

**IMPLEMENTASI POLA ASUH ISLAMI PADA KELUARGA MUSLIM  
PARA PENGAJAR (ASATIDZ) PONDOK PESANTREN ISLAMIC  
CENTRE BIN BAZ DI ERA DIGITAL**



Acc Pembimbing untuk Munaqasyah

  
Muhammad Najib Asyrof  
28 Jan 2026

Oleh:  
Luqman Adam Wibowo  
NIM: 21421076

Pembimbing:  
Muhammad Najib Asyrof, S.PdI., Lc., M.Ag.

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Progam Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

**YOGYAKARTA**

**2026**

**IMPLEMENTASI POLA ASUH ISLAMI PADA KELUARGA MUSLIM  
PARA PENGAJAR (*ASATIDZ*) PONDOK PESANTREN ISLAMIC  
CENTRE BIN BAZ DI ERA DIGITAL**



**Oleh:**

**Luqman Adam Wibowo**

**NIM: 21421076**

**Pembimbing:**

**Muhammad Najib Asyrof, S.PdI., Lc., M.Ag.**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Progam Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)**

**Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia**

**Untuk memenuhi salah satu syarat Memperoleh Gelar Sarjana Hukum**

**YOGYAKARTA**

**2026**

## SURAT PERNYATAAN

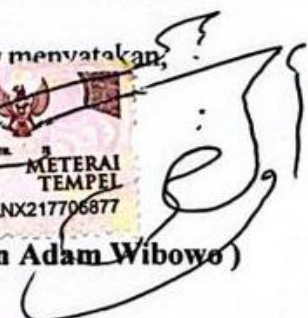
Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Luqman adam Wibowo  
Nim : 214201076  
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Skripsi : **“IMPLEMENTASI POLA ASUH ISLAMIS PADA KELUARGA MUSLIM PARA PENGAJAR (ASATIDZ) PONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTRE BIN BAZ DI ERA DIGITAL”**

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 23 Januari 2026

Yang menyatakan,  
  
( Luqman Adam Wibowo )





**FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM**

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. [fi@uii.ac.id](mailto:fi@uii.ac.id)  
W. [fi.iui.ac.id](http://fi.iui.ac.id)

**PENGESAHAN**

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhshiyah) yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 10 Februari 2026  
Judul Tugas Akhir : Implementasi Pola Asuh Islami pada Keluarga Muslim para Pengajar (Asatidz) Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz di Era Digital  
Nama : LUQMAN ADAM WIBOWO  
Nomor Mahasiswa : 21421076

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

**TIM PENGUJI**

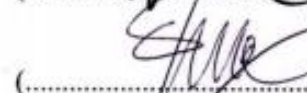
**Ketua/Pembimbing**  
Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I., Lc., M.Ag.

  
(.....)

**Penguji 1**  
Dr. Drs. Asmuni, MA

  
(.....)

**Penguji 2**  
Ahmad Nurozi, S.H.I., M.S.I.

  
(.....)

Yogyakarta, 10 Februari 2026  
Fakultas Ilmu Agama Islam



## NOTA DINAS

Yogyakarta, 23 Januari 2026

04 Sya'ban 1447 H

Hal : Skripsi  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Bedasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Dengan surat nomor : 209/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2025 tanggal : 18 Februari 2025 M,

19 Sya'ban 1446 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Luqman Adam Wibowo  
Nomor Mahasiswa : 21421076  
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Jurusan : Studi Islam  
Program Studi : Ahwal Al-Syakshiyah  
Tahun Akademik : 2024/2025  
Judul Skripsi : "IMPLEMENTASI POLA ASUH ISLAMIS PADA KELUARGA MUSLIM ASATIDZ PONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTRE BIN BAZ DI ERA DIGITAL"

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan.  
*Wassalamu'alaikum wr. Wb.*

Dosen pembimbing



(Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I.,Lc.,M.Ag.)

## PERSETUJUAN BIMBINGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Dosen Pembimbing skripsi menerangkan dengan Sesungguhnya bahwa:

Nama : Luqman Adam Wibowo  
Nim : 21421076  
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Skripsi : "IMPLEMENTASI POLA ASUH ISLAMI PADA KELUARGA MUSLIM ASATIDZ PONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTRE BIN BAZ DI ERA DIGITAL)"

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen pembimbing,



(Muhammad Najib Asyrof, S.Pd.I.,Lc.,M.Ag.)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya sederhana ini saya dedikasikan dengan sepenuh hati kepada Ibu dan Bapak, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan tanpa henti, menjadi pondasi kekuatan di setiap langkah saya. Bagi keluargaku, yang selalu menjadi sumber motivasi dan inspirasi, juga sahabat serta teman-teman seperjuangan yang setia mendukung hingga karya ini selesai. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan dengan pahala, keberkahan dalam rezeki, dan kemudahan di setiap langkah. Aamiin

Ya Rabbal Alamiin

## HALAMAN MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya,  
“Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya  
mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, Surah Luqmān [31]: 13, dalam *Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*, diakses 11 Februari 2026, <https://quran.kemenag.go.id>.

**PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**REPUBLIK INDONESIA**

**Nomor : 158 Tahun 1987 Nomor : 0543b//U1987**

**A. Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha

ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

**B. Konsonan Rangkap Karena Tasydid Ditulis Rangkap**

متعددة	Ditulis	muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

**C. \Ta’ Marbūtah di akhir kata**

**1. Bila dimatikan, ditulis h :**

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

**2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain,**

**ditulis t :**

نعمة الله	Ditulis	Ditulis
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakātul-fitri</i>

#### D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

Fathah + Alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	<i>Yas''ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

## F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

## G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Aspostrof

انتم	Ditulis	<i>a''antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u''iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la''in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

### 1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur''ān</i>
--------	---------	-------------------

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

2. **Bila** diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “1” (el) nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā''</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

#### J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## ABSTRAK

### **Implementasi Pola Asuh Islami pada Keluarga Muslim Para Pengajar (*Asatidz*) Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz di Era Digital**

Luqman Adam Wibowo

21421076

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pola asuh Islami dalam keluarga para pengajar (*asatidz*) Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz dengan perspektif Abdullah Nasih Ulwan dalam karyanya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Pola asuh Islami dipahami sebagai usaha orang tua dalam mendidik anak berdasarkan nilai-nilai Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak, kepribadian, serta keberlangsungan generasi Muslim yang berkualitas. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pengajar serta dokumentasi aktivitas pengasuhan keluarga dan kebijakan pesantren. Analisis dilakukan dengan teori konsep Abdullah Nasih Ulwan, yaitu : Pembiasaan, keteladanan, nasehat, memberikan perhatian, dan memberikan hukuman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Islami di keluarga *asatidz* mengedepankan nilai syariat seperti solat berjamaah dan menghafal al-qur'an melalui keterlibatan kedua orang tua, penanaman prinsip akhlak Islami, serta dukungan lingkungan pesantren. Tantangan yang muncul meliputi perkembangan teknologi, pengaruh media sosial, dan perbedaan pola pandang antara suami dan istri. Pola asuh Islami terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab anak.

***Kata Kunci:*** *Pola Asuh Islami, Abdullah Nasih Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pesantren.*

## ABSTRACT

### **Implementation of Islamic Parenting Patterns in Muslim Families of Teachers (*Asatidz*) at the Bin Baz Islamic Centre Islamic Boarding School in the Digital Era**

*Luqman Adam Wibowo*

21421076

*This study aims to analyze the implementation of Islamic parenting patterns within the families of teachers (asatidz) at the Islamic Centre Bin Baz Islamic Boarding School from the perspective of Abdullah Nasih Ulwan as presented in his work Tarbiyatul Aulad fil Islam. Islamic parenting is understood as parents' efforts to educate their children based on Islamic values, oriented toward the formation of moral character, personality, and the continuity of a high-quality Muslim generation. The research employs a qualitative method with a field study approach. Data were collected through in-depth interviews with teachers and documentation of family parenting practices as well as pesantren policies. The analysis is based on Abdullah Nasih Ulwan's theoretical concepts, namely habituation, role modeling, advice, providing attention, and educational punishment. The results indicate that Islamic parenting patterns in the families of asatidz emphasize sharia-based values such as congregational prayer and Qur'an memorization through the active involvement of both parents, the inculcation of Islamic moral principles, and the supportive environment of the pesantren. Challenges encountered include technological development, the influence of social media, and differences in perspectives between husbands and wives. Overall, Islamic parenting has been shown to have a positive impact on the formation of children's morals, discipline, and sense of responsibility*

**Keywords:** *Islamic Parenting, Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Islamic Boarding school*

## KATA PENGANTAR

الحمد لله ربّ العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء

والمرسلين، أما بعد

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan kurnia-nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **IMPLEMENTASI POLA ASUH ISLAMI PADA KELUARGA MUSLIM PARA PENGAJAR (ASATIDZ) PONDOK PESANTREN ISLAMIC CENTRE BIN BAZ DI ERA DIGITAL.**

Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk menyelesaikan Pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Al-Syakhshiyah), Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M, selaku ketua Jurusan Studi Islam
4. Bapak Muhammad Najib Asyrof.,Lc.,M.Ag. selaku Ketua Prodi Hukum Keluarga Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan Selaku pembimbing skripsi yang sudah rela meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan

masukannya sehingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya. Semoga lelah beliau menjadi lillah dan keberkahan selalu menyertai, aamiin

5. Bapak Fuat Hasanudin, Lc., M.A, selaku Sekretaris Program Studi Hukum Keluarga fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Ihsanuddin, Lc. selaku Mudir Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam meneliti penelitian.
7. Bapak dan Ibu dosen mata kuliah di program Studi Ahwal Al-Syakhshiyah serta seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah berjasa mengajar dan memberi ilmu yang bermanfaat bagi saya untuk menyusun tugas akhir ini.
8. Terima kasih kepada kedua orang tua saya Bapak Sutarno dan Ibu Rusini yang selalu memberi dukungan serta doa disetiap perjalanan hidup hingga bisa berada pada titik ini dan semoga selalu menemani penulis hingga menua kelak, aamiin.

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN .....	III
NOTA DINAS.....	IV
PERSETUJUAN BIMBINGAN.....	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	VII
HALAMAN MOTTO .....	VIII
PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB LATIN .....	IX
ABSTRAK .....	XVI
<i>ABSTRACK</i> .....	XVII
KATA PENGANTAR.....	XVIII
DAFTAR ISI.....	XX
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A.    LATAR BELAKANG MASALAH .....</b>	<b>1</b>
<b>B.    FOKUS PENELITIAN.....</b>	<b>9</b>
<b>C.    TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....</b>	<b>10</b>
<b>D.    SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
<b>A.    KAJIAN PUSTAKA TERDAHULU .....</b>	<b>14</b>
<b>B.    KERANGKA TEORI .....</b>	<b>24</b>
1. Pola Asuh Islami .....	24
2. Peran Keluarga Muslim Dalam Pola Asuh Islami.....	27
3. Lingkungan Pondok Pesantren Sebagai Pendukung Pola Asuh Islami..	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
<b>A.    JENIS PENELITIAN DAN PENDEKATAN .....</b>	<b>26</b>
<b>B.    LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
<b>C.    INFORMAN PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
<b>D.    TEKNIK PENENTUAN INFORMAN .....</b>	<b>27</b>
<b>E.    TEKNIK PENGUMPULAN DATA .....</b>	<b>28</b>
<b>F.    KEABSAHAN DATA .....</b>	<b>29</b>
<b>G.    TEKNIK ANALISIS DATA .....</b>	<b>30</b>

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
<b>A. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
1. Profil pondok pesantren Islamic centre bin baz.....	32
2. Capaian anak.....	33
3. Prinsip dalam mendidik anak.....	39
<b>B. PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
1. Implementasi pola asuh Islami yang diterapkan oleh keluarga Muslim Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz di Era digital .....	51
2. Dampak Penerapan Pola Asuh Islami Terhadap Pembentukan Karakter Dan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz di Era digital .....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
<b>A. KESIMPULAN .....</b>	<b>61</b>
<b>B. SARAN.....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>1</b>
<b>CURRICULUMVITAE.....</b>	<b>69</b>

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peradaban umat Muslim saat ini menghadapi tantangan yang cukup serius, yang semakin hari semakin memperlihatkan tanda-tanda kemunduran.<sup>2</sup> Salah satu faktor utama yang menyebabkan kondisi ini adalah jauhnya umat Muslim dengan ajaran agama mereka. Sejak kepergian Rasulullah SAW dan para sahabat, kita tidak dapat menemukan sosok yang mampu menandingi keimanan dan ketakwaan mereka dalam segala aspek kehidupan. Hanya sekelompok kecil individu yang Allah pilih untuk menjalankan perintah agama dengan konsisten dalam keseharian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebuah kesenjangan yang signifikan antara generasi awal umat Muslim dengan kondisi generasi sekarang.

Adaptasi terhadap perkembangan zaman, ditambah dengan pola pikir yang keliru, menjadi kesalahan fatal yang terus berlanjut dalam generasi saat ini. Dalam konteks ini, kita harus memahami bahwa perubahan zaman adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah perubahan yang begitu cepat dan tidak terduga. Misalnya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah cara kita untuk

---

<sup>2</sup> Munandar Aris, "Kondisi Umat Islam: Dulu Dan Sekarang," *Www.Umm.Ac.Id*.

berinteraksi, belajar, dan bahkan beribadah. Banyak umat Muslim yang terjebak dalam arus informasi yang deras, sehingga sulit untuk memilah mana yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam situasi ini, banyak yang merasa tertekan untuk mengikuti perkembangan yang ada, yang sering kali berlawanan dengan ajaran agama.

Realitas yang kita hadapi saat ini menunjukkan bahwa meskipun kuantitas umat Muslim meningkat, hal ini tidak menjamin kualitas iman dan ketakwaan yang dimiliki.<sup>3</sup> Kemorosotan ini bukan hanya sekadar fenomena sosial, tetapi juga mencerminkan kondisi spiritual yang memprihatinkan. Kerusakan moral di bumi semakin menjadi-jadi, dan kemaksiatan yang dilakukan secara terang-terangan menggambarkan lemahnya iman yang dimiliki oleh sebagian besar umat. Sebagaimana kita ketahui, iman itu bersifat dinamis; ia dapat naik dan turun. Naiknya iman dapat dicapai melalui ketaatan, sementara turunnya iman sering kali disebabkan oleh kemaksiatan.<sup>4</sup> Jika keadaan ini tidak segera dibenahi, maka dampaknya akan semakin parah dan berkelanjutan, bahkan dapat mempengaruhi generasi yang akan datang.

Oleh karena itu, diperlukan kesungguhan untuk memperbaiki keadaan ini. Memang benar bahwa agama Islam dimulai dengan asing dan akan menjadi asing di kemudian hari, tetapi bukan berarti kita tidak berusaha untuk menjaga nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Menjadi bagian dari masyarakat yang membawa kebaikan dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar

---

<sup>3</sup> Annisa Auraliansa, "Bagai Buih Di Lautan," *Muslimah.or.Id*.

<sup>4</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, "Dalil Iman Itu Bertambah Dan Berkurang," *Rumaysho.Com*.

<sup>5</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, "Berbahagialah Orang Yang Terasing," *Rumaysho.Com*.

adalah sebuah kewajiban. Dalam konteks ini, keluarga memegang peranan yang sangat penting sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga adalah pondasi awal bagi tindakan sosialisasi yang lebih luas, di mana pembentukan karakter anak-anak dimulai.

Pembentukan karakter dalam keluarga sangat krusial karena apa yang diajarkan dalam lingkungan keluarga akan sangat mempengaruhi perilaku dan sikap anak.<sup>6</sup> Jika keluarga mengajarkan nilai-nilai yang buruk, maka besar kemungkinan anggota keluarga lainnya akan meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika keluarga menanamkan nilai-nilai positif, maka anak-anak akan cenderung untuk mencontohkan perilaku baik tersebut dalam interaksi mereka di masyarakat. Dalam hal ini, peran kedua orang tua sangatlah penting. Membangun dan membina sebuah keluarga bukanlah tugas satu pihak saja; baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak-anak mereka.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua harus mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Sebagai contoh, orang tua perlu memberikan teladan dalam menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, mereka juga harus mengajarkan pentingnya akhlak yang baik, seperti jujur, sabar, dan menghormati orang lain. Dalam konteks sosial, orang tua harus membekali anak-anak mereka dengan keterampilan berkomunikasi yang baik dan kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat.

---

<sup>6</sup> Vini Agustiani Hadian, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10, no. 1 (2022): 240–246.

Di samping itu, orang tua juga harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajak anak-anak berdiskusi mengenai berbagai isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan agama. Dengan cara ini, anak-anak akan merasa dihargai pendapatnya dan lebih terbuka untuk berbicara tentang iman dan nilai-nilai yang mereka anut. Diskusi yang sehat dalam keluarga juga dapat membantu anak-anak untuk berpikir kritis dan menganalisis berbagai informasi yang mereka terima dari luar.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan duniawi dan ilmu agama.<sup>7</sup> Dalam era globalisasi saat ini, anak-anak perlu memiliki pengetahuan yang luas agar dapat bersaing di tingkat internasional. Namun, pengetahuan tersebut harus diimbangi dengan pemahaman yang kuat terhadap ajaran Islam agar mereka tidak kehilangan arah dalam menjalani kehidupan. Misalnya, anak-anak yang belajar tentang teknologi harus diajarkan untuk menggunakan teknologi tersebut dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks yang lebih luas, masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung keluarga dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter anak. Misalnya, lembaga pendidikan, seperti sekolah, harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai

---

<sup>7</sup> "Menyeimbangkan Belajar Untuk Dunia Dan Akhirat," *Uii.Ac.Id*.

tempat untuk membangun karakter dan akhlak yang baik.<sup>8</sup> Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memiliki kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Lebih jauh lagi, masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan iman dan ketakwaan umat. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, diskusi, dan seminar yang membahas isu-isu terkini dari perspektif Islam. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan ini, diharapkan akan tercipta kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Menurut Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia bapak Pratikno mengatakan dalam acara seminar KolaborAKSI keluarga untuk Indonesia pada tanggal 17 Juni 2025 bahwa rata-rata *Screen time* di Indonesia adalah 7,5 jam per hari bahkan hampir 8 jam per hari<sup>10</sup>. Sedangkan riset yang dilakukan oleh *DATAREPORTAL* rata-rata penggunaan per hari di Indonesia adalah 7 jam 22 menit<sup>11</sup>, menurut kementerian kesehatan *screen time* adalah waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi, menggunakan laptop/komputer, bermain *game*, dan penggunaan gawai<sup>12</sup>. Definisi *screen time* adalah rata-rata waktu

---

<sup>8</sup> Karkono, "Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Pendidikan* (2019): 1.

<sup>9</sup> Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, "Implementasi Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *GEMA*.

<sup>10</sup> Fitratun Komariah, "Pratikno: Screen-Time Orang Indonesia 7,5 Jam Per Hari," *Radio Republik Indonesia*.

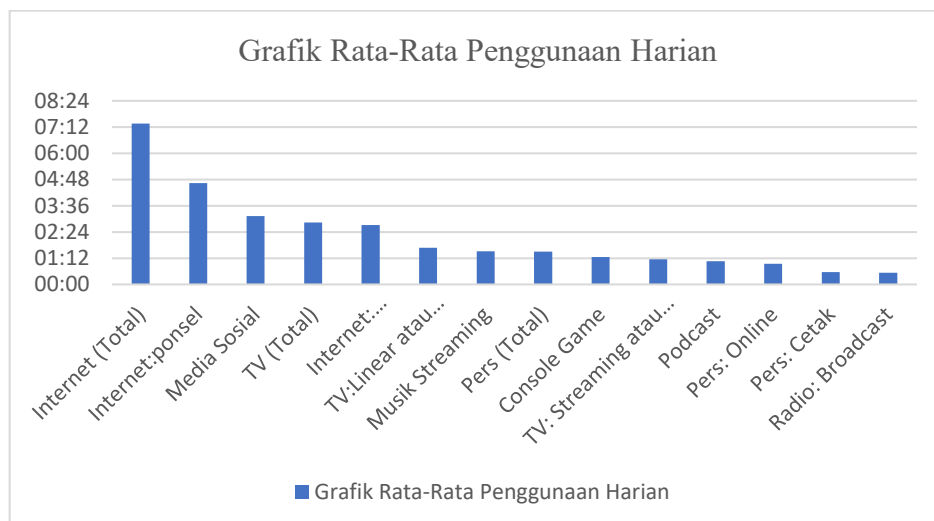
<sup>11</sup> Simon Kemp, "Digital 2025: Indonesia."

<sup>12</sup> Reska K. Nistanto Lely Maulida, "Apa Itu Screen Time Dan Berapa Lama Screen Time Yang Ideal?," *Kompas*.

yang dihabiskan untuk menatap layar berbagai perangkat elektronik mulai dari smartphone, laptop, televisi, dan perangkat lainnya<sup>13</sup>.

**Table 1. Rata-Rata Penggunaan Harian**

Kategori	Waktu Harian (jam:menit)
<b>Internet (Total)</b>	<b>7:22</b>
<b>Internet:ponsel</b>	<b>4:38</b>
<b>Media Sosial</b>	<b>3:08</b>
<b>TV (Total)</b>	<b>2:50</b>
<b>Internet: Laptop,Desktop,Tablet</b>	<b>2:43</b>
<b>TV:Linear atau Broadcast</b>	<b>1:41</b>
<b>Musik Streaming</b>	<b>1:31</b>
<b>Pers (Total)</b>	<b>1:30</b>
<b>Console Game</b>	<b>1:15</b>
<b>TV: Streaming atau Online</b>	<b>1:09</b>
<b>Podcast</b>	<b>1:04</b>
<b>Pers: Online</b>	<b>0:57</b>
<b>Pers: Cetak</b>	<b>0:34</b>
<b>Radio: Broadcast</b>	<b>0:32</b>

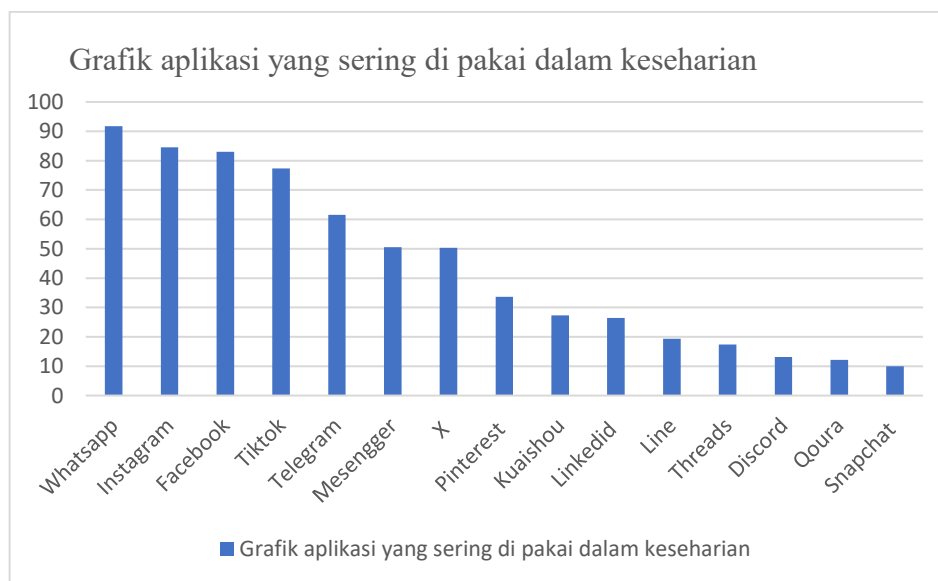


Sedangkan aplikasi yang sering di pakai dalam keseharian begitu beragam mulai dari *whatsapp, instagram, facebook, tiktok, telegram, messengger, x, pinterest, kuaishou, linkedid, line, threads, discord, qoura, snapchat*.

<sup>13</sup> “Berapa Lama Screen Time Yang Ideal? Ini Panduannya!,” *Universitas Prasetya Mulya*.

**Tabel 2. Aplikasi yang sering di pakai dalam keseharian**

<b>Kategori</b>	<b>Persen (%)</b>
<i>Whatsapp</i>	<b>91,7</b>
<i>Instagram</i>	<b>84,6</b>
<i>Facebook</i>	<b>83,0</b>
<i>Tiktok</i>	<b>77,4</b>
<i>Telegram</i>	<b>61,6</b>
<i>Mesengger</i>	<b>50,5</b>
<i>X</i>	<b>50,3</b>
<i>Pinterest</i>	<b>33,6</b>
<i>Kuaishou</i>	<b>27,3</b>
<i>Linkendid</i>	<b>26,4</b>
<i>Line</i>	<b>19,3</b>
<i>Threads</i>	<b>17,4</b>
<i>Discord</i>	<b>13,1</b>
<i>Qoura</i>	<b>12,1</b>
<i>Snapchat</i>	<b>10,0</b>



Sementara itu riset yang dilakukan oleh Husain Sumra menyatakan bahwa *Screen time* di indonesia berada pada peringkat 12 dunia dengan rata-rata per hari adalah 7 jam 38 menit<sup>14</sup>.

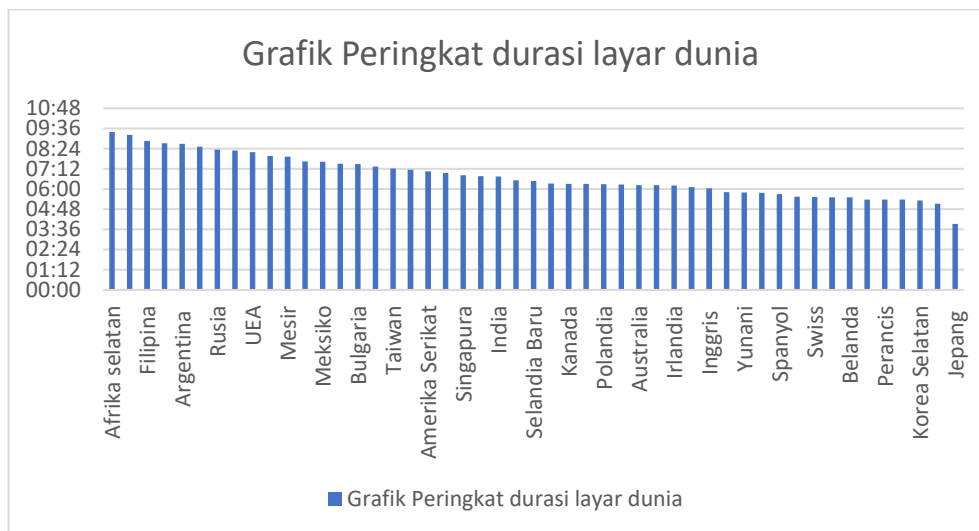
**Tabel 3. Peringkat durasi layar dunia**

<b>Negara</b>	<b>Durasi (jam:menit)</b>
---------------	---------------------------

<sup>14</sup> Husain Sumra, "Countries around the World Ranked by Average Screen Time," *Ooma.Com*.

<b>Afrika selatan</b>	<b>9:24</b>
<b>Brazil</b>	<b>9:13</b>
<b>Filipina</b>	<b>8:52</b>
<b>Kolumbia</b>	<b>8:43</b>
<b>Argentina</b>	<b>8:41</b>
<b>Chili</b>	<b>8:31</b>
<b>Rusia</b>	<b>8:21</b>
<b>Malaysia</b>	<b>8:17</b>
<b>UEA</b>	<b>8:11</b>
<b>Thailand</b>	<b>7:58</b>
<b>Mesir</b>	<b>7:55</b>
<b>Indonesia</b>	<b>7:38</b>
<b>Meksiko</b>	<b>7:37</b>
<b>Portugal</b>	<b>7:30</b>
<b>Bulgaria</b>	<b>7:29</b>
<b>Israel</b>	<b>7:20</b>
<b>Taiwan</b>	<b>7:13</b>
<b>Arab Saudi</b>	<b>7:09</b>
<b>Amerika Serikat</b>	<b>7:03</b>
<b>Turki</b>	<b>6:57</b>
<b>Singapura</b>	<b>6:49</b>
<b>Kroasia</b>	<b>6:46</b>
<b>India</b>	<b>6:45</b>
<b>Rumania</b>	<b>6:31</b>
<b>Selandia Baru</b>	<b>6:29</b>
<b>Hongkong</b>	<b>6:19</b>
<b>Kanada</b>	<b>6:18</b>
<b>Vietnam</b>	<b>6:18</b>
<b>Polandia</b>	<b>6:17</b>
<b>Hongaria</b>	<b>6:16</b>
<b>Australia</b>	<b>6:14</b>
<b>Ceko</b>	<b>6:14</b>
<b>Irlandia</b>	<b>6:13</b>
<b>Swedia</b>	<b>6:07</b>
<b>Inggris</b>	<b>6:02</b>
<b>Italia</b>	<b>5:49</b>
<b>Yunani</b>	<b>5:48</b>
<b>Norwegia</b>	<b>5:46</b>
<b>Spanyol</b>	<b>5:42</b>
<b>Cina</b>	<b>5:33</b>
<b>Swiss</b>	<b>5:32</b>
<b>Austria</b>	<b>5:31</b>
<b>Belanda</b>	<b>5:30</b>
<b>Belgia</b>	<b>5:22</b>

<b>Perancis</b>	<b>5:22</b>
<b>Jerman</b>	<b>5:22</b>
<b>Korea Selatan</b>	<b>5:19</b>
<b>Denmark</b>	<b>5:08</b>
<b>Jepang</b>	<b>3:56</b>



Banyaknya penggunaan *Gadget* di masa ini tidak bisa kita pungkiri yang harus dilakukan adalah mengontrol pemakaiannya, karena jika terlalu banyak menggunakan dalam durasi waktu yang lama dan berkelanjutan dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan di kemudian hari seperti susah tidur, gangguan mata, kemampuan kognitif otak, dan lainnya<sup>15</sup>.

## B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka didapatkan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pola asuh Islami yang diterapkan oleh keluarga Muslim di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz di Era Digital?

<sup>15</sup> Rio Raga Sakti, "5 Dampak Negatif Terlalu Lama Menatap Layar Smartphone, Gen Z Wajib Baca!," *Detikbali*.

2. Bagaimana dampak penerapan pola asuh Islami terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz pada Era Digital?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pola asuh Islami yang diterapkan oleh keluarga Muslim asatidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz.
- b. Menganalisis bagaimana pola asuh Islami tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak dalam lingkungan pesantren.
- c. Mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pola asuh Islami pada keluarga Muslim asatidz di pondok pesantren.
- d. Menyusun rekomendasi pola asuh Islami yang efektif berdasarkan hasil penelitian.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat di ambil dalam pnelitian ini, yaitu :

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam kajian pola asuh Islami di lingkungan pesantren.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pola asuh Islami di lembaga pendidikan Islam.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Orang Tua Asatidz: Memberikan gambaran mengenai penerapan pola asuh Islami yang ideal dan efektif dalam membentuk karakter Islami anak-anak mereka.
- b. Bagi Lembaga Pesantren: Menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penerapan pola asuh Islami oleh keluarga asatidz di pesantren.
- c. Bagi Masyarakat Umum: Memberikan pemahaman tentang pentingnya pola asuh Islami dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berilmu.

## **D. Sistematika Pembahasan**

Dalam upaya mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang menjelaskan isi dan format penelitian, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori, yang menjelaskan mengenai kajian penelitian terdahulu guna meminimalisir adanya kesamaan penelitian dan kerangka teori dari objek penelitian.

Bab III Metode Penelitian, yang menjelaskan jenis penelitian dan pendekatannya, lokasi yang digunakan dalam proses penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, keabsahan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang akan ditulis secara sistematis oleh penulis.

Bab V Penutup, yang memuat kesimpulan dan saran dari analisis yang telah dilakukan serta daftar pustaka.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka Terdahulu**

Dalam merancang penelitian ini, peneliti harus menelaah penelitian sebelumnya untuk mengurangi kesamaan serta sebagai bukti dan referensi tambahan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi dasar bagi penelitian ini:

1. Jurnal ilmiah yang berjudul “Perbandingan Pola asuh Anak Usia Dini Antara Al-Gazali Dengan Nasihulwan”. Merupakan karya dari Suratman Hamid (2022). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep, pola asuh, dan nilai-nilai karakter anak usia dini menurut Al-Ghazali dan Nasih Ulwan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode dalam mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan (library research). Didapatkan hasil (natijah) bahwa konsep, pola asuh, dan nilai-nilai karakter menurut Al-Gazali dan Nasih Ulwan sudah sesuai dan relevan dengan Al-Quran dan Al-Hadits. Sedangkan Implikasi teoretis yang terdapat dari temuan hasil penelitian ini adalah antara Al-Gazali dan Nasih Ulwan memiliki persamaan dan perbedaan. Letak persamaannya adalah sama-sama mengacu kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits, sedangkan letak perbedaannya adalah pada pola pengasuhannya. GAP Penelitian ini adalah hanya membandingkan konsep pola asuh Al-Ghazali dan Nasih Ulwan,

tetapi belum mengaitkan bagaimana pola asuh tersebut diterapkan dalam lingkungan keluarga Muslim modern, khususnya di pesantren.<sup>16</sup>

2. Jurnal yang berjudul “Metode parenting Siti Aminah pada masa emas baginda Nabi” (Studi kajian tafsir tematik ayat-ayat Al-Qur’an) Merupakan karya dari Eko Seftio dan Muhammad wildan (2023). Dalam Tujuan penelitian ini adalah mengkaji konsep Islam tentang pengasuhan anak yang berbeda dengan konsep psikologi modern. Didapatkan hasil (natijah) bahwa metode parenting Siti Aminah bisa di jadikan salah satu praktik orang tua dalam mendidik buah hati yang mana ada beberapa unsur yang mendasarinya yaitu, pendidikan moral dan etika yang mana mendorong buah hati untuk selalu berperilaku baik entah dalam lingkungan keluarga atau pun sosialnya, pendidikan agama yaitu mampu memahami aspek-aspek agama, keyakinan, nilai-nilai, ajaran, praktik, dan etika yang terkait dengan agama islam, kecintaan terhadap ilmu. GAP Studi ini berfokus pada metode parenting Siti Aminah dalam perspektif tafsir tematik Al-Qur’an, tetapi tidak membahas penerapannya dalam konteks keluarga Muslim saat ini, terutama dalam lingkungan pesantren.<sup>17</sup>
3. Jurnal yang berjudul “POLA ASUH ORANG TUA IDEAL MENURUT ISLAM”. Merupakan karya dari Fitriyani Gori (2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua yang ideal

---

<sup>16</sup> Perbandingan Pola et al., “Perbandingan Pola Asuh Anak Usia Dini Antara Al-Gazali Dengan Nasihulwan,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 4 (n.d.): 2656–5862.

<sup>17</sup> Masganti Sit and Raisah Armayanti Nasution, “Model Alternatif Parenting Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (August 2021): 1111–1125.

dalam konsep Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Islami merupakan pola terbaik dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Pola asuh Islami tidak menekankan pada aspek materi atau duniawi seperti metode pola asuh demokratis dimana anak diberikan kebebasan dalam menentukan masa depannya. Pola asuh Islam menekankan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, yang berfokus kepada ketaatan kepada Allah SWT dan RasulNya. Pola asuh orang tua Islami merupakan metode untuk mewujudkan anak shaleh dengan senantiasa bermunajat kepada Allah SWT, sebab kekhawatiran bahkan ketakutan jika dalam pengambilan keputusan dalam menentukan masa depan anak tidak berlandaskan keputusan Allah SWT, sehingga dampak yang muncul adalah rasa penyesalan yang mendalam baginya. Penyesalan tidak muncul di awal melainkan di akhir masa kehidupannya dimana seorang anak tidak mampu menjadi imam atas kepergiannya untuk selamanya. GAP Kajian ini lebih bersifat konseptual dan normatif, belum menyentuh bagaimana implementasi pola asuh Islami dalam kehidupan nyata keluarga Muslim di pesantren.<sup>18</sup>

4. Jurnal yang berjudul “PENGARUH POLA ASUH ISLAMI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK”. Arif Firmansyah, Rossa Meparinda, Natasya Nurfaiza Zuriatti, Diah Rakatini Ningsih, dan Muhammad Ilyas Madani (2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh pola asuh islami terhadap perkembangan anak dengan melakukan penyusunan berdasarkan empat aspek, antara lain waktu/komitmen, karakteristik

---

<sup>18</sup> Fitriyani Gori, “POLA ASUH ORANG TUA IDEAL MENURUT ISLAM” (n.d.).

pribadi, keluarga/keuangan, dan hubungan. penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh islami memiliki hubungan dengan perkembangan anak. GAP: Penelitian ini mengukur pengaruh pola asuh Islami berdasarkan empat aspek (waktu, karakteristik pribadi, keuangan, dan hubungan), tetapi belum menjelaskan secara spesifik dinamika yang terjadi dalam keluarga Muslim asatidz di pesantren.<sup>19</sup>

5. Jurnal yang berjudul “PERKEMBANGAN *GADGET* DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA”. Merupakan karya dari Erdianto Kartika Wilanjaya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengedukasi bahwasannya *gadget* bisa digunakan untuk kegiatan yang positif seperti menambah ilmu pengetahuan di luar sekolah, mempermudah pekerjaan, bahkan untuk menghasilkan uang dengan cara berbisnis *online*, akan tetapi *gadget* juga menghadirkan sisi negatif bagi pelaku yang berlebihan menggunakannya, seperti kecanduan, pengerjaan tugas di selesaikan dengan hanya *copy paste*, mencontek ketika ujian berlangsung yang tentunya membuat malas penggunaannya. GAP dari penelitian terdahulu adalah bersifat studi pustaka dan belum melihat implementasinya pada masyarakat tertentu. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui data lapangan<sup>20</sup>.
6. Jurnal yang berjudul “Mendidik Anak Dengan Berbasis *Quranic Parenting*”. Merupakan karya dari Devina Noor Azzahra, Ghina Mahfudha,

---

<sup>19</sup> Arif Firmansyah et al., “PENGARUH POLA ASUH ISLAMI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK,” *Journal of Communication and Social Sciences* 1, no. 2 (2023): 52–65.

<sup>20</sup> Iain Ponoorogo, “Jurnal KOPASTA” (2020): 30–34.

Siti Najla, dan Maulida Norsyifa (2023). Tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan penggambaran kepada orang tua mengenai pola asuh karena sebagai orang tua, sudah sepatutnya memiliki pola asuh yang baik dengan menanamkan berbagai aspek yang baik pula. Disini metode quranic parenting menjadi salah satu pilihan pola asuh untuk menjadi basic pendidikan anak. Dengan quranic parenting, akan memberikan suatu penggambaran pola asuh seperti penanaman karakter, pemikiran dan hal lain sebagainya sesuai aturan agama. Hasil penelitian ini adalah sebagai muslim yang baik salah satu hal yang dapat kita lakukan sebagai upaya penyelamatan generasi yang sesuai al quran dan agama adalah dengan penerapan quranic parenting sejak dini kepada anak. Dengan memberikan berbagai macam didikan serta pembekalan kepada anak yang berlandaskan perspektif al-quran membuat anak memiliki kesadaran dan ketahuan yang mapan kedepannya, dan menjadi pembekalan mereka mengenai bagaimana harus bertingkah laku yang baik dan benar sesuai norma masyarakat dan agama di kehidupan sehari-hari. GAP: Penelitian ini membahas pentingnya quranic parenting tetapi tidak mengeksplorasi bagaimana quranic parenting diterapkan secara spesifik oleh keluarga Muslim asatidz di pesantren.<sup>21</sup>

7. Jurnal yang berjudul “Pengaruh Dakwah Channel YouTube Ustadz Hanan Attaki terhadap Peningkatan Ibadah Salat *Followers*”. Merupakan karya dari Neri Hoirul Bariyah, dan Hendi Suhendi (2022). Penelitian ini

---

<sup>21</sup> Devina Noor Azzahra et al., “Mendidik Anak Dengan Berbasis Quranic Parenting,” *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (n.d.): 134.

membahas mengenai pengaruh dakwah ustaz Hanan Attaki dalam channel youtube terhadap peningkatan ibadah salat *followers*. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah, untuk mengetahui bagaimana dakwah yang dilakukan oleh ustaz Hanan Attaki dalam channel youtubanya, bagaimana pengaruh dakwah ustaz Hanan Attaki melalui channel youtube terhadap peningkatan ibadah salat *followers* dan Penontonnya. Hasil penelitian terhadap peningkatan ibadah salat *followers* menggambarkan bahwa diperoleh berdasarkan output analisisnya, nilai kuisioner variabel X dan Y berjumlah 7580 dalam garis interval tergambar pada daerah setuju yang berarti pengaruh dakwah ustaz Hanan Attaki melalui channel youtube terhadap peningkatan ibadah salat followers cukup kuat. GAP: Kajian ini lebih berfokus pada media sosial dan pengaruhnya terhadap kesadaran ibadah, tetapi tidak meneliti bagaimana pola asuh Islami dalam keluarga secara langsung berdampak pada pembentukan karakter anak.<sup>22</sup>

8. Jurnal yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Kesadaran Shalat Tepat Waktu”. Merupakan karya dari Rakha Dendia Pratama, dan Malki Ahmad Nasir (2024). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh media sosial terhadap kesadaran shalat tepat waktu, bagaimana durasi waktu penggunaan media sosial, dan mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat tepat waktu pada mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UNISBA angkatan 2018 dan 2019. Hasil dari penelitian

---

<sup>22</sup> Neri Hoirul Bariyah and Ida Afidah, “Pengaruh Dakwah Channel YouTube Ustadz Hanan Attaki Terhadap Peningkatan Ibadah Salat Followers,” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* (December 2022): 57–64.

melalui 36 mahasiswa Fakultas Dakwah UNISBA sebesar 0.624 dari output di dapat dari nilai R Square sebesar 39% yang berarti adanya pengaruh Penggunaan Media Sosial dalam Kesadaran Shalat Tepat Waktu. GAP: Studi ini hanya melihat hubungan antara media sosial dan kesadaran ibadah, tetapi tidak membahas bagaimana pola asuh Islami dapat memitigasi dampak negatif media sosial terhadap anak-anak Muslim.<sup>23</sup>

9. Jurnal yang berjudul “Pentingnya Mengenalkan Alqur’an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”. Merupakan karya dari Lutfiyah Azzahra dan Dodi Irawan (2023). Dalam penelitian ini membahas seputar tentang mengenalkan alqur’an sejak dini melalui pendidikan agama islam dimana anak-anak harus mulai dikenalkan dengan alqur’an sedari kecil agar dapat lebih mudah mempelajari alqur’an maupun isi yang didalamnya dan juga agar mampu mengendalikan diri dari perbuatan buruk lingkungan dan juga dengan masih kecil lebih mudah untuk menghafal alqur’an sendiri. Tujuan penelitian ini adalah memahami dan mengamalkan pendidikan agama islam pada usia dini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah mengenalkan alqur’an pada usia dini merupakan suatu yang sangat penting dan dianjurkan karena pada usia tersebut anak akan mudah mencontoh apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat. GAP: Kajian ini menyoroti pentingnya pendidikan agama sejak dini tetapi tidak membahas secara

---

<sup>23</sup> Rakha Dendia Pratama and Malki Ahmad Nasir, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesadaran Shalat Tepat Waktu,” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* (June 2024): 25–32.

spesifik metode pola asuh Islami yang diterapkan dalam keluarga Muslim di pesantren<sup>24</sup>.

10. Jurnal yang berjudul “Parenting Islami dan kedudukan anak dalam Islam”. Merupakan karya dari Puput Anggraini, Eka Robiul Khasanah, Putri Pratiwi, Alya Zakia, dan Yecha Febrieanitha Putri (2022). Dalam penelitian ini membahas tentang cara mendidik anak dan kedudukan anak dalam islam. Tujuan penelitian ini adalah menerangkan tentang cara mendidik anak dari usia 0-21 tahun dan kedudukannya dalam agama islam serta mendapatkan haknya sebagai anak. Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh islami adalah yang terbaik dibandingkan dengan pola asuh yang lain seperti demokratis, permisif, otoriter. GAP: Penelitian ini membahas parenting Islami secara umum tanpa menggali lebih dalam bagaimana keluarga Muslim di pesantren mengimplementasikan pola asuh Islami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>
11. Jurnal yang berjudul “Pendidikan Spiritual pada Anak: Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil-Islam”. Yang ditulis oleh Nanda Asruly, Ahmad Rivauzi, Nafsan. Dalam penelitian ini membahas tentang pandangan Abdullah Nasih Ulwan tentang visi, misi dan tujuan pendidikan spritual anak serta metode dan materi yang diterapkan. Hasil penelitian ini adalah materi pendidikan spritual anak diantaranya : tauhid, ibadah, selalu diawasi oleh allah, mencintai nabi dan gemar

---

<sup>24</sup> Lutfiyyah Azzahra et al., “Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Open Access under CC BY NC SA Pentingnya Mengenalkan Alqur’an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam” 1, no. 1 (2023): 13–20.

<sup>25</sup> Ultidisipliner Kapalamada et al., *PARENTING ISLAMI DAN KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM*, n.d.

membaca al-qur'an, mengajarkan halal dan haram. Teknik metode pendidikan spritual diantaranya : keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan, hukuman. GAP penelitian terdahulu adalah walaupun menggunakan teori yang sama akan tetapi hanya studi kepustakaan dan belum ada penerapan secara *real* di masyarakat, Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan pengumpulan data lapangan<sup>26</sup>.

12. Jurnal yang berjudul “Keterlibatan Ayah Muslim dalam Pengasuhan Anak Usia Dini”. Merupakan karya dari Linda Ardiya Waroka, Fuad Nashori, dan Azam Syukur Rahmatullah (2024). Dalam penelitian ini membahas seputar mengamati tingkat keterlibatan ayah muslim dalam pengasuhan anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ayah Muslim mendukung anak-anak mereka yang berusia empat hingga enam tahun. Hasil penelitian ini adalah bahwa ayah Muslim yang terlibat dalam pengasuhan anak usia empat hingga enam tahun menggunakan berbagai strategi. Strategi tersebut meliputi memberikan nasihat dan bimbingan, menerapkan pola asuh Islami yang melibatkan pendekatan permisif dan otoritatif, serta memanfaatkan smartphone dalam interaksi dengan anak-anak mereka. Faktor-faktor yang mendukung keterlibatan ayah Muslim dalam pengasuhan anak usia dini meliputi lingkungan keluarga yang kondusif, ketersediaan waktu luang, dukungan dari istri, dan nilai-nilai

---

<sup>26</sup> Nanda Asruly and Ahmad Rivauzi, “Pendidikan Spiritual Pada Anak : Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil-Islam” 02, no. 01 (2024): 14–29.

religius. GAP : penelitian ini membahas keterlibatan ayah dalam pola asuh anak usia dini tetapi tidak secara spesifik dalam konteks keluarga muslim asatidz di lingkungan pesantren<sup>27</sup>.

13. Jurnal yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial”. Karya dari Siti Amaliati. Tujuan penelitian ini adalah menjawab problematika pendidikan karakter dengan gagasan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiatul aulad fil islam* dan relevansinya di zaman sekarang. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep pendidikan karakter dengan 5 cara yaitu : Pembiasaan, keteladanan, nasehat, memberikan perhatian, dan memberikan hukuman yang adil masih sangat relevan dilakukan pada *kidz zaman now* untuk lahirnya generasi yang berakhlak mulia sejak dini. GAP penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu konsep yang bersifat kualitatif dan tertulis dengan sumber literatur bacaan sedangkan penelitian ini menggunakan data lapangan tentang implementasi yang terkhususkan untuk lingkungan ponpes Binbaz<sup>28</sup>.

---

<sup>27</sup> Linda Ardiya Waroka, Fuad Nashori, and Azam Syukur Rahmatullah, “Keterlibatan Ayah Muslim Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini,” *Azam Syukur Rahmatullah INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 2488–2499.

<sup>28</sup> Siti Amaliati, “Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial” 2, no. 1 (2020): 34–47.

## B. Kerangka Teori

### 1. Pola Asuh Islami

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pola asuh diartikan sebagai cara orang tua mengasuh anak<sup>29</sup>, sedangkan kata islami menandakan sesuatu yang berlandaskan sesuai agama islam, pendekatan pengasuhan anak yang berlandaskan nilai-nilai islam, bersumber dari Al-qur'an dan Hadis. Abdullah Nashih Ulwan memperkenalkan teknik pengasuhan anak dalam karyanya yang berjudul "*Tarbiyatul aulad fil Islam*" yang menekankan keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan hukuman yang mendidik sebagai metode mengasuh anak<sup>30</sup>.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan tanggung jawab yang paling penting dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap anak-anak yang berhak menerima pengarahan, pengajaran, dan pendidikan dari mereka. Pendidik yang dimaksud di sini selain orang tua, juga termasuk guru-guru dalam sekolah formal, di antaranya guruguru yang ada di dalam pendidikan anak. Pentingnya pendidikan anak dalam Islam, peran orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter anak, pentingnya teladan yang baik, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, serta pentingnya kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> <[https://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri/pola asuh](https://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri/pola%20asuh)> [accessed 20 November 2025].

<sup>30</sup> Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial."

<sup>31</sup> Yuli Fatimah Warosari, Munzir Hitami, and Sri Murhayat, "Abdullah Nashih Ulwan : Pendidikan Anak Dan Parenting," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 13933–13949.

Dalam dunia yang terus berubah dan kompleks ini, peran Abdullah Nashih Ulwan dalam pendidikan anak dan parenting sangat penting. Pemikirannya yang mendalam dan holistik memberikan pedoman yang berharga bagi orang tua, pendidik, dan pemimpin masyarakat dalam membentuk generasi masa depan yang tangguh dan berakhlak mulia. Pendidikan anak dan parenting merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan seluruh komunitas. Pembinaan kualitas diri dan pengembangan pribadi bagi orang tua dan pendidik merupakan hal yang penting. Belajar secara terus-menerus, membaca literatur terkait pendidikan dan parenting, serta berpartisipasi dalam seminar dan lokakarya adalah langkah-langkah yang dianjurkannya. Dengan mengembangkan diri, orang tua dan pendidik dapat memberikan pendampingan yang lebih baik kepada anak-anak, menghadapi perubahan zaman dengan bijaksana, dan menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan. Kontribusi dan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam pendidikan anak dan parenting memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan generasi yang beretika, berakhlak mulia, dan berintegritas. Dengan memberikan perhatian yang tepat kepada anak-anak dan memberikan pendidikan yang seimbang antara akademik dan moral

konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan Andi Alfian ada 7 macam yaitu<sup>32</sup>:

#### 1) Pendidikan Iman

---

<sup>32</sup> Andi Alfian Tambunan and Hafidz, "Nilai Pendidikan Anak Dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Dr . Abdulla h Nashih ' Ulwan," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini e-ISSN 5*, no. 1 (2024): 343–356.

- 2) Pendidikan Moral
- 3) Pendidikan Fisik
- 4) Pendidikan Akal
- 5) Pendidikan Kejiwaan
- 6) Pendidikan Sosial, Dan
- 7) Pendidikan Seks.

Konsep pendidikan seperti ini sangat tepat apabila diterapkan kepada anak agar anak tumbuh menjadi manusia yang sempurna dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran islam. Adapun metode yang digunakan untuk mencapai nilai-nilai pendidikan tersebut ada 5 cara yaitu<sup>33</sup> :

- 1) Mendidik Dengan Keteladanan
- 2) Mendidik Dengan Kebiasaan
- 3) Mendidik Dengan Perhatian
- 4) Mendidik Dengan Dengan Nasihat, Dan
- 5) Mendidik Dengan Memberi Hukuman.

Cara ini sangat efektif apabila dilakukan sedini mungkin kepada anak agar terbiasa dengan tuntunan dan ajaran islam. Untuk itu nilai-nilai pendidikan anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan ini diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada pendidikan anak zaman sekarang agar terwujudnya manusia yang sempurna, berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan cinta tanah air.

---

<sup>33</sup> Ibid.

## **2. Peran Keluarga Muslim Dalam Pola Asuh Islami**

Keluarga Muslim memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak sesuai ajaran Islam. Dalam keluarga Muslim, orang tua memiliki peran sebagai:

- a. Pendidik pertama: Orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak mereka.
- b. Teladan: Anak-anak belajar dengan meniru perilaku orang tua mereka.
- c. Pembimbing spiritual: Orang tua harus memperkenalkan nilai-nilai Islam, mengajarkan akidah, ibadah, dan akhlak sejak dini.

## **3. Lingkungan Pondok Pesantren Sebagai Pendukung Pola Asuh Islami**

Lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam mendukung pola asuh Islami yang diterapkan oleh keluarga. Beberapa karakteristik lingkungan pesantren yang mendukung pendidikan Islami antara lain:

- a. Suasana religius: Lingkungan pesantren membiasakan anak-anak hidup dalam suasana keagamaan, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan mengikuti kajian keislaman.
- b. Peran asatidz: Asatidz di pesantren tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak bagi santri dan keluarganya.

- c. Kegiatan keagamaan: Berbagai kegiatan keagamaan di pesantren, seperti kajian tafsir, hadis, dan fiqih, membantu memperkuat pola asuh Islami yang diterapkan di rumah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan atau yang dikenal sebagai field research, merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan saat ini, interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian lapangan tidak hanya sekedar mengumpulkan data, tetapi juga menggali makna dan dinamika yang ada di dalamnya. Penelitian ini dianggap sebagai salah satu pendekatan yang luas dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan menganalisis fenomena yang terjadi.

Jenis pendekatan penelitian ini adalah studi kasus, studi kasus merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam suatu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Kasus yang diteliti dapat berupa individu, kelompok, organisasi, program, atau situasi tertentu yang dianggap unik atau menarik untuk dipelajari.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz beralamat di Karanggayam, Sitimulyo, kecamatan piyungan, Kabupaten bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **C. Informan Penelitian**

Subjek penelitian adalah keluarga asatidz yang tinggal di lingkungan pondok pesantren, dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam mendidik anak dengan pola asuh Islami.

Dalam penelitian ini akan menjadikan 10 asatidz sebagai informan, diantaranya adalah :

1. Ustadz Abu Athifa
2. Ustadz Abdurahman Eko
3. Ustadz Abdul Malik Daan
4. Ustadz Aziz Taqwa
5. Ustadz Abu Afra
6. Ustadz Mukhlisin
7. Ustadz Abudzar
8. Ustadz Nur Apriyanto
9. Ustadz Romlan
10. Ustadz Rif'an Wachid

### **D. Teknik Penentuan Informan**

Pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* sebagai acuan dalam teknik penentuan informan, informan yang dipilih adalah:

1. Menentukan kriteria informan

Dalam konteks penelitian pola asuh Islami pada keluarga asatidz, informan yang dipilih adalah:

- a. Asatidz yang memiliki peran sebagai orang tua.
  - b. Keluarga asatidz yang memiliki anak usia sekolah
2. Menyeleksi informan berdasarkan kriteria  
Peneliti menghubungi keluarga asatidz yang memenuhi kriteria tersebut untuk bersedia menjadi informan.
  3. Melakukan wawancara awal  
Setelah informan dipilih, dilakukan wawancara pendahuluan untuk memastikan bahwa mereka memiliki informasi yang dibutuhkan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan dari lapangan, maka digunakan dua teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara  
Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan narasumber.<sup>34</sup> Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam melalui interaksi tatap muka antara pihak yang mewawancarai dan yang diwawancarai.
2. Observasi  
Mengamati langsung interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.
3. Dokumentasi

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 248

Mengumpulkan data berupa foto, catatan harian, atau dokumen yang relevan.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan teknik triangulasi. Proses triangulasi dilakukan untuk mengevaluasi validitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber serta metode yang diterapkan. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan secara akurat mencerminkan fenomena yang sedang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat meningkatkan keandalan dan kredibilitas data, sehingga hasil penelitian lebih dapat dipertanggung jawabkan.

Triangulasi tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi potensi bias, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap konteks yang lebih luas dari fenomena yang dianalisis. Melalui kombinasi berbagai perspektif, diharapkan data yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan representatif. Dengan demikian, teknik triangulasi berperan penting dalam memperkuat integritas penelitian dan memberikan keyakinan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada informasi yang valid dan terpercaya.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa jenis triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber
2. Triangulasi metode
3. Triangulasi waktu

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan:

### 1. Reduksi data

Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila perlu.

### 2. Penyajian data

Penyajian data akan memudahkan untuk memahami segala sesuatu yang terjadi untuk merencanakan kerja selanjutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.<sup>35</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

---

<sup>35</sup> Dadang Kuswana, Metode Penelitian Sosial, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2011), 262.

Penarikan kesimpulan adalah hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisa data.<sup>36</sup> Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek

---

<sup>36</sup> Emir, Metode Penelitian Kualitatif Analisa Data, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 131.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Profil pondok pesantren Islamic centre bin baz**

Pondok pesantren Islamic centre bin baz Merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy yang menyelenggarakan pendidikan diniyah dan umum secara terpadu mulai jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi.

Sejarah pondok Islamic centre bin baz :

a. Fase Perintisan (Tahun 1986 – 1994).

Fase perintisan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz dimulai pada akhir 1986, dengan kegiatan majelis taklim yang dipimpin oleh Ustadz Chomsaha Sofwan (Abu Nida`) di sekitar Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Kegiatan ini mencakup dauroh tahunan selama liburan semester, yang dihadiri mayoritas mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, diharapkan menjadi kader dakwah di daerah masing-masing. Pada 1993, Yayasan Majelis At-Turots *Al-Islamy* merintis lembaga pendidikan Ibtidaiyah bernama *Ma'had Tahfizhul Quran*, Lalu dilanjutkan fase penataan (Tahun 1995-1999)

b. Fase Pengembangan (Tahun 2000 s/d Sekarang).

Fase pengembangan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz dimulai pada tahun 2000, ketika selesai dibangun Markaz Syaikh Bin Baz (مركز بن باز) atau Pesantren Islamic Centre Bin Baz pada lahan seluas 2 hektar di Dusun Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY. Nama “Bin Baz” diambil dari nama Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Aziz bin Baz yang merupakan ulama kontemporer dalam ilmu Hadits, Akidah dan Fiqih. Lahir pada tanggal 12 Dzulhijjah 1330 H di kota Riyadh, Arab Saudi. Dengan nama tersebut harapan dan cita-cita Abu Nida` yang pernah bertemu langsung ketika kuliah di Arab Saudi adalah agar para santri bisa meneladani keilmuan, kefaqihan, kedermawanan, dan kharismanya *Syaikh Bin Baz*. Peletakan batu pertama pembangunan Islamic Centre Bin Baz ini dilakukan oleh Duta Besar Kuwait untuk Indonesia bersama Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X<sup>37</sup>.

## 2. Capaian anak

Fenomena keluarga para penghafal Al-Qur'an dan anak-anak berprestasi tidak hanya mencerminkan komitmen religius, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan tantangan zaman. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, keluarga tersebut tidak hanya mempersiapkan anak-anak mereka untuk sukses di dunia akademik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan nilai-nilai yang akan

---

<sup>37</sup> Abu Bassam, ‘Sejarah Pesantren Islamic Centre Bin Baz’, 2023.

membimbing mereka sepanjang hidup. Ini adalah contoh nyata bagaimana tradisi dan modernitas dapat berjalan beriringan dalam membangun generasi yang berkualitas.

Keluarga Ustad Abu Athifah berhasil mendidik anak-anaknya menjadi hafidz dan hafidzhoh pada usia remaja. Anak-anaknya juga dikenal berprestasi di bidang akademik, yang menunjukkan adanya keseimbangan antara pendidikan agama dan umum. Begitu pula pada keluarga Ustad Aziz Taqwa, yang membiasakan anaknya menghafal Al-Qur'an sejak usia dini dan aktif mengikuti lomba tahfidz hingga meraih berbagai penghargaan. Sementara itu, Ustad Nasihin Abu Afra berhasil membimbing beberapa anaknya menjadi penghafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu-ilmu keislaman seperti nahwu dan ilmu waris. Dari berbagai keluarga ini, tampak bahwa peran orang tua sangat besar dalam menanamkan semangat belajar, disiplin, serta cinta terhadap Al-Qur'an dan ilmu agama sejak anak masih kecil.

Temuan-temuan ini sesuai dengan teori pola asuh menurut Abdullah Nashih Ulwan, yang menekankan pentingnya pendidikan iman, ibadah, dan akhlak dalam membentuk karakter anak. Ulwan menjelaskan bahwa orang tua harus menjadi teladan dalam beribadah, mendampingi anak dalam belajar agama, serta menanamkan nilai moral melalui kebiasaan sehari-hari. Pembiasaan anak untuk menghafal Al-Qur'an, rajin shalat, dan berprestasi di bidang keagamaan merupakan wujud nyata dari tarbiyah imaniyyah dan tarbiyah 'ibādiyyah yang diajarkan Ulwan. Dalam konteks ini, para ustaz dan keluarganya telah menerapkan pendidikan berbasis keteladanan dan

pembiasaan, sehingga anak-anak tumbuh dengan keimanan yang kuat dan akhlak yang baik.

a. Ustad Abu Athifa

No	Nama	Umur (saat sesi wawancara)	Pencapaian
1.	Athifah	34	- <i>Hafidzhoh</i> umur 15 tahun - Menjadi juara kelas dari SD sampai SMA
2.	Hamidah	32	- <i>Hafidzhoh</i> umur 15 tahun
3.	Shofiyah	26	- <i>Hafidzhoh</i> umur 15 tahun - Belajar Al-Qur'an dari <i>Syaikhoh</i> Laila Qamar Ulwy, <i>Syaikhoh</i> Hana Sholih Hasan Ad-Dhobiby, <i>Syaikhoh</i> Sumayah Arif Anwar Al-Adany, <i>Syaikhoh</i> Wafa' Al Yamani, <i>Syaikhoh</i> Su'ad Najih Al-Quh, <i>Syaikhoh</i> Ahlam Najih Al-Quh, <i>Syaikhoh</i> Reeham Al-Mishriyyah
4.	Zuhdan ra'ufan	18	- Hafal 20 Juz

b. Ustad Abdul Malik Da'an

No	Nama	Umur (saat sesi wawancara)	Pencapaian
1.	Ghazy Abdul Muhsin Adiputi	2,5	- Hafal doa-doa harian
2.	Haazim Abdurahman Adiputi	1	-

## c. Ustad Aziz Taqwa

No	Nama	Umur (saaat sesi wawancara)	Pencapaian
1.	Iyas At-Taqy	7	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hafal 2 Juz umur 5 tahun</li> <li>- Juara 1 lomba <i>Tahfidz</i> putra (Aksera tingkat PC Bantul Timur)</li> <li>- Juara harapan 2 <i>Tahfidz</i> putra (Aksera tingkat kabupaten Bantul)</li> </ul>

## d. Ustad Nasihin Abu Afra

No	Nama	Umur (saat sesi wawancara)	Pencapaian
1.	Afra Roihatul Millah	21	- <i>Hafidzhoh</i> kelas 3 SMA
2.	Khobbab Ats-Tsaqofy	17	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Hafidz</i> kelas 3 Aliyah</li> <li>- Hafal Nahwu</li> <li>- Hafal ilmu waris</li> </ul>
3.	Az-Zuhri	15	- Hafal 11 juz
4.	Nafi'	7	- Hafal juz 30
5.	Hauro	5	- Hafal juz 30
6.	Said	3,5	-

## e. Ustad Nur Apriyanto

No	Nama	Umur	Pencapaian
----	------	------	------------

		(saat sesi wawancara)	
1.	Asma Afifah	11	- Juara MTQ tingkat kecamatan

## f. Ustad Abudzar

No	Nama	Umur (saat sesi wawancara)	Pencapaian
1.	Dzakiyyah Luhfunnisa	17	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Hafizhoh</i> umur 15 tahun</li> <li>- Juara 2 lomba Tahfidz MTQ kabupaten Bantul 2024 cab. 20 juz</li> <li>- Juara 2 lomba Tahfidz MTQ kabupaten Bantul 2025 cab. 20 juz</li> <li>- Mendapatkan Sanad <i>Tuhfatul athfal</i> umur 16 tahun</li> </ul>
2.	Lathifah Ayatul Husna	14	- Hafal 10 juz Al-Qur'an umur 12 tahun
3.	Hanan Abdurrahman	12	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hafal 10,5 juz Al-Qur'an</li> <li>- Juara 3 lomba tilawah MABA Bantul 2024</li> <li>- Mendapatkan sanad <i>Tuhfatul Athfal</i> umur 10 tahun</li> </ul>
4.	Hanif Abdullah	9	- Hafal 3,5 juz Al-Qur'an

## g. Ustad Romlan

No	Nama	Umur (saat sesi wawancara)	Pencapaian
1.	Zulfa	24	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Hafidzhoh</i> kelas 3 SMA</li> <li>- Menjadi juara peringkat 3 besar dari SD sampai SMA</li> </ul>

2.	Ismail	22	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Hafidz</i> kelas 3 SMP</li> <li>- Juara 2 MHQ tingkat kabupaten Bantul</li> <li>- Juara 2 lomba 500 Hadis tingkat kabupaten Bantul</li> </ul>
3.	Harits Al-Atsari	20	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hafal 25 juz</li> </ul>
4.	Uwais Al-Atsary	15	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Hafidzh</i> 30 juz kelas 3 SMP</li> <li>- Imam tetap Sholat Maghrib di pondok, Idul adha dan di kampung</li> </ul>
5.	Ahnaf Al-Atsary	8	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hafal 2,5 juz</li> <li>- Ranking 10 besar di kelas</li> </ul>

h. Ustad Rif'an Wachid

No	Nama	Umur (saat sesi wawancara)	Pencapaian
1	Raziin Hasnan	11	Karate sabuk hijau
2	Za'im Hasnan	9	Peringkat 2 kelas Karate sabuk biru
3	Yafi Hasnan	6	Penghargaan santri tersopan Penghargaan santri mandiri

Temuan-temuan ini sesuai dengan teori pola asuh menurut Abdullah Nashih Ulwan, yang menekankan pentingnya pendidikan iman, ibadah, dan akhlak dalam membentuk karakter anak. Ulwan menjelaskan bahwa orang tua harus menjadi teladan dalam beribadah, mendampingi anak dalam belajar agama, serta menanamkan nilai moral melalui kebiasaan sehari-hari. Pembiasaan anak untuk menghafal Al-Qur'an, rajin shalat, dan berprestasi di bidang keagamaan merupakan wujud nyata dari *tarbiyah imaniyyah* dan *tarbiyah 'ibādiyyah* yang

diajarkan Ulwan. Dalam konteks ini, para ustadz dan keluarganya telah menerapkan pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan, sehingga anak-anak tumbuh dengan keimanan yang kuat dan akhlak yang baik.

### **3. Prinsip dalam mendidik anak**

Prinsip mendidik anak menekankan keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah dan akhlak, nasihat yang lembut, perhatian pada perkembangan iman, serta disiplin yang mendidik. Semua ini bertujuan menanamkan akidah yang benar, membiasakan perilaku baik, dan membentuk karakter anak yang taat, berakhlak, serta cinta kepada Allah dan Rasul-Nya

Hasil penelitian mengenai prinsip mendidik anak di lingkungan pendidik Ponpes menunjukkan bahwa pandangan para ustad sangat sejalan dengan konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad*. Lima prinsip utama Ulwan—keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman yang mendidik—muncul secara konsisten dalam wawancara dan praktik pendidikan yang diterapkan para ustad kepada keluarga dan murid-murid mereka. Setiap ustad memberikan penekanan yang berbeda, namun keseluruhannya membentuk pola yang selaras dengan kerangka pemikiran Ulwan.

- a. Ustad Abu Athifa – Taat kepada Allah dan Rasul sebagai Pondasi (*Habluminallah & Habluminannas*). Menurut Ustad Abu Athifa, pendidikan anak dimulai dari penguatan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan ini kemudian mengalir menjadi hubungan baik

antara manusia dengan Tuhannya (*habluminallah*) dan manusia dengan sesamanya (*habluminannas*). Pernyataan beliau selaras dengan teori nasihat dan pembiasaan Ulwan, di mana anak harus dibimbing pada nilai-nilai dasar agama sebelum belajar hal-hal lain. Ustad Abu Athifa melihat bahwa anak yang memiliki fondasi tauhid dan adab sosial sejak kecil akan lebih mudah diarahkan di masa remajanya, sekaligus lebih tahan terhadap pengaruh buruk era digital.

- b. Ustad Eko – *Uswatun Hasanah*: Pendidikan Dimulai dari Diri Orang Tua  
Ustad Eko menekankan bahwa anak tidak mungkin menjadi baik bila orang tuanya tidak memulai dari dirinya sendiri. Baginya, *uswatun hasanah* bukan slogan, melainkan tanggung jawab moral. Ini mencerminkan pilar keteladanan, yang Ulwan anggap sebagai metode paling efektif dalam pendidikan anak. Menurut Ustad Eko, anak belajar bukan dari perintah, tetapi dari apa yang terus-menerus mereka lihat. Karena itu, orang tua wajib mempraktikkan apa yang mereka perintahkan pada anaknya.
- c. Ustad Daan – Anak Meniru Kebiasaan Orang Tuanya. Pandangan Ustad Daan sangat berkaitan dengan teori pembiasaan dan keteladanan. Menurutnyanya, anak adalah peniru alami; mereka mengambil kebiasaan orang tua tanpa dipaksakan. Bila orang tua terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah, anak akan mengikuti. Sebaliknya, bila orang tua lebih banyak memegang gawai, anak akan menirunya pula. Penjelasan ini menguatkan

gagasan Ulwan bahwa pembiasaan yang konsisten menghasilkan karakter yang stabil.

- d. Ustad Aziz Taqwa – Menanamkan Akidah Sejak Dini. Ustad Aziz Taqwa berpendapat bahwa pendidikan akidah harus dimulai sedini mungkin sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas. Ini berkaitan dengan pilar perhatian, karena menanamkan akidah sejak dini membutuhkan pendampingan yang berkesinambungan. Ustad Aziz percaya bahwa anak yang memiliki akidah kuat akan lebih mudah diarahkan dan dijauhkan dari pengaruh buruk digital.
- e. Ustad Abu Afra – Anak Peniru, Maka Orang Tua Harus Jadi Contoh. Sejalan dengan Ustad Eko dan Ustad Daan, Ustad Abu Afra menekankan pentingnya *uswatun hasanah*. Menurutnya, anak memiliki sifat peniru, dan apa pun yang dilakukan orang tua akan direkam oleh anak sebagai standar perilaku. Penekanan ini kembali menguatkan pilar keteladanan Ulwan sebagai basis pendidikan Islam.
- f. Ustad Mukhlisin – Mengajarkan Hafalan Al-Qur'an dan Akhlak dari Orang Tua. Ustad Mukhlisin menyampaikan bahwa hafalan Al-Fatihah dan dasar-dasar Al-Qur'an seharusnya diberikan langsung oleh orang tua, bukan menunggu pendidikan formal. Selain hafalan, akhlak juga harus diajarkan sejak awal. Pandangan ini selaras dengan pilar pembiasaan dan nasihat, sekaligus menekankan perhatian orang tua dalam proses pendidikan.

- g. Ustad Nur – *Hubbul Iman: Cinta kepada Allah, Rasul, dan Islam*. Menurut Ustad Nur, kunci pendidikan anak adalah menumbuhkan rasa cinta kepada Allah, Rasul, dan agama Islam. Anak yang tumbuh dengan rasa cinta akan lebih mudah diarahkan dibanding anak yang hanya ditakut-takuti. Konsep ini sejalan dengan pilar nasihat dan perhatian dalam teori Ulwan, yang menekankan pentingnya menanamkan nilai dengan lembut dan penuh kedekatan emosional.
- h. Ustad Abudzar – *Keteladanan dan Disiplin dalam Mengajarkan Al-Qur'an*. Ustad Abudzar menjelaskan bahwa keteladanan tidak cukup tanpa disiplin. Mengajarkan Al-Qur'an membutuhkan konsistensi, jadwal teratur, dan komitmen orang tua. Dua prinsip Ulwan—keteladanan dan pembiasaan—tampak jelas dalam metode ini. Menurut beliau, anak akan terbiasa berdisiplin bila melihat kedisiplinan itu dipraktikkan orang tuanya.
- i. Ustad Romlan – *Menanamkan Akidah yang Benar*. Ustad Romlan menekankan bahwa akidah merupakan pondasi semua amal. Tanpa akidah yang lurus, pendidikan lain akan kehilangan arah. Penekanannya sejalan dengan teori perhatian Ulwan, di mana orang tua harus memprioritaskan pendidikan keyakinan sebelum aspek lain.
- j. Ustad Rifan – *Tarbiyah dan Tasfiyah*. Ustad Rifan menggarisbawahi dua konsep besar dalam pendidikan Islam: tarbiyah (pembinaan) dan tasfiyah (pemurnian ajaran). Baginya, pendidikan anak tidak hanya tentang memberikan pemahaman baru, tetapi juga membersihkan pemahaman

yang keliru. Ide ini mencerminkan pilar nasihat dan hukuman yang mendidik, karena pemurnian ajaran membutuhkan bimbingan sekaligus koreksi ketika anak menyimpang.

#### **4. Pola Asuh Islami Yang Diterapkan Oleh Keluarga Muslim Asatidz Di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz.**

Pola asuh Islami merupakan bentuk pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam kerangka Abdullah Nashih Ulwan, pengasuhan anak menekankan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan, serta pemberian hukuman yang mendidik. Selain itu, orientasi pendidikan anak mencakup pembentukan iman (akidah), ibadah, dan akhlak sebagai pilar utama.

Mayoritas informan menegaskan bahwa tujuan utama pola asuh Islami adalah menjadikan anak taat kepada Allah dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz Abu Athifa menyatakan prinsip dasar pengasuhan ialah membentuk anak agar “beragama dan taat kepada Allah” serta mengamalkan ajaran Allah dan Rasulullah, termasuk hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia.<sup>38</sup>

Ustadz Romlan menekankan prioritas pengasuhan pada penanaman akidah yang benar, akhlak yang Islami, serta ibadah yang benar<sup>39</sup>. Ustadz Aziz Taqwa juga menekankan pengajaran akidah dan akhlak sejak usia dini, misalnya mengenalkan anak pada nama Allah, Nabi, serta adab sederhana

---

<sup>38</sup> Wawancara Dengan Ustadz Abu Athifa, 25 Februari 2025.

<sup>39</sup> Wawancara Ustadz Romlan, 4 Maret 2025.

dalam interaksi sosial<sup>40</sup>. Ustadz Rif'an menyebut pengasuhan anak berfokus pada "tarbiyah dan tasfiyah", yaitu mendidik berdasarkan syariat dan membiasakan anak dekat kepada Allah melalui aktivitas ibadah yang teratur<sup>41</sup>. Pola asuh Islami diarahkan pada pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak sebagai fondasi utama pendidikan anak.

Keteladanan muncul sebagai metode yang paling sering disebut. Ustadz Abdul Malik Da'an menegaskan bahwa anak adalah peniru, sehingga orang tua perlu menjadi contoh dalam kebiasaan dan pola hidup sehari-hari agar anak meniru perilaku yang baik<sup>42</sup>. Ustadz Abudzar menegaskan bahwa pendidikan anak tidak berhasil tanpa keteladanan, dengan menempatkan Rasulullah sebagai teladan utama. Ia menyebut orang tua perlu menjadi contoh dalam shalat, membaca Al-Qur'an, dan kedisiplinan agar dapat dicontoh anak<sup>43</sup>. Ustadz Abu Afra juga menegaskan keluarga perlu menjadi uswatun hasanah karena anak meniru perilaku orang tua, serta menekankan pentingnya pendidikan dan lingkungan yang baik<sup>44</sup>. Keteladanan orang tua menjadi fondasi praktik pengasuhan, terutama dalam aspek ibadah dan disiplin.

Pembiasaan ibadah menjadi praktik pengasuhan yang menonjol. Ustadz Rif'an menyampaikan pembiasaan shalat berjamaah dan mengaji, termasuk sesi muroja'ah setelah Maghrib, sebagai kebiasaan harian yang dijaga. Ia juga menjelaskan adanya pengaturan kegiatan anak berdasarkan nilai agama dan

---

<sup>40</sup> Wawancara Ustadz Aziz Taqwa, 3 Maret 2025.

<sup>41</sup> Wawancara Ustadz Rif'an, 20 Maret 2025.

<sup>42</sup> Wawancara Ustadz Abdul Malik Da'an 26 Februari 2025.

<sup>43</sup> Wawancara Ustadz Abudzar, 3 Maret 2025.

<sup>44</sup> Wawancara Ustadz Abu Afra, 3 Maret 2025.

pemberian penjelasan ketika anak bertanya alasan aturan<sup>45</sup>. Ustadz Romlan menempatkan shalat sebagai standar utama keberhasilan pengasuhan. Menurutnya, ketika anak menjaga shalat dan bersegera ke masjid saat adzan tanpa disuruh, hal tersebut menjadi indikator awal kebaikan dan memudahkan pengarahan perilaku lainnya<sup>46</sup>. Ustadz Abu Athifa juga menyebut indikator keberhasilan antara lain shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, serta perilaku sosial yang baik terhadap orang tua dan teman.<sup>47</sup> Pembiasaan ibadah dipraktikkan sebagai program harian keluarga, sekaligus dijadikan ukuran evaluasi perkembangan religius anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengasuhan dijalankan melalui kerja sama ayah dan ibu, terutama agar pendidikan anak tidak bertentangan. Ustadz Abu Athifa menegaskan pentingnya kekompakan suami-istri agar anak tidak bingung karena perbedaan arah pendidikan.<sup>48</sup> Ustadz Aziz Taqwa menjelaskan pembagian tugas harian dilakukan bersama, seperti urusan pagi (memandikan anak, memasak, menyiapkan kebutuhan sekolah) dan pendampingan belajar, serta ayah tetap berusaha mengambil peran dalam pembelajaran Al-Qur'an.<sup>49</sup> Ustadz Rif'an menyampaikan pembagian tugas bersifat fleksibel karena kedua orang tua bekerja. Ia menyebut pekerjaan rumah ditangani bersama dan pengawasan detail keseharian anak lebih banyak dilakukan istri, sementara ayah tetap terlibat dalam pekerjaan rumah dan

---

<sup>45</sup> "Wawancara Ustadz Rif'an, 20 Maret 2025."

<sup>46</sup> "Wawancara Ustadz Romlan, 4 Maret 2025."

<sup>47</sup> "Wawancara Dengan Ustadz Abu Athifa, 25 Februari 2025."

<sup>48</sup> Ibid.

<sup>49</sup> "Wawancara Ustadz Aziz Taqwa, 3 Maret 2025."

penyediaan kebutuhan tertentu<sup>50</sup>. Pengasuhan menekankan kesepahaman orang tua, kolaborasi, dan pembagian peran yang menyesuaikan kebutuhan keluarga.

Lingkungan pesantren dinilai mendukung pola asuh keluarga asatidz. Ustadz Abdul Malik Da'an menyebut adanya kebijakan penitipan anak ketika orang tua bekerja, di mana anak tidak hanya dititipkan tetapi juga dikenalkan nilai agama melalui Al-Qur'an dan kisah Nabi<sup>51</sup>. Ustadz Abudzar menilai pesantren mendukung keluarga melalui lingkungan yang mudah dikontrol, program taklim untuk istri, serta pembinaan tambahan bagi anak yang bacaan atau hafalannya masih kurang<sup>52</sup>. Ustadz Romlan juga menyebut adanya fasilitas penitipan anak dan dukungan pondok, meskipun terdapat hambatan teknis karena kesibukan kerja suami-istri yang dapat menyebabkan waktu di rumah tidak selalu bersamaan<sup>53</sup>. Pesantren membantu penguatan pola asuh melalui fasilitas, program, dan kultur religius yang menunjang pembiasaan ibadah dan pengawasan pergaulan.

Beberapa informan menempatkan teknologi sebagai tantangan yang perlu diatur. Ustadz Abdul Malik Da'an menyampaikan belum memberikan tontonan dari HP pada anak karena usia masih kecil, dan jika kelak diberikan perlu pengawasan ketat mengingat dampak negatif lebih besar jika tanpa kontrol<sup>54</sup>. Ustadz Aziz Taqwa menerapkan aturan penggunaan HP pada hari libur dengan pembatasan waktu, disertai edukasi mengenai tontonan yang

---

<sup>50</sup> "Wawancara Ustads Rif'an, 20 Maret 2025."

<sup>51</sup> "Wawancara Ustadz Abdul Malik Da'an 26 Februari 2025."

<sup>52</sup> "Wawancara Ustadz Abudzar, 3 Maret 2025."

<sup>53</sup> "Wawancara Ustadz Romlan, 4 Maret 2025."

<sup>54</sup> "Wawancara Ustadz Abdul Malik Da'an 26 Februari 2025."

boleh dan tidak boleh. (Wawancara Ust. Aziz Taqwa, 3 Maret 2025). Ustadz Abu Afra menekankan pemberian pemahaman, pemilihan konten, pembatasan waktu, serta pengawasan berulang dalam penggunaan HP<sup>55</sup>. Ustadz Rif'an tidak melarang HP secara mutlak, tetapi membatasi waktu, membatasi fitur unduhan, dan menyaring tontonan anak melalui folder khusus pada perangkat<sup>56</sup>. Pengasuhan keluarga asatidz mengarah pada pembatasan durasi, seleksi konten, dan pengawasan sebagai bentuk kontrol penggunaan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara, pola asuh Islami keluarga Muslim asatidz di Ponpes Islamic Centre Bin Baz ditandai oleh: orientasi pengasuhan pada ketaatan kepada Allah melalui akidah, ibadah, dan akhlak, penggunaan metode keteladanan sebagai strategi utama pendidikan anak, pembiasaan ibadah dan rutinitas keagamaan sebagai program keluarga, kerja sama ayah dan ibu melalui kesepahaman dan pembagian peran, dukungan pesantren melalui fasilitas, program pembinaan, dan lingkungan religious dan pengendalian teknologi melalui pembatasan waktu, seleksi konten, dan pengawasan.

## **5. Dampak Penerapan Pola Asuh Islami Terhadap Pembentukan Karakter Dan Kepribadian Anak Di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Pada Era Digital**

Penerapan pola asuh Islami dalam penelitian ini dipahami sebagai pengasuhan yang berlandaskan nilai Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, serta dijalankan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat,

---

<sup>55</sup> "Wawancara Ustadz Abu Afra, 3 Maret 2025)."

<sup>56</sup> "Wawancara Ustads Rif'an, 20 Maret 2025."

perhatian atau pengawasan, dan hukuman yang mendidik sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Abdullah Nashih Ulwan. Orientasi pengasuhan tersebut mengarah pada pembentukan aspek iman, ibadah, dan akhlak anak sebagai dasar karakter dan kepribadian. Dalam tahap hasil, dampak pola asuh Islami terlihat pada perubahan perilaku keagamaan, kebiasaan sosial, serta kemampuan pengendalian diri anak, termasuk dalam menghadapi penggunaan perangkat digital.

Dampak yang paling menonjol tampak pada pembentukan religiusitas anak melalui kebiasaan ibadah dan ketaatan. Ustadz Abu Athifa menegaskan ukuran keberhasilan pengasuhan terlihat dari ketaatan anak kepada Allah dan Rasulullah melalui indikator seperti shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, serta perilaku yang baik dalam pergaulan<sup>57</sup>. Ustadz Romlan menempatkan shalat sebagai standar utama karakter religius; ketika anak menjaga shalat dan bersegera ke masjid saat adzan tanpa disuruh, hal itu dipandang sebagai tanda kebaikan yang memudahkan pengarahan pada aspek lain<sup>58</sup>. Ustadz Abudzar juga menegaskan bahwa keteladanan orang tua dalam shalat dan membaca Al-Qur'an menjadi prasyarat keberhasilan pendidikan anak, sehingga anak meniru kedisiplinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari<sup>59</sup>.

Dampak berikutnya tampak pada pembentukan akhlak dan perilaku sosial anak, terutama pada sikap kepada orang tua serta relasi dengan teman sebaya. Ustadz Aziz Taqwa menjelaskan bahwa pengasuhan diarahkan pada pembiasaan

---

<sup>57</sup> "Wawancara Dengan Ustadz Abu Athifa, 25 Februari 2025."

<sup>58</sup> "Wawancara Ustadz Romlan, 4 Maret 2025."

<sup>59</sup> "Wawancara Ustadz Abudzar, 3 Maret 2025."

adab sejak dini, seperti membiasakan anak meminta tolong dengan cara yang baik dan menjaga adab saat melewati orang lain<sup>60</sup>. Ustadz Abu Athifa menambahkan bahwa selain ibadah, karakter sosial juga menjadi ukuran keberhasilan, misalnya anak tidak melakukan perilaku kasar kepada teman dan menunjukkan kedermawanan<sup>61</sup>. Ustadz Abu Afra menekankan bahwa keluarga harus menjadi teladan karena anak adalah peniru, sehingga perilaku orang tua menjadi faktor penting yang membentuk kecenderungan akhlak anak<sup>62</sup>.

Pada aspek kepribadian, pola asuh Islami juga berdampak pada pembentukan disiplin, keteraturan, dan kesiapan anak menerima arahan. Ustadz Abdul Malik Da'an menekankan bahwa kebiasaan orang tua sehari-hari akan ditiru anak, sehingga keteladanan menjadi jalur pembentukan kebiasaan dan pola hidup anak<sup>63</sup>. Ustadz Rif'an menjelaskan bahwa pengaturan aktivitas harian anak dihubungkan dengan syariat, termasuk pembiasaan ke masjid dan sesi muroja'ah setelah Maghrib, sehingga karakter anak diarahkan untuk dekat dengan Allah dan terbiasa menjalankan rutinitas ibadah.<sup>64</sup> Ustadz Aziz Taqwa menambahkan bahwa pengasuhan juga dijalankan melalui pembatasan jam bermain dan pengingat terhadap cara berbicara, sebagai upaya menjaga perkembangan mental anak agar tidak terlalu terpengaruh lingkungan yang lebih dewasa.<sup>65</sup>

---

<sup>60</sup> "Wawancara Ustadz Aziz Taqwa, 3 Maret 2025."

<sup>61</sup> "Wawancara Dengan Ustadz Abu Athifa, 25 Februari 2025."

<sup>62</sup> "Wawancara Ustadz Abu Afra, 3 Maret 2025."

<sup>63</sup> "Wawancara Ustadz Abdul Malik Da'an 26 Februari 2025."

<sup>64</sup> "Wawancara Ustadz Rif'an, 20 Maret 2025."

<sup>65</sup> "Wawancara Ustadz Aziz Taqwa, 3 Maret 2025."

Dalam era digital, dampak pola asuh Islami terlihat pada pembentukan kontrol diri dan kebiasaan anak dalam menggunakan perangkat digital melalui pembatasan, seleksi konten, dan pengawasan. Ustadz Aziz Taqwa menerapkan aturan penggunaan HP pada hari libur dengan pembatasan durasi serta edukasi mengenai tontonan yang boleh dan tidak boleh<sup>66</sup>. Ustadz Abu Afra menegaskan bahwa anak perlu dipahamkan tentang tanggung jawab atas konten yang dilihat, disertai pemilihan konten yang baik serta pengawasan yang dilakukan berulang dan pembatasan waktu<sup>67</sup>. Ustadz Abdul Malik Da'an menyampaikan bahwa anak belum diberi akses tontonan dari HP karena usia, dan jika kelak diberikan harus dengan pengawasan ketat karena dampak negatif akan dominan bila tanpa kontrol.<sup>68</sup> Ustadz Rif'an menyatakan tidak melarang HP secara mutlak, namun membatasi waktu penggunaan, membatasi fitur unduhan, serta menyeleksi tontonan melalui materi yang sudah dipilih orang tua.<sup>69</sup>

Lingkungan pesantren turut menguatkan dampak pengasuhan, terutama melalui pembiasaan religius dan pengawasan pergaulan yang lebih terjaga. Ustadz Abdul Malik Da'an menjelaskan adanya kebijakan penitipan anak bagi orang tua yang bekerja, dan anak tidak hanya dititipkan tetapi juga dikenalkan nilai agama melalui Al-Qur'an dan kisah Nabi sejak kecil<sup>70</sup>. Ustadz Abudzar menyampaikan bahwa lingkungan pesantren memudahkan kontrol pergaulan anak, adanya taklim rutin untuk para istri, serta pembinaan tambahan bagi anak

---

<sup>66</sup> Ibid.

<sup>67</sup> "Wawancara Ustadz Abu Afra, 3 Maret 2025)."

<sup>68</sup> "Wawancara Ustadz Abdul Malik Da'an 26 Februari 2025."

<sup>69</sup> "Wawancara Ustads Rif'an, 20 Maret 2025."

<sup>70</sup> "Wawancara Ustadz Abdul Malik Da'an 26 Februari 2025."

yang bacaan atau hafalannya masih kurang.<sup>71</sup> Ustadz Romlan menambahkan bahwa pesantren menyediakan fasilitas penitipan anak sebagai bentuk dukungan pengasuhan, meskipun kesibukan kerja suami-istri dapat menjadi hambatan teknis karena tidak selalu memiliki waktu bersamaan di rumah.<sup>72</sup>

Dari keseluruhan hasil, dampak penerapan pola asuh Islami pada keluarga Muslim asatidz tampak pada terbentuknya kebiasaan ibadah sebagai fondasi religius, meningkatnya kualitas adab dan perilaku sosial anak, terbentuknya disiplin dan keteraturan dalam rutinitas, serta berkembangnya kontrol diri anak terhadap penggunaan perangkat digital melalui pembatasan dan pengawasan. Dampak tersebut diperkuat oleh lingkungan pesantren melalui program, fasilitas, dan suasana yang mendukung pembiasaan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Pembahasan**

### **1. Implementasi pola asuh Islami yang diterapkan oleh keluarga Muslim**

#### **Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz di Era digital**

Pola asuh Islami dipahami sebagai cara orang tua mengasuh anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam, bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Secara konseptual, Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pengasuhan anak menuntut penerapan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan, serta hukuman yang mendidik<sup>73</sup>. Selain metode,

---

<sup>71</sup> "Wawancara Ustadz Abudzar, 3 Maret 2025."

<sup>72</sup> "Wawancara Ustadz Romlan, 4 Maret 2025."

<sup>73</sup> Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial."

orientasi pendidikan anak juga mencakup pendidikan iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan seks, dengan penekanan dasar pada iman (akidah), ibadah, dan akhlak sebagai fondasi pembentukan karakter anak. Orientasi Pola Asuh: Akidah, Ibadah, dan Akhlak sebagai Fondasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orientasi pengasuhan keluarga asatidz diarahkan pada pembentukan ketaatan kepada Allah melalui penguatan akidah, pembiasaan ibadah, dan penanaman akhlak. Penegasan tujuan pengasuhan yang menempatkan ketaatan kepada Allah sebagai inti sejalan dengan fokus pendidikan iman dan moral dalam konsep pendidikan anak Ulwan<sup>74</sup>. Ustadz Abu Athifa menegaskan prinsip dasar pengasuhan ialah membentuk anak agar “beragama dan taat kepada Allah” serta menjalankan ajaran Allah dan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, mencakup hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama.<sup>75</sup> Ustadz Romlan menempatkan penanaman akidah yang benar sebagai prioritas, dilanjutkan akhlak Islami dan ibadah yang benar.<sup>76</sup> Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa praktik pengasuhan keluarga asatidz mengafirmasi gagasan Ulwan bahwa pendidikan anak bertumpu pada iman, ibadah, dan akhlak, serta dijalankan secara terarah dalam kehidupan keluarga.

a. Keteladanan sebagai Metode Dominan dalam Pengasuhan

Ulwan menempatkan keteladanan sebagai metode fundamental, karena efektivitas pendidikan anak sangat ditentukan oleh kesesuaian antara ajaran

---

<sup>74</sup> Ibid.

<sup>75</sup> “Wawancara Dengan Ustadz Abu Athifa, 25 Februari 2025.”

<sup>76</sup> “Wawancara Ustadz Romlan, 4 Maret 2025.”

dan perilaku pendidik.<sup>77</sup>. Temuan wawancara menunjukkan keteladanan merupakan metode paling sering disebut informan. Ustadz Abdul Malik Da'an menegaskan anak meniru kebiasaan, pola hidup, dan perilaku orang tua sehingga orang tua perlu menjadi teladan.<sup>78</sup>. Ustadz Abudzar menegaskan bahwa pendidikan anak tidak berhasil tanpa keteladanan, serta menempatkan Rasulullah sebagai rujukan teladan dalam shalat, membaca Al-Qur'an, dan kedisiplinan<sup>79</sup>. Secara analitis, dominasi keteladanan dalam temuan lapangan menunjukkan kesesuaian langsung dengan metode "mendidik dengan keteladanan" dalam kerangka Ulwan, terutama pada aspek ibadah dan perilaku keseharian yang menjadi rujukan anak<sup>80</sup>

b. Pembiasaan Ibadah sebagai Implementasi Metode Kebiasaan

Ulwan menekankan pembiasaan sebagai metode pembentukan karakter melalui rutinitas yang diulang dan dikondisikan sejak dini<sup>81</sup>. Pada temuan penelitian, pembiasaan ibadah tampak menonjol dalam pola pengasuhan keluarga asatidz. Ustadz Rif'an menuturkan adanya pengaturan kegiatan harian keluarga yang mengarahkan anak pada ibadah, termasuk kebiasaan shalat berjamaah dan sesi muroja'ah setelah Maghri<sup>82</sup>. Ustadz Romlan menempatkan shalat sebagai indikator utama keberhasilan pengasuhan, yaitu ketika anak menjaga shalat dan bersegera ke masjid tanpa

---

<sup>77</sup> Tambunan and Hafidz, "Nilai Pendidikan Anak Dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Dr . Abdulla h Nashih ' Ulwan."

<sup>78</sup> "Wawancara Ustadz Abdul Malik Da'an 26 Februari 2025."

<sup>79</sup> "Wawancara Ustadz Abudzar, 3 Maret 2025."

<sup>80</sup> Tambunan and Hafidz, "Nilai Pendidikan Anak Dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Dr . Abdulla h Nashih ' Ulwan."

<sup>81</sup> Ibid.

<sup>82</sup> "Wawancara Ustads Rif'an, 20 Maret 2025."

disuruh<sup>83</sup>. Dengan demikian, pembiasaan ibadah dalam temuan lapangan menunjukkan penerapan metode “mendidik dengan kebiasaan” sebagaimana dirumuskan Ulwan, sekaligus menguatkan orientasi pengasuhan pada ibadah sebagai pilar pendidikan anak.<sup>84</sup>

c. Nasihat dan Penjelasan sebagai Praktik Metode Nasihat

Ulwan memasukkan nasihat sebagai metode yang berfungsi menanamkan nilai, meluruskan perilaku, serta mengarahkan pemahaman anak terhadap ajaran Islam<sup>85</sup>. Temuan penelitian menunjukkan nasihat muncul dalam bentuk pengarahan dan penjelasan yang diberikan orang tua kepada anak. Ustadz Rif’an menjelaskan bahwa ia memberikan alasan ketika menetapkan aturan bagi anak, terutama ketika anak bersikap kritis dan mempertanyakan perintah orang tua.. Ustadz Abu Afra menekankan perlunya memberi pemahaman kepada anak mengenai konten yang dilihat dan tanggung jawabnya, disertai arahan dalam memilih tontonan. Temuan ini menunjukkan kesesuaian dengan metode “mendidik dengan nasihat” pada kerangka Ulwan, karena pengarahan dilakukan untuk membentuk pemahaman religius anak sekaligus mendorong perilaku yang sesuai nilai Islam<sup>86</sup>.

d. Perhatian dan Pengawasan: Kontrol Pergaulan dan Teknologi

Ulwan menegaskan pentingnya perhatian dan pengawasan sebagai bagian dari metode pendidikan, terutama untuk menjaga pembentukan karakter dan

---

<sup>83</sup> “Wawancara Ustadz Romlan, 4 Maret 2025.”

<sup>84</sup> Ibid.

<sup>85</sup> Ibid.

<sup>86</sup> Ibid.

membimbing perilaku anak dalam keseharian<sup>87</sup>. Dalam temuan penelitian, perhatian/pengawasan tampak kuat pada isu penggunaan teknologi. Ustadz Abdul Malik Da'an menyampaikan bahwa anak belum diberi tontonan dari HP karena usia masih kecil, dan jika diberikan kelak harus dengan pengawasan ketat. Ustadz Aziz Taqwa menerapkan aturan penggunaan HP pada hari libur dengan pembatasan waktu, serta edukasi mengenai tontonan yang boleh dan tidak boleh. Temuan tersebut memperlihatkan aktualisasi metode "mendidik dengan perhatian dan pengawasan" dalam teori Ulwan, karena kontrol orang tua diarahkan pada pembatasan akses, seleksi materi, dan pendampingan agar penggunaan teknologi tidak mengganggu pembentukan nilai agama.

e. Keluarga sebagai Pendidik Pertama dan Kolaborasi Ayah-Ibu

Keluarga Muslim berperan sebagai pendidik pertama, teladan, dan pembimbing spiritual bagi anak, serta pendidikan anak tidak hanya dibebankan pada salah satu pihak, melainkan menuntut keterlibatan orang tua<sup>88</sup>. Temuan penelitian menunjukkan kebutuhan kesepahaman suami-istri agar pendidikan anak berjalan konsisten. Ustadz Abu Athifa menekankan kekompakan ayah dan ibu agar anak tidak bingung akibat perbedaan arah pendidikan. Temuan ini menunjukkan keselarasan dengan penekanan bahwa pengasuhan Islami dijalankan melalui peran keluarga sebagai

---

<sup>87</sup> Ibid.

<sup>88</sup> Ibid.

institusi pendidikan pertama, dengan keteladanan dan pembimbingan spiritual yang memerlukan kolaborasi orang tua.

f. Dukungan Lingkungan Pesantren terhadap Pola Asuh Keluarga

Lingkungan pesantren mendukung pola asuh Islami melalui suasana religius, peran asatidz, serta kegiatan keagamaan yang memperkuat kebiasaan ibadah dan nilai Islam. (Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*).

Temuan penelitian menunjukkan dukungan pesantren hadir melalui kebijakan dan fasilitas yang membantu pengasuhan keluarga. Ustadz Abdul Malik Da'an menjelaskan adanya kebijakan penitipan anak saat orang tua bekerja, disertai pengajaran nilai agama sejak dini. Ustadz Abudzar menuturkan bahwa pesantren mendukung keluarga melalui lingkungan yang dapat dikontrol, program taklim bagi istri, serta pembinaan tambahan bagi anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan pesantren berfungsi sebagai penguat pembiasaan dan pengawasan, sehingga praktik pola asuh keluarga berjalan selaras dengan tujuan pendidikan iman dan ibadah yang ditekankan dalam teori Ulwan..

## **2. Dampak Penerapan Pola Asuh Islami Terhadap Pembentukan Karakter Dan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz di Era digital**

Penerapan pola asuh Islami pada keluarga asatidz menunjukkan dampak utama berupa penguatan orientasi religius anak yang berpusat pada ketaatan kepada Allah melalui pembiasaan ibadah, terutama shalat dan tilawah/Al-Qur'an. Secara teoretis, penguatan ini selaras dengan metode pembiasaan dan

perhatian/pengawasan dalam pola asuh Islami, karena karakter religius tidak cukup dibangun melalui pengetahuan normatif, tetapi melalui rutinitas yang diulang, diarahkan, dan dievaluasi. Dalam hal ini, indikator keberhasilan yang dirujuk informan (misalnya keterjagaan shalat, kecenderungan membaca Al-Qur'an, serta perilaku sosial yang baik) menunjukkan bahwa pengasuhan diarahkan pada pembentukan disiplin ibadah yang menjadi fondasi karakter. Kecenderungan menjadikan shalat sebagai standar utama juga merepresentasikan orientasi pendidikan iman dan ibadah yang dalam teori Ulwan ditempatkan sebagai pilar awal pembentukan pribadi anak<sup>89</sup>

Dampak berikutnya tampak pada pembentukan akhlak dan kontrol perilaku sosial anak, yaitu munculnya perhatian pada adab kepada orang tua, sikap terhadap teman, serta penghindaran dari perilaku negatif dalam pergaulan. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan moral dan sosial, serta metode nasihat yang ditopang oleh keteladanan. Ketika keluarga menilai keberhasilan pengasuhan melalui perilaku yang terlihat (misalnya tidak agresif pada teman, mudah berbagi, serta sopan pada orang tua), maka pola asuh yang berjalan dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai akhlak, bukan hanya pemenuhan target ritual. Pembentukan akhlak seperti ini bersesuaian dengan gagasan bahwa pendidikan anak dalam Islam mencakup dimensi moral dan sosial yang berjalan beriringan dengan pendidikan iman.

Pada aspek mekanisme pembentukan karakter, keteladanan orang tua berperan sebagai faktor dominan yang memperkuat proses peniruan dan

---

<sup>89</sup> Ibid.

pembiasaan pada anak. Secara teoritis, metode mendidik dengan keteladanan dipandang sebagai cara yang paling efektif karena anak belajar melalui contoh nyata, bukan hanya instruksi. Ketika informan menekankan bahwa anak meniru kebiasaan orang tua, maka dampaknya ialah terbentuknya pola perilaku yang relatif stabilbaik dalam rutinitas ibadah maupun adab harian karena yang dipelajari anak bersifat praktik. Kesesuaian ini menguatkan premis bahwa keteladanan merupakan salah satu metode inti dalam pendidikan anak menurut Ulwan, dan menjadi basis pembentukan karakter yang berulang dalam kehidupan rumah tangga.

Di era digital, dampak pola asuh Islami juga dapat dibaca melalui kemampuan keluarga membangun kontrol diri anak terhadap teknologi. Informan tidak menempatkan teknologi sebagai hal netral semata, melainkan sebagai variabel yang perlu diarahkan agar tidak mengganggu ritme ibadah, belajar, dan adab. Secara teoretis, langkah pembatasan durasi, pemilihan konten, serta pengawasan merupakan penerapan metode perhatian/pengawasan yang relevan untuk menjaga pendidikan kejiwaan (pengendalian diri), pendidikan akal (seleksi informasi), dan pendidikan moral (batas halal-haram). Pola pengendalian tersebut juga sejalan dengan temuan kajian tentang gadget yang menegaskan adanya sisi positif perangkat digital, namun risiko negatif menjadi dominan ketika penggunaan tidak terkontrol dan berlebihan.

Dampak lain yang muncul ialah terbentuknya pola komunikasi dan kerja sama pengasuhan di dalam keluarga, yang memperkecil kontradiksi pendidikan antara ayah dan ibu sehingga arah pembentukan karakter anak lebih stabil.

Secara teoritis, hal ini berkaitan dengan peran keluarga sebagai pendidik pertama sekaligus penguat nilai; pendidikan yang konsisten cenderung lebih mudah diinternalisasi anak daripada pola yang saling bertentangan. Ketika informan menekankan pentingnya kekompakan orang tua agar anak tidak bingung, hal tersebut menunjukkan bahwa karakter anak dipahami sebagai produk pembiasaan yang membutuhkan konsistensi sistem nilai keluarga. Ini juga beririsan dengan gagasan bahwa tanggung jawab pendidikan anak melibatkan orang tua dan pendidik, sehingga kerja sama dan keselarasan berfungsi memperkuat pembentukan kepribadian.

Pada keluarga yang hidup dan bekerja di lingkungan pesantren, dampak pengasuhan diperkuat oleh dukungan sistem sosial religius berupa aturan, fasilitas, serta program yang menopang rutinitas keagamaan anak. Secara teoretis, lingkungan yang membiasakan ibadah berjamaah, pengajian, dan pembinaan agama berperan sebagai penguat pembiasaan dan pengawasan karena anak berada pada suasana yang membuat nilai Islami lebih mudah dijalankan secara konsisten. Ketika informan menyebut adanya penitipan anak yang sekaligus mengenalkan nilai agama, maka dampaknya ialah penguatan habituasi sejak dini, yang mempercepat pembentukan karakter religius dan disiplin. (Wawancara Ust. Abdul Malik Da'an, 26 Februari 2025) Penguatan lingkungan seperti ini selaras dengan uraian peran pesantren sebagai pendukung suasana religius, peran asatidz sebagai pembimbing akhlak, serta kegiatan keagamaan yang memperkuat praktik pengasuhan di rumah.

Dari sisi tantangan, era digital memunculkan kebutuhan pengasuhan yang tidak hanya mengandalkan larangan, tetapi mengarahkan anak agar mampu menilai, memilih, dan membatasi penggunaan teknologi. Secara teoretis, hal ini berkaitan dengan pendidikan akal dan kejiwaan: anak perlu dibiasakan memilah informasi dan mengontrol keinginan, sementara orang tua menjalankan peran pengawasan dan bimbingan. Ketika keluarga menerapkan batasan penggunaan gawai disertai pengarahan, maka dampak yang dicapai bukan sekadar pengurangan durasi, tetapi pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan adanya pengaruh media sosial terhadap kesadaran ibadah, sehingga pola asuh Islami diperlukan sebagai faktor pengendali agar anak tidak terdorong pada kelalaian ibadah.<sup>90</sup>

Dengan demikian, dampak penerapan pola asuh Islami pada keluarga asatidz pada era digital dapat dirumuskan sebagai penguatan karakter religius (keterjagaan ibadah), pembentukan akhlak dan adab sosial, peningkatan disiplin dan kontrol diri, serta terbentuknya mekanisme pengawasan teknologi yang mendukung stabilitas kepribadian anak. Secara teoretis, keseluruhan dampak tersebut dapat dijelaskan melalui lima metode pendidikan (keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/pengawasan, hukuman mendidik) dan cakupan pendidikan anak (iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial, seks)

---

<sup>90</sup> Rakha Dendia Pratama and Malki Ahmad Nasir, 'Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesadaran Shalat Tepat Waktu', *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2024, 25–32 <<https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3743>>.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pola asuh Islami dalam keluarga para pengajar di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz pada era digital dengan perspektif Abdullah Nasih Ulwan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh Islami yang diterapkan keluarga Muslim asatidz di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz berorientasi pada pembentukan ketaatan kepada Allah melalui penguatan akidah, pembiasaan ibadah, dan penanaman akhlak. Implementasi pengasuhan dijalankan terutama melalui keteladanan orang tua, pembiasaan rutinitas keagamaan (misalnya keteraturan shalat dan tilawah), nasihat dan penjelasan sebagai pengarah nilai, serta perhatian/pengawasan yang tampak pada kontrol pergaulan dan pengaturan penggunaan teknologi. Konsistensi pengasuhan diperkuat oleh kesepahaman ayah–ibu dalam pembagian peran, serta dukungan pesantren melalui fasilitas dan suasana religius yang menunjang pembiasaan nilai Islam.
2. Dampak penerapan pola asuh Islami terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak pada era digital tampak pada penguatan karakter religius (keterjagaan ibadah, terutama shalat dan kebiasaan membaca Al-Qur'an), perkembangan akhlak dan adab sosial (sikap kepada orang

tua dan teman), serta terbentuknya disiplin dan kontrol diri dalam rutinitas harian. Pada aspek digital, pola pengasuhan menghasilkan mekanisme pengendalian perilaku anak melalui pembatasan durasi, seleksi konten, dan pengawasan penggunaan perangkat, sehingga penggunaan teknologi diarahkan agar tidak mengganggu kewajiban ibadah dan pembiasaan adab. Penguatan dampak tersebut ditopang oleh lingkungan pesantren yang memfasilitasi pembinaan agama dan pengawasan pergaulan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pola asuh Islami dalam keluarga Muslim di Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz pada era digital, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua (Keluarga Muslim)
  - a. Orang tua diharapkan terus menguatkan peran sebagai teladan utama dalam ibadah, akhlak, dan penggunaan teknologi digital yang bijak.
  - b. Penerapan pola asuh Islami hendaknya dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan, nasihat yang penuh hikmah, serta perhatian yang seimbang antara kasih sayang dan ketegasan.
  - c. Orang tua perlu meningkatkan komunikasi dan kerja sama antara suami dan istri agar pengasuhan anak berjalan selaras dan terarah.

## 2. Bagi Pondok Pesantren

- a. Pesantren diharapkan terus menciptakan lingkungan yang kondusif dalam mendukung pendidikan keluarga, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital.
- b. Perlu adanya penguatan program pembinaan orang tua (parenting Islami) yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah agar pola asuh di rumah sejalan dengan pendidikan di pesantren.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan cakupan subjek yang lebih luas atau pendekatan metodologis yang berbeda.

Peneliti berikutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam pengaruh teknologi digital terhadap pola asuh Islami dan perkembangan psikologis anak dalam konteks pesantren

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. Surah Luqmān Ayat 13. Dalam *Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. Diakses 11 Februari 2026. <https://quran.kemenag.go.id>.
- Abu Bassam. "Sejarah Pesantren Islamic Center Bin Baz."
- Amaliati, Siti. "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial" 2, no. 1 (2020): 34–47.
- Ardiya Waroka, Linda, Fuad Nashori, and Azam Syukur Rahmatullah. "Keterlibatan Ayah Muslim Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Azam Syukur Rahmatullah INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 2488–2499.
- Asruly, Nanda, and Ahmad Rivauzi. "Pendidikan Spiritual Pada Anak : Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil-Islam" 02, no. 01 (2024): 14–29.
- Auraliansa, Annisa. "Bagai Buih Di Lautan." *Muslimah.or.Id*.
- Azzahra, Devina Noor, Ghina Mahfudha, Siti Najla, and Maulida Norsyifa. "Mendidik Anak Dengan Berbasis Quranic Parenting." *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (n.d.): 134.
- Azzahra, Lutfiyyah, Dodi Irawan, Uin Raden Palembang, and Sumatera Selatan. "Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Open Access under CC BY NC SA Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam" 1, no. 1 (2023): 13–20.
- Firmansyah, Arif, Rossa Meparinda, Natasya Nurfaiza Zuriatti, Rakatini Ningsih, and Muhammad Ilyas Madani. "PENGARUH POLA ASUH ISLAMIS TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK." *Journal of Communication and Social Sciences* 1, no. 2 (2023): 52–65.
- Fitratun Komariah. "Pratikno: Screen-Time Orang Indonesia 7,5 Jam Per Hari." *Radio Republik Indonesia*.

- Gori, Fitriyani. "POLA ASUH ORANG TUA IDEAL MENURUT ISLAM" (n.d.).
- Hadian, Vini Agustiani, Dewinta Arum Maulida, and Aiman Faiz. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 10, no. 1 (2022): 240–246.
- Husain Sumra. "Countries around the World Ranked by Average Screen Time." *Ooma.Com*.
- Kapalamada, Ultidiscipliner, Puput Anggraini, Eka Robiul Khasanah, Putri Pratiwi, Alya Zakia, and Yechafebrieanitha Putri. *PARENTING ISLAMI DAN KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM*, n.d.
- Karkono. "Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Pendidikan* (2019): 1.
- Lely Maulida, Reska K. Nistanto. "Apa Itu Screen Time Dan Berapa Lama Screen Time Yang Ideal?" *Kompas*.
- Muhammad Abduh Tuasikal. "Berbahagialah Orang Yang Terasing." *Rumaysho.Com*.
- . "Dalil Iman Itu Bertambah Dan Berkurang." *Rumaysho.Com*.
- Munandar Aris. "Kondisi Umat Islam: Dulu Dan Sekarang." *Www.Umm.Ac.Id*.
- Neri Hoirul Bariyah, and Ida Afidah. "Pengaruh Dakwah Channel YouTube Ustadz Hanan Attaki Terhadap Peningkatan Ibadah Salat Followers." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* (December 2022): 57–64.
- Pola, Perbandingan, Asuh Anak, Usia Dini, Antara Al-Gazali, Dengan Nasihulwan, and Suratman Hamid. "Perbandingan Pola Asuh Anak Usia Dini Antara Al-Gazali Dengan Nasihulwan." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, no. 4 (n.d.): 2656–5862.
- Ponoorogo, Iain. "Jurnal KOPASTA" (2020): 30–34.
- Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. "Implementasi Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *GEMA*.
- Rakha Dendia Pratama, and Malki Ahmad Nasir. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesadaran Shalat Tepat Waktu." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* (June 2024): 25–32.
- Sakti, Rio Raga. "5 Dampak Negatif Terlalu Lama Menatap Layar Smartphone,

Gen Z Wajib Baca!” *Detikbali*.

Simon Kemp. “Digital 2025: Indonesia.”

Sit, Masganti, and Raisah Armayanti Nasution. “Model Alternatif Parenting Islami Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (August 2021): 1111–1125.

Tambunan, Andi Alfian, and Hafidz. “Nilai Pendidikan Anak Dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Dr . Abdulla h Nashih ‘ Ulwan.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini e-ISSN* 5, no. 1 (2024): 343–356.

Warosari, Yuli Fatimah, Munzir Hitami, and Sri Murhayat. “Abdullah Nashih Ulwan : Pendidikan Anak Dan Parenting.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 13933–13949.

“Berapa Lama Screen Time Yang Ideal? Ini Panduannya!” *Universitas Prasetiya MULYA*.

“Menyeimbangkan Belajar Untuk Dunia Dan Akhirat.” *Uii.Ac.Id*.

“No Titl.”

“Wawancara Dengan Ustadz Abu Athifa, 25 Februari 2025” (n.d.).

“Wawancara Ustadz Rif’an, 20 Maret 2025” (n.d.).

“Wawancara Ustadz Abdul Malik Da’an 26 Februari 2025” (n.d.).

“Wawancara Ustadz Abu Afra, 3 Maret 2025” (n.d.).

“Wawancara Ustadz Abudzar, 3 Maret 2025” (n.d.).

“Wawancara Ustadz Aziz Taqwa, 3 Maret 2025” (n.d.).

“Wawancara Ustadz Romlan, 4 Maret 2025” (n.d.).

## LAMPIRAN

### Transkrip wawancara

**Informan 1: Ustad Abu Athifa, Pengasuh dan pengajar di pondok.**



Pewawancara: “Prinsip utama apa yang ustadz terapkan dalam mendidik anak?”

Narasumber: Kalau bicara prinsip ini kan hal yang mendasar ya. Jadi ya memang saya bagaimana anak-anak ini... Beragama dan taat kepada Allah, intinya kan begitu sederhananya begitu taat kepada Allah menerapkan ajaran-ajaran agama Islam, ajaran Allah dan Rasulullah SAW dalam kehidupannya sehari-harinya, prinsipnya itu Bagaimana Anak itu taat kepada Allah Ringkasnya begitu Prinsip utama begitu Prinsip yang utamanya berarti Habluminallahnya ya Ya betul, Habluminallah ya termasuk Habluminanas juga lah Karena kan perintah Allah dan Rasulullah bukan hanya Habluminallah saja tapi Habluminanas

bagaimana berbuat berbuat baik kepada orang tua bagaimana berbuat baik kepada sesama.”

Pewawancara: “Bagaimana pembagian peran ayah dan ibu dalam pengasuhan?”

Narasumber: “Jadi kalau pembagian peran sih barangkali kalau pembagian ya itu gak ada ya, jadi ya bareng-bareng bekerja bareng-bareng bekerja sama bareng-bareng bekerja sama dalam mendidik anak jadi begitu karena kan begini ya dalam masalah seperti ini kan dalam suami istri itu kan terkadang kan punya karakter yang berbeda ya umpamanya ya nih si bapak marah suka marah misalkan apa sedikit gitu wah pukul atau apa ini dalam hal ini ini bisa aja menjadi energi positif pokoknya saling saling berperan intinya itu kan goalnya sama targetnya sama begini bisa jadi nanti misalkan ini ada sih anak mau diapakan ini memang ini harus ada kerjasama harus ada kesepahaman mungkin bahasa pasnya itu suami istri ini memang kalau mau baiklah katakan gitu memang harus ada kesepahaman antara suami istri jangan sampai si istri maunya ngalor si suami ngidul ini kalau gak ketemu nanti anaknya yang repot menjatuhkan ke anak maksudnya itu nanti menyampaikannya ke anak kalau si bapak ibu aja gak kompak ini jangan sampai terjadi. selama ini alhamdulillah saya begitu kompak ya. nanti peran-peran tadi lah maksudnya itu ibu kan biasanya umumnya kan yang dengan penuh kelembutan. bapak kan biasanya kan itulah ya. seperti itulah kita kira bisa dipahami ya. ini bagaimana masing-masing dengan dua pola,

dua karakter ini. mengantarkan si anak yang mengasuh anak sehingga bisa masuk ke targetnya tadi si anak tertib jadi seperti itu yang saya terapkan.”

Pewawancara: “Bagaimana pesantren mempengaruhi pola asuh keluarga ustadz?”

Narasumber: “Terkadang anak ada kalanya tidak mau mendengarkan oleh saya dan lebih mendengarkan dari gurunya di pondok peran gurunya lah yang membantu saya dalam percakapan dengan anak saya dan mengingatkannya.”

Pewawancara: “Adakah aturan pesantren yang mendukung atau menghambat pola asuh Islami?”

Narasumber: “Banyak membantu lah ya jelas itulah artinya yang namanya pondok kan tentu bagaimana bisa di dalam visi-visinya kan bisa membuat apa menciptakan anak-anak yang berupaya dengan anak-anak itu soleh-solehah kan begitu ya akidahnya sohihah perilakunya juga islami pakaiannya juga ya tentu ya bisa dibilang wah sangat-sangat besarlah ininya faktor dari aturan pondok ya, baik aturannya maupun programnya itu jelas ya karena namanya pondok bentuk tadi ya. goalnya atau targetnya atau visi-visinya itu bagaimana menciptakan anak-anak itu soleh dan solehan. jadi sangat-sangat besar ya pengaruhnya dalam pola asuh atau menyudik anak ini ya. terutama kepada kami-kami yang berada di pondok lah ya kalo menghambat selama ini untuk saya pribadi nggak ada ya, sudah cocok ya semuanya, alhamdulillah.”

Pewawancara: “Tantangan utama apa dalam menerapkan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Kalau anak pertama kan masih baru ya. ya gitu lah. kita kan masih ini ya. kalau yang anak pertama gitu. kemudian ya waktu itu kan tentunya saya masih muda lah ya. masih muda kadang kan ya juga masih namanya orang muda lah. masih emosional. masih mungkin idealisme kan gitu ya. anak pertama. begitu anak kedua tentu kan ada ada evaluasi dulu kayaknya yang kenapa? yang kedua nanti ada pemenahan lah. artinya ada introspeksi lah. begitu juga anak ketiga kan apalagi itu kan ilmu juga semakin tambah lah ya umur ya tadi nambah tentukan namanya tadi katakanlah emosionalnya sudah agak berturut udah berkurang kan begitu ilmu juga udah nambah lah”

Pewawancara: “Apa pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola asuh Islami?”

Narasumber: “Yang sekarang pengaruhnya agak-agak ini kan yang Android kan. Apalagi ada IG lah, itu kan gitu. anak-anak saya yang 1, 2, 3 ini bisa dibbilang gak banyak pengaruhnya ya ke HP ketika berada di rumahnya tapi memang ya anak keempat ini ya dia saya gak bisa ini ya kelihatannya ya ada sih ya ada banyak lah ya pengaruhnya gitu lah itu sebetulnya kan namanya HP Media sosial itu ya ini memang sih bisa dibbilang itu kan ibarat pedang bermata dua ya bisa untuk baik kan bisa untuk ini kan itu tergantung pemakainya jadi HP sholat

juga kadang ya harus harus bersabarlah mengingatkannya gitu ya harus sabar sama yang banyak-banyak berdoa lah”

Pewawancara: “Bagaimana pola asuh Islami bisa lebih efektif di era modern?”

Narasumber: “yang prinsip pertama kalau goalnya targetnya kan tadi sih anak taatnya kemudian bagaimana kita ini memonitor ini jadi betul-betul memonitor gimana jadi ada monitor lah kalau sekarang ini kan anak-anak punya gadget ya ini memang harus harus secara ini ya maksudnya ini secara normatifnya ini mestinya itu dikontrol Bagaimana cara mengontrolnya Apakah mana HP-mu dilihat Nah ini sih masalah teknis Tapi yang jelas harus dikontrol Baik secara langsung Atau dengan gimana Kamu apa saja yang dengan HP Ya itulah Harus ada kontrol Kemudian ada pengingatan Supaya HP itu Bisa Positif Membawa hal-hal positif bagi dirinya dan juga mengingatkan juga hp itu nanti jangan sampai lo kamu itu nanti nonton yang kayak gini kayak gini ini mesti harus ada perhatian, namanya anak tetap harus harus kita inilah kita apa ya awasi kita bimbing kita bina ya Kemudian yang namanya orang tua juga kan tetap harus mengingatkan, mengontrol. Kalau memang salah, ada hal-hal yang melenceng, mengimbang, diingatkan. Kalau hal-hal yang bagus yang dia lakukan, jangan lupa kita kasih Masya Allah, Jazakallah khairan. Begitu, ya.”

Pewawancara: “Apa saran ustadz untuk keluarga Muslim yang kesulitan menerapkan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Ya pertama... Keluarga tersebut... Katakanlah suami istri ya... dia harus paham agama dulu lah... dia juga punya giroh yang kuat bagaimana ingin punya anak-anak yang melaksanakan agama secara baik dia juga sudah menjalankan dia juga memberi contoh ke anak-anaknya jadi harus seperti itu dia harus memberi contoh kemudian dia juga mengontrol ya tadilah selalu memonitor kondisi anak seperti apa anak-anaknya ini sudah sholat belum kamu? Kemudian ya tadi masalah HP juga Ya tadilah intinya itu dikontrol Walaupun cara kontrolnya bisa macam-macam lah Bisa aja mana HPmu kita lihat Atau baik sembunyi-sembunyi Atau pun terang-terangan gitu ya Ya seperti itu.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menghadapi perbedaan pandangan pola asuh dengan pasangan/keluarga besar?”

Narasumber: “Jadi kalau terkait dengan suami istri sih alhamdulillah ya. suami istri alhamdulillah kita kompak lah ya itu memang harus ada kekompakan kemudian terkait dengan pengaruh dari kakek nenek ini kita juga kompak dengan istri tapi gitu kalau ada yang kurang ini, ya kita kasih tau ke ke anak, kata nenek begini, oh itu tuh begini ya kadang kita langsung langsung bilang bu jangan gitu loh bu kita begitu jangan diajari gitu bu memang ini yang kita yang harus bisa langsung menegur ke orang tua kita yang penting anak ini yang kita benteng bisa begitu kita benteng.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menyikapi anak yang tidak patuh?”

Narasumber: “Pertama ya diingatkan lah kalau anak yang sudah ya kewajiban-kewajiban itu tentu kita ingatkan kita ingatkan saja tapi saya gak marah. gak marah saya. tapi kayak mentak-mentak gitu. ayo, jam berapa ini? jadi tetap lah harus diteguh, diingatkan.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz mengukur keberhasilan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Ya kalau ukuran sih sebetulnya kan jelas dibilang jelas-jelas ya ya ukurannya kan tadi anak itu taat kepada allah dan rasulullah ukuran keberhasilannya ya anak rajin sholat anak rajin membaca al-quran anak juga dalam bergaulan ke teman-temannya juga gak nakal gak suka gaplok temennya kemudian juga oh ini anak masya allah loman sama temennya ya gitu ya jadi gitu sebatas dohir sholatnya puasanya gimana oh ya puasa kemudian apalagi salat, puasa, kemudian pergaulan dengan teman sikap kepada bapak ibunya sikap kepada saya dan istri itu bagaimana ketika ada yang bagus jangan lupa kita itu memberikan aplaus masya allah ketika ada hal-hal yang kurang bagus kita ingatkan”

Pewawancara: “Apa pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola asuh Islami?”

Narasumber: “anak keempat ini ya ada banyak lah ya pengaruhnya jadi HP yang di ini itu ya sholat juga kadang ya harus harus bersabarlah mengingatkannya”

**Informan 2: Ustad Abdurrahman Eko, Kepala sekolah SMP.**



Pewawancara: “Prinsip utama apa yang ustadz terapkan dalam mendidik anak?”

Narasumber: “Karena kami di lembaga pendidikan, prinsip kita adalah pendidikan Islam, santren, maka kami juga menekankan dan mengajarkan, terutama pada diri kami sebagai para pendidik, membekali diri dengan ilmu tentunya dan keteladanan. Jadi kita akan menyampaikan kepada santri-santri atau peserta didik kami dengan ilmu agama yang tentunya itu perlu kita mulai dari diri kita sendiri sebagai pendidik dan juga apa namanya baik itu secara ilmu maupun secara amal secara praktek secara teori maupun praktek dengan itu kita lebih mudah untuk menyampaikan kepada peserta didik kita berkaitan dengan apa yang akan kita sampaikan terutama dalam hal ini adalah ilmu tentang agama dan ini adalah fondasi dasar bagi peserta didik yang akan mereka bawa nantinya ketika mereka Terjun di masyarakat Atau pun dalam Untuk

bekal mereka Untuk urusan dunia Untuk urusan akhirat mereka Jadi prinsip kami tadi yaitu mendidik dengan Keteladanan Ilmu.”

Pewawancara: “Bagaimana pembagian peran ayah dan ibu dalam pengasuhan?”

Narasumber: “Ya tentunya suami dan istri dalam mendidik anak berarti kan sebagai bapak dan ibu tentunya ini adalah tidak bisa dipisahkan masing-masing punya peran Tapi di sisi lain juga harus ada kolaborasi, kebersamaan, keselarasan. Sehingga nantinya ketika kita sampai ke anak-anak itu, dari bapak maupun ibu itu bisa serasi. Kemudiannya ayah atau bapak itu memiliki peran sebagai kepala keluarga, sebagai leader atau pemimpin. Harus memiliki peran yang lebih, boleh dibilang memimpin sebagai leader itu kemudian Memberikan keteladanan, penayomi, dan juga memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarga. Kemudian ibu juga memiliki peran pengasuhan dari sisi mungkin karakter atau sikap bagian dan sebagainya. Ini pentingnya kebersamaan antara kekuatan bapak dan ibu. Itu di keluarga artinya idealnya seperti itu. Itu pun yang kami usahakan untuk kami terapkan di keluarga kami.”

Pewawancara: “Bagaimana pesantren mempengaruhi pola asuh keluarga ustadz?”

Narasumber: “Ya tentunya di lingkungan pesantren kita memiliki... satu komunitas lingkungan, pihak yang tentunya akan sangat mendukung sekali dalam mengamalkan ilmu atau nilai-nilai islami yang kita pelajari dan juga kita ajarkan kepada santri-santri. Jadi kalau di lingkungan masyarakat yang mungkin heterogen ya, artinya dari sisi

kemahaman, pemahaman keagamaan maupun artinya dalam pengamalan agama sehari-hari ya maupun perbedaan pendapat di kalangan masyarakat itu kan tentu lebih majemuk ya lebih heterogen istilahnya kalau di pesantren itu kan kita memiliki pemahaman yang sama dengan apa namanya ilmu yang diajarkan di pesantren kemudian bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun di keluarga sesuai dengan tadi ilmu yang dipelajari ilmu pendidikan keluarga sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi SAW seperti itu.”

Pewawancara: “Adakah aturan pesantren yang mendukung atau menghambat pola asuh Islami?”

Narasumber: “Ya, secara umum tentunya kan banyak sekali ya. Kebijakan-kebijakan, misalkan dalam pergaulan, kemudian dalam hidup sehari-hari, mulai dari kehidupan bermasyarakat yang bersosial dengan lingkungan sekitar, kemudian mulai dari berpakaian, kultur kata, dan sebagainya. Tentunya apa yang di... diterapkan atau diajarkan di pesantren ini akan berpengaruh sekali pada pola asuh di keluarga. Karena tentunya jika ada hal-hal yang mungkin melanggar norma agama yang dilakukan oleh penduduk keluarga, tentunya ini pihak pesantren atau lembaga itu tidak akan tinggal di luar. Terlibat di dalamnya, karena kebijakan pesantren ini tentunya karena kita tinggal di pesantren ya, akan mempengaruhi pola asuh di keluarga, kalo menghambat tidak ada ya.”

Pewawancara: “Tantangan utama apa dalam menerapkan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Di keluarga dan di pesantren Tentunya tantangan yang Sangat besar tentunya adalah terkait dengan lingkungan dan juga fasilitas teknologi. Ini tantangan, bukan penghargaan, tapi tantangan karena di sana tentunya ketika anak itu memiliki pergaulan, komunitas baik itu di dunia nyata, punya teman-teman yang yang memiliki karakter yang bermacam-macam, dari daerah yang bermacam-macam. Karena kita pesantren itu santri kita dari berbagai daerah. Ini akan sangat mempengaruhi pola asuh pendidikan kita. Demikian juga dengan sarana teknologi seperti media sosial dan sebagainya. Itu juga sangat besar sekali pengaruhnya kepada daerah. Ini merupakan tantangan dari kami untuk menselaraskan bagaimana idealisme kita di pesantren atau pendidikan Islam dengan keinginan anak. Keinginan anak untuk mengeksplor atau mengetahui dunia luar atau mengetahui perkembangan zaman ini tentunya bagaimana kita bisa menselaraskan dan tidak kemudian kita menutup rapat-rapat karena bagaimanapun juga hal seperti itu tidak bisa dibendung tentang teknologi, kemudian tentang globalisasi itu tidak kita bendung cuma bagaimana kita menyeimbangkan dan menselaraskan dan menyesuaikan dengan tadi idealisme dari prinsip-prinsip atau nilai-nilai.”

Pewawancara: “Apa pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola asuh

Islami?”

Narasumber: “Kalau di lingkup pesantren ya, tentunya kita batasi dengan seperti ini. Walaupun tadi kami sampaikan tentang tantangannya ya, globalisasi teknologi itu tidak bisa kita bendungi. tapi bagaimana kita menyesuaikan kebutuhan pesantren ini dengan kebutuhan tersebut. Contohnya tentang teknologi itu kan kita bisa memanfaatkan teknologi belajar dan yang lainnya untuk menggali pengetahuan lebih luas lagi. Demikian juga di keluarga, anak-anak kita ketika kita di fasilitasi. di fasilitasi dengan HP atau internet, ini adalah tantangan tersendiri, tapi sekali lagi itu sebenarnya tidak mungkin kita bendung, tapi bagaimana kita meluluskan, kita memahamkan anak-anak atau santri-santri kita, peserta didik kita, tentang bagaimana sikap kita atau yang seharusnya kita mensikapi tadi tentang globalisasi kemudian tentang teknologi baik itu media sosial di internet yang biasa mereka tentunya boleh dibilang rata-rata dari anak-anak sekarang itu Ada, artinya menggunakan itu semua. Kalau di pesantren itu dibatasi penggunaan HP dan sebagainya, tapi kita hampir kita pastikan bahwa mereka tentunya tidak pudar dalam masalah itu, justru mereka mungkin ketika liburan atau ketika di rumah mereka terlibat di dalamnya, bahkan mungkin punya akun dan sebagainya. Makanya kita sebagai pendidik hanya mengarahkan, kemudian tadi membekali mereka dengan ilmu pengetahuan, baik itu secara agama, prinsip-prinsip agama, prinsip

dasar agama, mana yang halal, mana yang haram, mana yang boleh, mana yang tidak. Kemudian prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, dari segi manfaat. Dan juga dari sisi hal yang mungkin membahayakan, merugikan untuk diri sendiri ataupun untuk masyarakat.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menghadapi perbedaan pandangan pola asuh dengan pasangan/keluarga besar?”

Narasumber: “tentunya dalam kehidupan berumah tangga ya antara suami dan istri sebenarnya bukan hanya suami dan istri ya antara orang tua dan anak, kemudian antara saudara kakak, adik tentunya dalam apa namanya kehidupan sehari-hari tentunya banyak hal yang terjadi berbeda pendapat, berbeda pandangan, itu hal yang wajar saya kira. Dan itu tidak mungkin dihindari, tentu mesti ada. Seperti kami di keluarga antara saya sendiri dan istri juga banyak hal yang mungkin memiliki pendapat yang berbeda tapi yang paling penting itu kan bagaimana kita mengkomunikasikan kemudian kita saling memahami, menyadari kemudian kita misalnya toleransi dalam masalah perbedaan tersebut dan sebenarnya perbedaan itu bukan untuk di kemudian berjalan sendiri-sendiri, perbedaan itu akan saling melengkapi. Seperti dalam suami dan istri, dalam pula asuh. Mungkin katakanlah ada yang bahasanya tegas atau keras, ada yang lunak. Itu bisa dikombinasikan. Karena tidak mungkin pendidikan itu selalu dengan misalnya lunak atau memberikan toleransi seluas-luasnya itu juga tidak mungkin. Perlu ada ketegasan. Maka di situ

kanan bisa tegas, kanan bisa lunak. Apa namanya, perbedaan pendapat. Itu bisa saling melengkapi. Termasuk dalam antara orang tua dan anak tentunya kan ada gap atau perbedaan zaman atau pola pikir yang mungkin juga berbeda tapi sebenarnya itu tidak menjadi masalah ketika bisa dikomunikasikan dengan baik, secara umum seperti itu.”

Pewawancara: “Apa langkah ustadz jika anak/istri sulit diarahkan?”

Narasumber: “Pertama yang saya lakukan adalah introspeksi terlebih dahulu, apakah saya sudah memberikan contoh yang baik atau belum, yang kedua saya menasehatinya terus menerus dan bersabar karena yang namanya hidayah itu dari Allah.”

Pewawancara: “Bagaimana pola asuh Islami bisa lebih efektif di era modern?”

Narasumber: “Kalau lebih efektif sebenarnya tadi ya, keteladanan ya. Kolasi yang paling efektif itu adalah keteladanan. Jadi, untuk itu maka kita tentunya harus memulai dari diri kita sendiri ya. Untuk orang tua, pendidik, kita membenahi diri kita, memperbaiki diri kita, apa namanya, baik itu. Intinya secara keseluruhan berlaku kita, apa yang kita ajarkan semestinya itu sudah kita laksanakan. Apa yang kita perintahkan kepada anak-anak semestinya kita sudah melaksanakan. Itu yang paling efektif dibandingkan dengan menyampaikan banyak sekali maklumat. Informasi, pengetahuan atau perintah, pelarangan, tapi anak atau peserta didik tidak melihat gambaran dari apa yang kita sampaikan itu berkesanannya seperti apa, penerbangan seperti

apa. Itu mungkin ada yang didapat ya, tapi saya kira tidak lebih efektif daripada tadi berbentuk. keteladanan tentunya yang diimbangi antara tadi apa yang kita kita sampaikan bisa kita laksanakan dengan nilai-nilai yang sudah takut dari ajaran Islam Karena bisa jadi apa yang kita lakukan ini mungkin ada hal-hal yang banyak tidak sesuai. Hanya tentunya kita harus bisa terus mau belajar. Jangan sampai kita memerintahkan anak-anak untuk belajar, sementara kita sendiri merasa sudah cukup. Karena, sebagaimana dikatakan oleh para ulama ya, orang yang paling butuh untuk belajar itu adalah justru orang yang berilmu. Ketika kita berilmu, dia lebih perlu lagi untuk belajar. Maka orang tua maksudnya lebih menemukan motivasi atau semangat bahwa dia itu adalah pembelajar. yang misalnya tidak tidak ada henti-hentinya itu sehingga nanti diangkat ketika kita belajar kita untuk terus belajar melihat dari keteladanan kita sebagai sebagai orang tua.”

Pewawancara: “Apa saran ustadz untuk keluarga Muslim yang kesulitan menerapkan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Tentunya yang pertama adalah karena semua tadi ya, daya dari Allah ya, kita mohon taufik dari Allah ya. Kita tinggal di mandu pesantren ataupun di luar, di lingkungan yang baik atau yang buruk. Di mana kita berada yang pentingnya kita tidak lepas dari penjagaan Allah. Maka kita mohon kepada Allah agar selalu diluruskan, diberikan taufik, hidayah, dan dalam berkeluarga. mendidik juga di kemudahan

dan sebagainya yang pertama yang kedua tentunya kita imbani dengan tadi menuntut ilmu karena semua kalau tadi yang disampaikan menurut nilai-nilai Islam dan lain-lain tentunya kita pelajari bagaimana bahwa asuh atau keluarga yang diajarkan oleh Nabi S.A.W dalam hal yang sifatnya apa namanya dasar ya atau keyakinan maupun dalam hal yang sifatnya mungkin budiah atau praktek ibadah maupun muamalah ini semuanya harus tadi kita pelajari dengan ilmu itu tentunya akan dalam mengimplementasikan itu akan lebih mudah kemudian yang ketiga tentunya tadi kalau yang pertama adalah doa kemudian yang kedua adalah menutupi ilmu kemudian yang ketiga adalah bagaimana kita berusaha untuk mengamalkan apa yang tadi kita ketahui sekecil apapun karena terkadang ya antara pendidikan itu kebanyakan orang itu sudah terlalu banyak maklumat ya pengetahuan artinya ilmu yang mereka ketahui itu sudah terlalu banyak sehingga apa namanya ya tadi dengan tadi amal-amal sesuai dengan apa yang terpelajari, tentunya itu akan sia-sia, tidak ada gunanya. Jadi walaupun di pesantren atau di rumah tangga keluarga yang islami, kalau misalnya itu hanya sifatnya pengetahuan yang terhadap antara dari wawasan saja tanpa ada amaliah itu tidak ada gunanya dan itu juga tidak akan tidak akan menjadikan keluarga itu baik atau barokah.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz mengukur keberhasilan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Tentunya tolok ukur kita adalah syariat. Ketika kita menilai

keberhasilan dari usaha pola asuh, tentunya tidak. tidak instan pendidikan kita, kita kan sebenarnya proses ya proses dan sebagaimana yang dalam Islam atau diajarkan itu kita tidak dituntut tentang apa namanya hasil ketika kita pendidikan anak kemudian otomatis mereka jadi soleh semua itu bukan itu yang diajarkan dalam Islam tapi di sana ada nilai-nilai yang sifatnya itu apa ya itu adalah taufik atau hidayah sehingga kewajiban atau tugas kita itu hanya bikin proses tapi tentunya harus ada standar ya standar untuk bisa menentukan mengevaluasi apakah yang kita lakukan itu benar atau salah. Sebenarnya yang kita lakukan mulai dari perencanaan ya, perencanaan pasca menikah, kita akan berumah tangga itu tujuannya apa, kemudian ketika mendidik anak kita juga punya rencana, ketika anak kecil itu nanti besar ini kita mau dibawa kemana, harus punya rencana, punya planning gitu ya. Terus ya secara umum ya pendidikan kita baik di keluarga maupun di pesantren itu ternyata harus ada perencanaan, kita tetapkan target, tujuan sehingga kita bisa mengukur tadi keberhasilan atau kegagalan ya. Kemudian proses, proses. Nah ini yang sangat penting ya, artinya proses ini tentunya harus diirungkan ilmu, proses pendidikan, baik itu di keluarga maupun di pesantren atau di sekolah ya. Itu harus misalnya barometernya adalah... nilai-nilai Islam, Dan untuk mengukur keberhasilan, artinya itu kan ada jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang. Kalau jangka panjang tentunya kita tidak bisa mengukur saat ini, artinya tadi kembali kepada

hidayah. Jadi, dalam perjalanannya baik nanti di akhirnya tidak baik itu kan semua hidayah ini kalau dibandingkan dengan nilai-nilai islami tapi kita bisa mengukur dari jangka pendek dan menengah jangka pendek tentunya kita melihat bagaimana sikap anak dari laku ucapan sehari-hari bagaimana kepribadian mereka kan kita bisa melihat nah itu kita bisa melakukan evaluasi apa yang kita lakukan sudah benar atau belum kita anggap katakanlah sebelum berhasil maka kita perbaiki atau kita cari cara lain yang berbeda dalam mengikapi anak-anak mungkin pada berlaku-berlaku yang tidak baik maka kita tentunya mencoba untuk meluruskan mungkin dengan satu metode atau cara mungkin belum berhasil dengan cara yang lain Kemudian tadi yang jangka menengah itu tentunya ketika kita melakukan proses dari kecil kemudian sudah mulai besar, melihat ada kepribadian yang sudah terbentuk dari anak, dan anak ini datanglah dari segi ucapan. vokal, mungkin ada yang pendiam atau ada yang rajin, ada yang malas itu kan sudah menjadi karakter ya maka kita nanti sudah melihat karakter masing-masing kita arahkan sesuai dengan karakter mereka sebetulnya tidak kita samakan misalkan dalam rumah tangga dalam keluarga ada anak empat misalkan mereka memiliki karakter yang berbeda maka perlakuan kita juga jangan sampai disamakan itu tadi setelah kita melihat karakter kita implementasikan pola asuh yang sesuai dengan kepribadian mereka masing-masing Adapun nanti selanjutnya dalam dekat dewasa Berkeluarga sampai seterusnya

Sifatnya jangka panjang Kita tentunya Akhirnya dengan doa Dan juga Usaha-usaha yang Bisa kita lakukan Adapun hasilnya nanti Bisa kita lakukan.”

**Informan 3: Ustad Abdul Malik Daan, Keamanan santri SMA.**



**Gambar 1.3 : Wawancara dengan Ustad Abdul Malik Da'an, Pada 26 Februari 2025.**

Pewawancara: “Prinsip utama apa yang ustadz terapkan dalam mendidik anak?”

Narasumber: “Berhubung anak saya itu masih kecil yang namanya anak itu adalah dia meniru jadi kita harus bersikap bijak harus bersikap seperti teladan buat anak kita secara gak langsung Maka anak itu akan meniru kita, kebiasaan kita, lalu pola hidup kita setiap hari. Mereka akan melihat bagaimana kita sehari-harinya. Jadi pola di sini yaitu kita menjadi tauladan, kita menjadi contoh buat anak-anak kita.”

Pewawancara: “Bagaimana pembagian peran ayah dan ibu dalam pengasuhan?”

Narasumber: “Untuk pribadi saya ini kan hal sebenarnya saya ya Untuk pribadi saya di rumah itu Untuk masalah nego. Itu. Dengan istri. Entah itu. Dia ingin apa. Mau apa. Itu dengan istri. Tapi untuk saya pribadi. Sebagai kepala keluarga. Ketika saya. Bilang tidak. Ya harus tidak. Seperti itu. Karena kita. Disini posisinya adalah sebagai kepala keluarga. Jadi seperti itu. peran ya untuk saya pribadi peran ayah atau peran bapak itu karena anak saya itu dua jadi yang besar sekarang itu lebih dekat dengan saya jadi dari dia bangun tidur sampai tidur lagi itu lebih lebih ikut dengan saya karena dia punya adik yang lebih kecil lagi dari dia seperti itu.”

Pewawancara: “Adakah aturan pesantren yang mendukung atau menghambat pola asuh Islami?”

Narasumber: “Ya alhamdulillah atau kebetulan saya juga tinggal di dalam pesantren apa tadi kebijakan yang mendukung kebijakan yang mendukung itu mungkin dari ada namanya wajib menitipkan anak ketika bekerja atau tidak boleh membawa anak ketika bekerja ini ada sisi positifnya jadi ketika kita sibuk bekerja Kita wajib menitipkan anak kita. Di tempat penitipan itu. Tidak hanya sekedar menitip. Tetapi memang disana juga diajarkan. Nilai-nilai agama. Sejak kecil. Mereka mendengarkan ayat suci Al-Quran. Mereka mendengarkan kisah-kisah Nabi. Jadi seperti itu. Mereka bergaul dengan yang seumuran mereka, tetapi yang sama juga diajarkan norma-norma agama

kepada mereka. Jadi seperti itu. Untuk faktor menghambat sejauh ini sepertinya tidak ada ya, ketika kita menerapkan pola asuh islami itu ketika benar-benar ya ketika benar-benar kita menerapkan insya Allah itu tidak ada hambatan atau tidak ada apa ya namanya istilahnya tidak ada ya baik-baik aja gitu berjalan lancar gitu mengikuti jalan alur.”

Pewawancara: “Tantangan utama apa dalam menerapkan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Mental yang pertama ya Mental untuk kita sebagai seorang suami Siap atau tidak seperti itu Ketika kita tidak siap Maka kita akan... Bingung Atau kita akan cemas Atau kita akan... Pesimis di tengah jalan jadi pertama kali sebelum kita menerapkan pola asuh itu atau sebelum kita menikah adalah menyiapkan mental kita bahwasanya menikah itu tidak hanya yang dibikin sama laki-laki jadi menikah itu juga harus menerima semuanya seperti tadi yaitu menerapkan pola asuh yang seperti ini seperti itu Itu kita harus siap mental kita. Seperti itu. Nah untuk melatih mental sendiri itu gimana? Caranya agar siap menurut ustadz menjadi seorang ayah? Yang pertama ya. Kita menguatkan iman ya. Menguatkan iman karena kita adalah seorang hamba. Bukan nabi. Kita menguatkan iman karena iman itu naik turun. Jadi kita selalu berdoa supaya iman kita tetap. Ya memang terkadang kita lelah gitu. Terkadang kita capek gitu. Tapi kita gak boleh menyerah gitu loh. Kita harus melewati itu semua. Yaitu bekal utama adalah iman dan mental tadi itu. Ketika kedua hal tersebut

sudah siap dan tidak lupa. Bekal yang lain gitu. Jadi ya. Tidak hanya cuman iman gitu. Ada. Usaha kita. Ada. Ya. Seperti itu.”

Pewawancara: “Apa pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola asuh Islami?”

Narasumber: “Untuk hp sendiri untuk anak saya sendiri sampai saat ini saya belum memberikan anak saya tontonan atau apapun dari hp seperti itu karena apa? sebenarnya juga butuh untuk mengarah ke sana tetapi itu ada waktunya karena anak saya masih kecil jadi belum mereka belum siap menerima itu namanya hp seperti itu kira-kira usia siapnya itu umur berapa mungkin ketika mereka sudah memasuki usia SD atau taman kanak-kanak tetapi itu dengan pengawasan yang sangat-sangat ketat seperti itu karena dampak dari itu sendiri itu sangat besar. Besar juga dampak positifnya, tetapi lebih besar dampak negatifnya ketika tidak diawasi.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menghadapi perbedaan pandangan pola asuh dengan pasangan/keluarga besar?”

Narasumber: “Untuk eksternal ya dari luar istri mungkin mertua atau ibu untuk dari mereka itu kita ya sama sepertinya ada perbedaan pendapat di internal antara saya dan istri itu kita kita diskusikan terlebih dahulu mana yang lebih baik kita mencari jalan keluarnya jadi namanya berumah tangga itu kita harus kita saling mengerti saling ya saling semuanya apalagi ketika perbedaan pendapat kita harus saling

menghargai yaitu dengan cara berdiskusi mana Mencari jalan yang terbaik dari yang baik Seperti itu.”

Pewawancara: “Bagaimana pola asuh Islami bisa lebih efektif di era modern?”

Narasumber: “Ya untuk saat ini mungkin ya sudah cukup tetapi harus ditingkatkan ya ketika kita ingin ketika kita ingin hasil yang lebih maka kita harus berusaha yang lebih pula dan jangan lupa doanya karena kita kan makhluk yang Bertuhan atau kita adalah Mahluk yang memiliki Tuhan Jadi tidak lupa Ketika kita sudah usaha Maka tidak lupa Untuk berdoa juga Seperti itu.”

Pewawancara: “Apa saran ustadz untuk keluarga Muslim yang kesulitan menerapkan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Jadi dimulai dari ya seorang suami dari dalam dirinya dia mulai untuk menerapkan pola asuh itu ya jadi mulai menerapkan pada dirinya itu untuk mempraktikkan Nilai-nilai islami Yang mana Ya tadi seperti yang saya katakan di awal Anak akan melihat Sebelum itu sudah termasuk Mempraktikkan pola asuh islami kepada anak kita Kita Dengan kita merubah Kehidupan kita yang lebih mungkin Yang lebih islami Maka di situ juga Anak akan melihat Akan menilai dan akan meniru Seperti itu.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menyikapi anak yang tidak patuh?”

Narasumber: “Pasti dongkol pasti ya jengkel pasti tapi jangan sampai kita Mungkin memarahi atau berteriak membentak ya kalau saya, ketika saya sudah jengkel atau sudah dongkol, saya lempar ke istri. Jadi disitulah

peran istri untuk ngomong yang lebih lembut mungkin ya. Suami kan tegas, anak taunya seorang anak itu tegas, bijak seperti itu. Jadi disitulah peran istri yang penting. Jadi istri yang ngomong dengan anak pelan-pelan. Harus mengikuti apa kata bapak atau kata ayah. Jika itu memang benar seperti itu. Jadi itulah peran istri. Yang penting. Ketika kita ingin menerapkan pola asli islami. Maka kita juga harus Memiliki support dari istri. Atau bahkan sebelum menikah. Kita harus ya karena istri itu adalah madrasah pertama bagi anak. Maka kita harus mencari sekolah yang bagus. Harus mencari istri yang memang dia pendidik yang bagus untuk anak.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz mengukur keberhasilan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Tolak ukur keberhasilan iya ketika mungkin ketika anak bisa melakukan yang kita inginkan seenggaknya sudah mengarah ke sana kita tidak mengharapkan 100% harus berhasil tetapi kita ya berharap sudah ada arah untuk ke sana seperti itu jadi minimal ada arah ke sana seperti tadi yang saya sampaikan yaitu kita ingin memahamkan anak itu bahwasannya sholat jamlah itu wajib bagi laki-laki kita ajak anak kita ke masjid ketika kita sholat dan seperti itu nanti dia terlihat ketika kita tidak mengajaknya sholat dia ingin ikut atau tidak Jadi minimal dia tahu dulu, minimal dia ingin dulu untuk ikut sholat seperti itu.”

#### **Informan 4: Ustad Aziz Taqwa, pengajar dan pengasuh tingkat SMP**

Pewawancara: “Prinsip utama apa yang ustadz terapkan dalam mendidik anak?”

Narasumber: “Prinsipnya adalah tentu saja kita sebagai orang yang beragama Islam Kita didik, kita punya prinsip, kita punya akidah Kita ajarkan ke mereka sedini mungkin Kita ajarkan agar mereka paham terutama tentang agama mereka dari walaupun mata masih sangat kecil lah dari balita bahkan dari bayi dari sebelum TK mereka sudah kita ajarkan bahkan dari mereka mulai bicara kita ajarkan kita tunjukkan untuk menyebut nama Allah nama nabi kita tanya siapa penciptamu kita tanya siapa nabimu itu kita ajarkan seperti itu kita sedihnya mungkin kita ajarkan tentang akidah agama Islam biar walaupun secara fitrah mereka sudah Islam kan tapi bagaimanapun mereka mengikuti pola asuh orang tua jadi ya kita ajarkan seperti itu Kemudian juga kita ajarkan Tentang akhlak ya Kita ajarkan tentang akhlak yang baik Akhlakul karimah Bagaimana kita bermu'amalah dengan orang lain Ya karena anak saya masih kecil Kita ajarkan Seperti yang pak mah Minta tolong ya kita ajarkan Bagaimana cara minta tolong yang baik Kalau lewat depan orang Kita ajarkan bagaimana seharusnya Lewat depan orang lain Seperti itu, kita ajarkan tentang Akhidah dan akhlak pertama, karena mereka masih kecil”

Pewawancara: “Bagaimana pembagian peran ayah dan ibu dalam pengasuhan?”

Narasumber: “kita sangat apa namanya ya namanya keluarga memang harus

kerjasama ya kerjasama tidak mungkin salah satu pihak itu hanya mengerjakan walaupun mungkin secara hak dan kewajiban itu memiliki tanggungan sendiri-sendiri tapi secara praktik kita seringnya ya kita kerjakan bersama-sama seperti terutama di pagi hari ya di pagi hari ketika anak sebelum berangkat sekolah ya kita bagi tugas ya anak hampir setiap hari yang memandikan anak nanti istri yang masak menyiapkan pakaian dan lain-lain begitu juga dalam belajar dalam belajar juga walaupun biasanya anak lebih ke ibunya kalau belajar tapi saya berusaha ikut ambil andil di situ saya berusaha untuk mengajari Al-Quran mengajari pengertian umum dan lain-lain jadi memang ya kita kerja sama lah bareng-bareng dalam mendidik mengurus anak ataupun mengurus rumah seperti itu ataupun mengurus rumah”

Pewawancara: “Bagaimana pesantren mempengaruhi pola asuh keluarga ustadz?”

Narasumber: “pondok sangat mempengaruhi dalam hal ini karena banyak sekali kegiatan yang positif.”

Pewawancara: “Adakah aturan pesantren yang mendukung atau menghambat pola asuh Islami?”

Narasumber: “Ya sangat banyak ya, sangat banyak kebijakan dari pondok Pesantren yang membantu kami dalam merawat, mendidik anak. Ya banyak fasilitas dari rumah, kemudian juga lingkungan sendiri yang sangat islami. Kemudian kita juga difasilitasi pendidikan

untuk anak-anak kita. Jadi kita diberikan kesempatan untuk memasukkan anak-anak kita di sekolah. Di sekolah yang disediakan oleh pesantren, jadi ya Pesantren sangat memfasilitasi Sangat membantu Keluarga kami, jika menghambat tidak ada sih kita bisa dibilang ya.”

Pewawancara: “Tantangan utama apa dalam menerapkan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Kita harus banyak belajar, harus banyak bertanya kepada orang lain, kemudian juga manage emosi. Karena kita kerja, kita juga terkadang ada kendaraan atau apapun, kita harus manage emosi tersebut. Kemudian juga diantara kendala, ini kita tinggal di lingkungan SMP ya, tingkatan SMP. Sedangkan anak-anak saya ini masih kecil, paling besar itu kelas 1 SD. Tentu saja lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap kondisi mental anak-anak. Nah ini saya berusaha untuk menjaga agar anak itu, ya kalau pengaruh pasti terpengaruh, tapi jangan terlalu terpengaruh dengan apa namanya budaya ataupun kebiasaan dari anak-anak SMP ini karena kan ya belum waktunya lah belum waktunya mereka apa namanya bergaul seharusnya seperti itu dengan anak SMP tapi jadi kita batasin jam keluar jam main itu kita batasin kemudian juga kadang cara ngomong cara apa kita ingatkan seperti itu.”

Pewawancara: “Apa pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola asuh Islami?”

Narasumber: “Ya, tentu sangat berpengaruh ya. Apalagi zaman sekarang ya.

Tidak terlepas dari HP itu anak-anak sangat ketergantungan bahkan sudah sampai dibilang ketergantungan sampai yang anak SD dan untuk anak saya sendiri itu secara teori kita beri aturan tidak setiap hari kita berikan Kita berikan di hari libur ya di hari libur baik hari libur pekanan atau hari libur ya hari libur sekolah kita beri kesempatan lah dan itu pun kita batasi waktunya seperti kalau hari pekanan kan kita libur hari Jumat kita sudah kasih kesempatan dari hari Kamis siang atau sore kita kasih kesempatan setengah jam atau maksimal mungkin sampai satu jam lah itu kita kasih kesempatan untuk kejar karena tadi karena memang ya tontonan kemudian permainan yang ada di dalam HP kan Apalagi anak kecil ya, itu sangat berpengaruh lah. Makanya sebisa mungkin kita batasi. Tapi tidak hanya batasi kita, juga edukasi. Yang boleh ditonton ini, yang ini tidak boleh, kita edukasi seperti itu. Enggak jorjoran juga, kalau kita kasih enggak jorjoran, tapi kita edukasi seperti itu.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menghadapi perbedaan pandangan pola asuh dengan pasangan/keluarga besar?”

Narasumber: “Ya kita diskusikan ya kita terutama bersama istri ya kita mau gimana sih anak kita itu pengen mau kita apakan, itu kita diskusikan ya tadi seperti dalam masalah kemudian kita juga pengen anak kita ya beri pengetahuan atau kemampuan dasar lah kita pengen anak kita ya mungkin ada bela diri ada les-les yang

lain, kita diskusikan seperti itu dan Alhamdulillah selama ini belum ada yang perbedaan yang besar lah masih bisa kita diskusikan dalam mengasuh anak.”

Pewawancara: “Bagaimana pola asuh Islami bisa lebih efektif di era modern?”

Narasumber: “Pendekatan yang kita lakukan Seperti mana yang kita pelajari Ada tarhib Kita Kadang kasih motivasi nanti kamu kalau melakukan ini- ini kita kasih hadiah atau ya kadang kita ancam juga kalau kamu gak mau ini- ini kita gak perbolehkan gak pinjamkan hp yang kita walaupun di hari libur kita gak perbolehkan pegang hp atau gak boleh main atau gak boleh keluar jadi untuk efektif seperti itu ada tarik-ulur lah kadang kita kasih hadiah kadang kita kasih hukuman dan lain-lain”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menyikapi anak yang tidak patuh?”

Narasumber: “Ya kita nasehat ya tentu saja seperti itu kan kita berusaha nasehatin baik dari kita sendiri atau melalui orang lain. Melalui kita ataupun melalui orang lain terkadang anak kan. Terkadang anak lebih mendengarkan orang lain ketimbang orang tuanya. Bisa juga minta bantuan kepada orang lain. bisa dari teman atau kalau untuk umuran anak saya itu mereka. terkadang lebih mendengarkan gurunya. Mendengarkan ustadzah nya atau ustadnya. ketimbang dari gurunya. kita minta bantuan kepada guru. untuk menasihati terus. atau mungkin ya sedikit. ada tekanan dari suara atau dari

gaya bicara, itu kita berikan lebih lah. ada tekanan-tekanan di sana. seperti itu.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz mengukur keberhasilan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Ya tolak ukurnya ya apa ya, ya kalau saya sendiri dan istri itu tidak harus anak berhasil itu dalam apa namanya dalam hal prestasi ya harus ranking 1 harus hafidz itu tidak tapi kita lebih sampai situ kita sepakat lah kita sebisa mungkin terutama masalah akhlak itu kita lebih tekankan itu lebih kita merasa anak itu berhasil dan kalau mereka menerapkan akhlakul karimah adapun kemampuan secara tadi pelajaran dan lain-lain itu kan kemampuan anak berbeda-beda ya kita beri porsi yang tidak ya menurut kami lah, tidak perlu harus ditekankan, kamu harus hafal sekian-sekian jus, itu kita tidak beri target seperti itu. walaupun ya tetap ada, harus kita beri target, itu ada, tapi tidak harus melulu, harus 30 jus, harus tanking satu, itu kita tidak sedih. jadi ya tadi, kita lebih senang kalau anak itu menerapkan tadi. terutama akhlakul karimah ataupun paling tidak menjalankan kewajiban-kewajiban dan itu yang hal-hal yang wajib itu kita rasa sudah cukup lah walaupun alhamdulillah anak saya juga ya mungkin alhamdulillah punya kelebihan ya kita dorong terus kita motivasi terus seperti itu.”

**Informan 5: Ustad Abu Afra, Pengajar Tauhid tingkat SMP.**



**Gambar 1.4 : Wawancara dengan Ustad Abu Afra, Pada 3 Maret 2025**

Pewawancara: “Prinsip utama apa yang ustadz terapkan dalam mendidik anak?”

Narasumber: “Prinsip yang saya tanamkan yang pertama adalah dari keluarga, jadi keluarga harus menjadi tempat uswatun hasanah karena sejatinya anak adalah peniru jadi ketika kita mencontohkan yang baik anak itu akan mengikutinya insya allah dan memberikan rizki yang baik, yang kedua pendidikannya harus yang baik juga, jangan sampai asal sekolah saja tapi tidak benar, yang ketiga adalah lingkungan, lingkungan harus yang mengajarkan yang baik, karena dalam hadits mengatakan orang yang berkawan dengan tukang besi pasti tercium aroma besinya dan yang berkawan dengan tukang parfum

maka akan tercium aroma parfum pula. Maksudnya adalah lingkungan sangat berpengaruh dalam menerapkan ini.”

Pewawancara: “Bagaimana pembagian peran ayah dan ibu dalam pengasuhan?”

Narasumber: “Peran mendidik anak kita mungkin komunikasi sama istri. bagaimana kita mendidik anak kita. mungkin contoh. kalau mungkin kita sudah baik. tapi anak orang istri tidak baik. tujuannya tidak akan sempurna. maksudnya kita menginginkan seperti ini. anaknya seperti ini. tentunya kerjasama.”

Pewawancara: “Bagaimana pesantren mempengaruhi pola asuh keluarga ustadz?”

Narasumber: “Oh iya, karena apa ya tadi memilih lingkungan kan, sama sebelum membangun rumah harus lihat lingkungannya dulu.”

Pewawancara: “Adakah aturan pesantren yang mendukung atau menghambat pola asuh Islami?”

Narasumber: “Ya ada ada ya ustadz ya contohnya misalnya tadarus ngaji jam-jam segini gitu ustadz atau kalau kita tinggal di pondok kan ya ustadz wah lingkungan mendukung untuk mungkin masalah sholat, anaknya juga akan ikut melihat santrinya sholat, ikut sholat diajarkan gitu, jadi lingkungannya mendukung sekali. Kalau menghambat tidak ada ya.”

Pewawancara: “Apa pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola asuh Islami?”

Narasumber: “Tentunya pertama dipahamkan, dikenalkan bahwasanya apa yang

kita, konten apa yang dilihat itu akan dimintai pertanggung  
jawabkan oleh Allah s.w.t. yang kedua kita pilihkan konten yang  
baik, karena sebagian hp itu kan bukan semua ada manfaatnya kan,  
ada siapa yang memakainya kan, kita pilihkan, kenapa? ini kan  
diarahkan inilah tonton yang seperti ini dengan sembarang nonton  
kemudian ada pengawasan, pengawasan dan pengawasan lewat  
pengawasan dari kita kan dibatasi waktunya pengawasannya  
dipilihkan tonton yang baik dan sebagainya sampai anak memilih  
tapi kita pilihkan sudah di download kemudian ini tonton ini dan  
sebagainya insya Allah dampaknya dalam ilmu apa namanya  
terbiasa dan ini apa namanya elektronik insya Allah gak masalah  
yang penting ada pengawasan bimbingan dan pengarahan.”

Pewawancara: “Bagaimana Ustadz menghadapi perbedaan pandangan pola asuh  
dengan pasangan/keluarga besar?”

Narasumber: “Kalau masalah apa yang pokok itu gak ada ya masalah mungkin itu  
wajar ya masalah apa ya beda pendapatnya itu wajar ya jadi  
masalah pokoknya kalian sudah paham soal gak ada masalah yang  
sebelumnya jadi semuanya kan kalau istri paham mereka akan  
namanya sami'na wa ato'na apa ya sama apa suaminya kan, karena  
suaminya pemimpin kan makanya juga hadisnya, kalau orang kalau  
seorang istri, dia salat 5 waktu kemudian puasa, kemudian taat

sama suaminya maka akan masuk juga pintu dimanapun kamu minta.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menyikapi anak yang tidak patuh?”

Narasumber: “ Yang pertama saya akan muhasabah atau intropeksi diri, bisa jadi ini merupakan dosa saya dimasa lampau, selain itu harus terus menasehati dengan sabar jangan sampai main tangan dan berkata yang tidak baik.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz mengukur keberhasilan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Tolak ukur keberhasilan ya sebenarnya tolak ukur keberhasilan itu ya soleh gak tentu harus hafal gak harus bentuk anak-anak itu punya skill masing-masing. yang penting ditanamkan agama yang baik, pendidikan yang baik. misal kalau dia pendidikan yang baik, menjadi abdi, jadi abdi yang baik. menjadi usat. terima kasih telah menonton yang penting kita memberikan pendidikan agama yang baik, insya allah. dengan bekal agama yang baik, insya allah dia akan mau kemana. menjadi petani, jadilah petani yang baik, soleh. jadi yang baik, yang soleh. jadi dokter, jadi yang soleh. yang penting tidak harus jadi hafidh al-quran, yang penting bekal agama dulu. agama dulu, masalah tadi namanya maafan al-quran punya sikl masing-masing kan. nggak harus dipaksa. kalau dipaksa nanti jadinya nggak baik nanti.”

**Informan 6: Ustad Mukhlisin, Kepala sekolah SMA.**



**Gambar 1.5 : Wawancara dengan Ustad Mukhlisin, Pada 3 Maret 2025**

Pewawancara: “Prinsip utama apa yang ustadz terapkan dalam mendidik anak?”

Narasumber: “pertama kali adalah anak itu hafal al-quran ataupun fatiha itu dari orang tua itu sih karena nanti biar yang manen kita, yang kedua adalah akhlak, akhlak ini adalah yang membiasakan kita berbuat dengan anak-anak itu jadi membahasakan tuh anak itu ya dengan kata-kata ya anak gitu, jadi memang pertama al-quran kemudian kedua bahasa yang baik.”

Pewawancara: “Bagaimana pembagian peran ayah dan ibu dalam pengasuhan?”

Narasumber: “Tidak ada pembagian khusus ya tidak ada pembagian khusus ada beberapa didikan yang memang itu yang mendidik harus ibunya ada juga bapaknya beda-beda kan gitu ibu itu lebih mendidik karakter dia itu mandiri di rumah kalau bapak itu lebih apa keberanian nah maka yang kalau ya saya itu lebihnya yang sering ngajak keluar dia tampil kemana itu ya ada bapak tapi kalau dia itu kemandirian di rumah suruh bersih-bersih dan sebagainya itu di ibu, ketika

menghadapi kesalahan anak itu lagi berbuat salah jangan sampai bapak dan ibu menyalahkan yang satu itu ngayomi yang satu malah jadi memang gak ada pembagian khusus tapi selebihnya yang paling penting adalah peran ibunya karena peran ibu itu adalah ini apa peran ibu itu adalah ya bener-bener ya mungkin yang dibutuhkan oleh mereka gitu bapak itu perannya nanti setelah kerja gitu biasanya lebihnya ke aktivitas lain bukan ke lebih ke ini apa teori atau bimbingan nasihat.”

Pewawancara: “Tantangan utama apa dalam menerapkan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Ya mungkin kan sekarang balita mungkin belum kerasa juga saat ya. ya mungkin nanti sudah sd, smp, sma itu kan tentu ada ujian dan ada musibahnya saat itu. kalau tantangan itu belum bisa kita tebak tapi kalau memang yang lain itu mungkin ekonomi ya itu bisa. ya itu ekonomi mungkin bisa. karena semakin tahunnya pertama otomatis biaya pendidikan semakin bertambah ya kan kemudian pekerjaan juga semakin susah.”

Pewawancara: “Apa pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola asuh Islami?”

Narasumber: “Yang pertama tetap menumbuhkan prinsip dia dalam kehidupan sehari-hari. jadi kalau sudah punya prinsip dalam kehidupan sehari-hari, dia dalam hidup itu apa gitu loh. atau harus mandiri ataupun ketergantungan itu kalau nanti masalah dewasanya kalau dia punya kemandirian tahu diri ya apa yang akan dicapai kemudian apa punya

tekanan dan sebagainya yang seolah semua yang apa yang mengganggu di masa depannya enggak akan kena gitu karena dia sudah punya kemandirian jadi kemandirian dari awal itu dia akan mencintai nanti di masa depannya dan contoh misalnya kita itu di awal itu sudah berkorban mandiri nyari duit sendiri contohnya di masa smp bisa nyari duit sendiri nanti di masa remaja di masa dewasa pun kita sudah terbiasa seandainya ada seliweran yang menambahkan kita contohnya ada teknologi gitu kan itu hal yang biasa karena kita sudah punya itu, itu tambahan aja tapi kalau kita enggak punya itu ya kita malah tergiur di situ. kita enggak dapat apa-apa di masa depannya, cuma tergiur di hp-nya itu. dengan kayak jawaban yang ngeri gitu misalnya.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menghadapi perbedaan pandangan pola asuh dengan pasangan/keluarga besar?”

Narasumber: “Ya kalau dalam mendidik itu kan kita punya prinsip ya. Masukan itu kita terima, Tapi tidak bisa kita terapkan Misalnya Nenek, kakek Mungkin punya asumsi Atau pendapat sendiri dalam mendidik tapi orang tua mungkin lebih tahu dengan kondisi anak, jadi tidak semua masukan itu bisa kita Pratkan, Tapi tidak semua masukan kita tolak juga, Jadi ada yang yang bisa kita perhatikan ada yang bisa tidak jadi tergantung pada kondisi ya.”

Pewawancara: “Apa pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola asuh Islami?”

Narasumber: “Yang pertama tetap menumbuhkan prinsip dia dalam kehidupan sehari-hari. jadi kalau sudah punya prinsip dalam kehidupan sehari-hari, dia dalam hidup itu apa gitu loh. atau harus mandiri ataupun ketergantungan itu kalau nanti masalah dewasanya kalau dia punya kemandirian tahu diri ya apa yang akan dicapai kemudian apa punya tekankan dan sebagainya yang seolah semua yang apa yang mengganggu di masa depannya enggak akan kena gitu karena dia sudah punya kemandirian jadi kemandirian dari awal itu dia akan mencintai nanti di masa depannya dan contoh misalnya kita itu di awal itu sudah berkorban mandiri nyari duit sendiri contohnya di masa smp bisa nyari duit sendiri nanti di masa remaja di masa dewasa pun kita sudah terbiasa seandainya ada seliweran yang menambahkan kita contohnya ada teknologi gitu kan itu hal yang biasa karena kita sudah punya itu, itu tambahan aja tapi kalau kita enggak punya itu ya kita malah tergiur di situ. kita enggak dapat apa-apa di masa depannya, cuma tergiur di hp-nya itu. dengan kayak jawaban yang ngeri gitu misalnya.”

**Informan 7: Ustad Nur Apriyanto, Kepala DIDIKNAS.**



**Gambar 1.6 : Wawancara dengan Ustad Nur Apriyanto, Pada 3 Maret 2025.**

Pewawancara: “Prinsip utama apa yang ustadz terapkan dalam mendidik anak?”

Narasumber: “Pertama prinsip dasar bahwasannya kita mengajarkan hubbul iman jadi bagaimana kita mengajarkan kecintaan terhadap keimanan jadi kita mengajarkan keimanan itu dengan kecintaan terhadap keimanan jadi bagaimana dia mengetahui iman dengan mencintainya Itu yang sangat saya tekankan kepada anak-anak. Atau baik itu anak kandung ataupun anak didik, anak tekankan bahwasanya hubul iman itu yang paling penting. Menanamkan kecintaan terhadap Allah, menanamkan kecintaan dapur Al-Quran, menanamkan kecintaan terhadap ilmu, itu kita tekankan yang pertama. Karena kan segala sesuatu yang ada di

manusia ini bergantung motivasinya ya. Dan motivasi yang terbesar adalah kecintaan. Ketika dia sudah cinta terhadap agamanya. Begitu nantinya belajar. Kemudian yang kedua, dia harus contoh saja nanti melakukan hal-hal yang penting. ada kecintaan itu hal-hal tersebut itu dirasa akan menjadi mudah bagi anak-anak yang mereka mempunyai kecintaan terhadap iman ataupun iman Allah SWT kemudian kepada Rasulnya, kepada Al-Quran dan kepada Islam.”

Pewawancara: “Bagaimana pembagian peran ayah dan ibu dalam pengasuhan?”

Narasumber: “Dalam keluarga kalau ana pribadi anak saling menengkap dengan pasangan atau dengan istri kalau saya memerankan sebagai pemimpin kemudian istri itu memerankan sebagai pengajar jadi nanti saya memberikan target-target tertentu memberikan program-program tertentu yang nantinya yang menjalankan nantinya itu tentu saja saya juga menjalankan tapi yang banyak porsi yang menjalankan adalah istri karena yang banyak persinggungan adalah istri makanya yang membuat konsep saya yang membuat program saya tapi nanti kerjasama masukan dari istri kemudian nanti istri yang melakukan tarbiyah atau subuh dari mungkin dari sisi pembiasaan ibadah nanti kan contoh saja kan saya pada subuh setelah meroja'ah ataupun setelah mempersiapkan hal-hal itu kan saya langsung berangkat nanti kan selebihnya itu dari pagi sampai malam mungkin bukan bersama ibunya maka yang pantauan ataupun yang nanti bisa kebersamai terkait dengan

tarbiyah itu justru ibunya. Tapi dengan target ataupun dengan program yang sudah kita tetapkan bersama tentunya, bukan hanya saja, tapi nanti kita mempertimbangkan beberapa aspek dari sisi pencapaian Kemudian sisi lingkungan, sisi sosial itu kan perlu diperhatikan Kita minta masukan dari beberapa pihak Seperti itu.”

Pewawancara: “Tantangan utama apa dalam menerapkan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Terutama kendala itu dari pribadi ya, dari internal Kadang-kadang karena kesibukan yang lain itu kita kurang fokus. Kadang ada pekerjaan yang itu nantinya sedikit melalaikan ya. Jadi karena kita sebagai mungkin mempunyai amanah di bidang pendidikan ataupun mempunyai amanah di pekerjaan lah ya. Umumnya pekerjaan gitu ya. Nah itu nantinya nanti perhatian terhadap pendidikan anak itu nantinya akan apa namanya berkurang karena kesibukan kemudian yang masih internal juga masalah terkait dengan kadang-kadang melibatkan emosional ya jadi ketika tidak mencapai target kita kadang emosi kan seperti itu itu kan anak punya Tiga anak ya, jadi yang pertama ini Anak dulu sering emosi Ketika sudah mempelajari Yang kedua, ketiga Oh tau ternyata anak itu Punya batasan-batasan tertentu Kemudian juga didukung Penelitian-penelitian yang ilmiah, kalau misalnya anak itu mempunyai perbedaan-perbedaan, tidak bisa disamakan. Itu semenjak itu faktor yang kedua tadi itu sudah berkurang. Faktor dengan emosional gitu ya.”

Pewawancara: “Apa pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola asuh

Islami?”

Narasumber: “Terkait dengan digitalisasi yang sangat ini. Kadang-kadang anak-anak ini ketika dia sudah mendapatkan suasana nyaman dengan apa namanya, yang kita katakan gadget gitu ya mereka kadang apa yang dia sudah pelajari dia ini apa namanya tereduksi dampak-dampak itu tereduksi dengan informasi-informasi yang dia dapatkan dengan ini apa namanya dengan informasi tersebut kita tidak bisa melarang mutlak, tapi kita juga tidak bisa memudahkan mutlak. Kadang-kadang di waktu-waktu yang kita tidak kontrol itu, informasi-informasi yang merusak itu ada. Itu yang tantangan yang terbesar.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menghadapi perbedaan pandangan pola asuh dengan pasangan/keluarga besar?”

Narasumber: “Alhamdulillah kalau ana pribadi untuk persilihan ataupun perbedaan pendapat terkait dengan proses pendidikan itu minim sekali. Karena kan sudah ana sampaikan tadi bahwasannya konsep itu tetap dari kepala keluarga kemudian istri itu sebagai pelaksanaan jadi untuk perbedaan pendapat ini minim sangat-sangat minim sekali ada mungkin terkait dengan teknis pelaksanaan contohnya berkait dengan peraturan ataupun berkait dengan pemberian waktu untuk bermain jadi kita batasi dari sini tapi kondisi di lapangan tidak memungkinkan kemudian memberikan kompensasi untuk kemudahan untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak terencana.”

Pewawancara: “Apa saran ustadz untuk keluarga Muslim yang kesulitan menerapkan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Sarannya tetap mencari komunitas karena kan kita tahu ya bahwasanya teman itu akan menarik jadi bagaimana dia hidup di dalam komunitas yang itu mendukung bagi tujuannya yang dia inginkan maka dia harus selalu mendekat kepada komunitas itu ya kita sampaikan bahwasanya komunitas itu tidak perlu apa namanya gambaran yang paling nyata adalah dia mencari sebuah kajian yang dia nanti bisa mendapatkan hal-hal yang dia inginkan ada di kajian tersebut dia nanti akan mendapat banyak kenalan nanti yang bisa memberikan efek kemudian nanti dengan komunitas media sosial itu juga sangat sekarang kan orang hidup bersama media sosial kan termasuk durasi yang sangat lama ya Yaitu kalau dia mempunyai komunitas di media sosial, di dunia maya dan nyata, itu akan membantu. Kalau dia nantinya membutuhkan informasi, ada yang siap untuk diberikan. Kemudian ketika dia salah, ada yang meluruskannya. Kemudian yang kedua, untuk menyekolahkan anak di lembaga yang sesuai dengan harapannya. Jangan sampai nanti ketika dia berharap anaknya akhlaknya bagus, tapi di sekolah kan di sekolah Kristen. Iya betul. Ada sih itu kan, ada yang di sekolah yang tidak memprioritaskan akidah, nah itu jangan. Jadi memilih lembaga pendidikan itu sangat penting. karena kan kalau kita lihat bahwasanya anak itu di lembaga pendidikan itu sepertiga dari

hidupnya Maka sebenarnya fungsi sekolah untuk membantu orang tua dalam mencapai targetnya ataupun mencapai apa yang dia inginkan itu sangat besar. Kemudian yang ketiga adalah memahami semua anggota keluarga berkait dengan tujuan dari contohnya kesepakatan antara suami, istri, dan anak. Apa sih yang mereka ingin capai? Jangan sampai nanti pakoknya ingin apa, istrinya ingin apa, anaknya ingin apa kan nanti itu menjadi kendala tersendiri. Yang paling bagus kan ketika sudah satu visi, satu misi, kemudian tinggal menjalankan saja. Jadi kalau ada perbedaan kan dari awal itu sudah nantinya menjadi kendala tersendiri. maka dari awal sudah kita membuat kesepakatan kita akan seperti ini nanti kan akan menjadi semangat tersendiri bagi keluarga tersebut.”

Pewawancara: “Adakah perbedaan mendidik anak laki-laki dan perempuan?”

Narasumber: “Oh iya sangat beda jadi bentuknya aja ada beda jadi kalau ana pribadi Dan ini insya Allah sudah sesuai dengan syariat Islam ya. Jadi kita mendidikkan sesuai dengan tujuannya. Kalau seandainya laki-laki itu kan nanti akan menjadi pemimpin. Kemudian kalau istri ataupun anak perempuan akan menjadi pendamping laki-laki. Nah maka kita ini akan mengarah kepada dua-duanya tetap mempunyai sisi-sisi kesamaan ya. Sisi kesamanya kan harus berakibat, harus seakhlata, harus mempunyai karakter islami, kan harus sama. Tapi yang membedakan adalah tujuan, apapun nanti kita targetkan anak laki-laki itu menjadi pemimpin bagi minimal, jadi keluarganya. Maka...

Pendidikan anak laki-laki ini harus diimbangi ataupun diberikan suatu hal-hal yang khusus, yang tidak disamakan dengan perempuan. Contohnya terkait dengan survival, bagaimana dia bisa... apa namanya mempertahankan kehidupannya caranya seperti apa? caranya kadang-kadang kalau ana pribadi ceritakan ceritakan kehidupan apa namanya para sahabat yang itu yang laki-laki ya yang dia harus mencari apa namanya ilmu di sana kemari kemudian dia harus juga harus mencari nafkah kemudian anak ajak untuk berpetualang untuk kemana ke medan-medan yang terjal gitu kan untuk supaya bagaimana anak tersebut itu bisa menghadapi demikian kemudian yang untuk laki-laki ini karena sering ajak, sering ajak ke komunitas-komunitas yang itu ana harapkan sebagai gambaran bagi dunia nyata. Contoh, anak ajak ke kajian, kemudian anak ajak untuk bagaimana melihat dunia di perkumpulan warga kotong royong, gitu kan. Nanti dia punya gambaran, loh. kehidupan itu seperti ini ya jadi dia akan punya sebuah pandangan ataupun kalau kita katakan konsep berkehidupan itu seperti apa baik itu individu ataupun konsep kehidupan bermasyarakat itu seperti apa itu kan kita harus kenalkan dengan kita aja kemudian juga kita kalau anak untuk laki-laki itu harus bisa bela diri dia nantinya akan bisa mempertahankan dirinya dan keluarganya nanti ikutkan bela diri ini, bila diri itu supaya nanti dia siap kemudian kalau untuk anak perempuan jiwa-jiwa feminismentya kita tumbuhkan seperti untuk

memakai pakaian yang menutup aurot kemudian dia harus berdandan kemudian bagaimana dia harus nantinya untuk dikenalkan dengan sosok ibunya lebih dekat Dan ini kita temukan. Dan jangan lupa juga terkait dengan pendidikan-pendidikan, terkait dengan kewanitaan ya. Ini juga jangan malu-malu. Nanti ada haid, Ini enggak apa-apa, laki-laki juga mengajarkan. Ini kalau hukumnya seperti ini, hukumnya seperti ini, kita ajarkan. Nanti akan ada seperti ini, nanti harusnya seperti apa, itu nanti kita akan ajarkan. Kemudian juga kita ajarkan terkait dengan membatasi pergaulan kalau untuk laki-laki kita mungkin agak lebih longgar ya kalau untuk perempuan kenapa kok kita lebih protektif karena kan panda itu lemah ya dia akan terpengaruh walaupun tidak semua tapi kan kebanyakan seperti itu jadi kita sampaikan bagaimana dia memproteksi diri kalau ini dan itu itu seperti itu.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menyikapi anak yang tidak patuh?”

Narasumber: “Ya saya lebih banyakin bersabarnya lagi gitu. Mungkin introspeksi diri dan tetap menasehati.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz mengukur keberhasilan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Kalau bagiannya mengukur keberhasilan ya tadi kan dari awal tadi kan ustadz sampaikan ada target kan? betul targetnya jadi kalau kita sampaikan target itu sebagai indikator kalau targetnya terpenuhi maka berarti kesuksesan itu juga ada artinya indikatornya kita

tentukan bahwa ustadznya harus sholat 5 waktu kemudian harus hafal sekian juz, kemudian harus akhlaknya harus seperti ini. kalau itu tercapai, berarti itu adalah sebuah indikator apa yang kita laksanakan dalam tarbiyah itu berhasil.”

**Informan 8: Ustad Abudzar, Kepala pengasuh kelas 7 SMP.**



**Gambar 1.7 : wawancara dengan Ustad Abudzar, Pada 3 Maret 2025.**

Pewawancara: “Prinsip utama apa yang ustadz terapkan dalam mendidik anak?”

Narasumber: “Prinsip utama ketika kita mendidik keluarga adalah keteladanan. Jadi keteladanan, tidak ada pendidikan yang berhasil itu tanpa keteladanan kalau kita mengajarkan Pada anak-anak kita tentunya yang kita jadikan patokan adalah Rasulullah Maka Sungguh pada diri Rasulullah Ada teladan yang baik Bagi orang-orang yang mengharap perjumpaan dengan Allah Dan percaya terhadap hari akhir. Dan banyak mengingat Allah. Kita berusaha untuk

Mempelajari ya. Hadis-hadis Rasulullah. Di dalam. Mendidik anak. Kemudian juga kita berusaha untuk. Menjadi teladan. Pada anak-anak. Yang masalah sholat ya. Kita harus nomor satu. Kemudian masalah membaca Al-Quran. Juga kita harus satu disiplin Juga kita harus berusaha untuk bisa dicontoh oleh anak-anak kita.”

Pewawancara: “Bagaimana pembagian peran ayah dan ibu dalam pengasuhan?”

Narasumber: “kalau peran kita sebagai suami tentunya juga nanti berbagi ya tentunya mungkin anak kita kan enggak satu jadi kalau ada tugas dalam mendidik misalkan saya masalah menghafal Al-Qur'an mungkin saya bisa bantu kemudian kalau masalah pelajaran-pelajaran umum dalam belajar ini tanya kepada istri saya kemudian masalah apalagi bagaimana merapikan membersihkan rumah atau cara masak ya istri saya yang belajar kemudian masalah keberanian kemudian kedisiplinan mungkin kita yang lebih berperan kedisiplinan sholat mungkin kita lebih disegani daripada ibunya seperti itu itu aja mungkin.”

Pewawancara: “Adakah aturan pesantren yang mendukung atau menghambat pola asuh Islami?”

Narasumber: “Tentunya ada ya, Alhamdulillah kalau di pesantren karena lingkungan ini sangat mendukung ya, sangat mendukung. bagi keluarga untuk menjadi keluarga yang baik salah satu dukungannya itu misalkan kalau yang di putri itu ada taklim rutin taklim rutin untuk para istri bagaimana menjadi istri yang solehah kemudian

yang dari pondok sendiri juga mendukung jadi tiap sore bagi anak-anak yang mungkin bacaannya atau hafalannya sedikit itu diadakan ya diadakan khusus untuk para anak asatidz ini ada tes khusus bagi mereka yang kurang ya yang kurang ataupun yang mungkin yang kurang udah mampu mungkin bisa diajar oleh orang tua mereka sendiri kemudian yang lingkungan ini Tentunya sangat membantu ya, anak-anak kalau bergaul dengan orang-orang bersama anak, bisa dikontrol ya, bisa dikontrol masalah pergaulannya, masalah perkataan atau permainan yang mereka lakukan, yang berbeda dengan yang di luar ya. kalau yang menghambat, saya rasa malah tidak ada.”

Pewawancara: “Tantangan utama apa dalam menerapkan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Tantangan itu karena perkembangan teknologi justru anak-anak itu sekarang belajarnya kadang-kadang lewat medsos medsos dengan hp walaupun anak saya gak punya hp sendiri kadang-kadang hp kita itu dipinjam lah kasarnya dipinjam untuk melihat hal-hal yang mungkin ya Misalnya permainan lah. Permainan-permainan. Maka disini peran orang tua harus waspada ya. Sering mengawasilah. Sering diawasi bagaimana anak-anak. Apa yang ditonton kita. Harus tahu. Harus tahu. Seperti itu.”

Pewawancara: “Apa pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola asuh Islami?”

Narasumber: “Kalau di pondok pesantren ya Alhamdulillah ya anak-anak ini karena

mereka enggak megang HP android jadi lebih aman, Akan tapi ketika mereka pulang. Apalagi pada liburan itu sangat-sangat berpengaruh. Kalau di pondok, insya Allah masih aman.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menghadapi perbedaan pandangan pola asuh dengan pasangan/keluarga besar?”

Narasumber: “Jadi kita harus menyadari bahwa keluarga saya sendiri mungkin banyak yang mungkin belum belajar tentang sunnah jadi ada juga yang masih awam. Jadi ketika ngumpul perlu kita sadarkan, misalkan itu sebenarnya tidak pantas ada keluarga mungkin dari sepupu atau siapa itu yang masih belum menutup aurat nah kita sadarkan ini sebenarnya enggak bener ada yang mungkin masih mereka suka musik joget-joget ya kita pahami ini enggak bener seperti itu sebagian ada yang masih suka ngerokok atau yang lainnya. Kita harus istilahnya sebelum ngumpul atau setelah ngumpul kita perlu memberikan pemahaman kepada anak-anak kita jangan sampai malah terpengaruh jadi ya tentunya dengan sabar ya sabar, gak bisa kita mengesahkan pendapat kepada orang lain.”

Pewawancara: “Apa saran ustadz untuk keluarga Muslim yang kesulitan menerapkan pola asuh Islami?”

Narasumber: “kalau menurut saya, saya rasa terlalu berlebihan ya. kalau menurut ya rasulullah ya, di dalam mendidik para anaknya ya. jadi yang modal utama ya ilmu. kalau enggak dengan ilmu berat ya. jadi kalau kita sebagai ustadz ya. ustadz itu paling tidak jadikan contoh ya

jadikan contoh bukan hanya kita saja jadi istri kita kemudian anak-anak kita ini juga bagaimana jadikan contoh kepada keluarga-keluarga yang lain jangan sampai para ustadz sudah dakwah kemana-mana. ternyata anaknya sendiri bandel. ustadznya gimana? ini tidak benar. dakwah kemana-mana. ceramah kemana-mana. anaknya tidak jelas. sekolahnya tidak jelas. beberapa terjadi. kemungkinan. ini mungkin faktor hidayah. bisa jadi faktor kelalaian faktor kelalaian kadang-kadang sebagian ustad itu sibuk mereka mengajar ibu dakwah malah lupa lupa mendidik anak istri bahkan ada yang mengaku pada saya itu kalau ceramah di luar itu semangat. ketika mendidik istri malah males. ada juga seperti itu. saya malah lebih senang kalau anak dan istri itu tanya. itu malah senang. misalkan kalau di saya sendiri, saya mengajarkan makna bacaan sholat. walaupun masih sd, kelas 2 atau kelas 5 itu saya ajarkan. walaupun di sekolah tidak ada. kita ajarkan bahkan nanti saya tawarkan ingin bisa bahasa arab enggak kalau ingin bisa kita ajarkan seperti itu kalau saya sendiri itu biasanya kalau saya nasihat itu sebelum tidur ya sebelum tidur saya membacakan ayat-ayat al-qur'an baik tentang kisah nabi atau tentang surga atau neraka ya kemudian saya bacakan artinya ketika berangkat sekolah sambil nganter itu saya motivasi dengan nasihat-nasihat seperti itu.”

Pewawancara: “Adakah perbedaan mendidik anak laki-laki dan perempuan?”

Narasumber: “ya tentunya ada ya, jadi kalau perempuan itu lebih pada perasaan jadi

kita ya mungkin menggunakan bahasa-bahasa yang lebih lembut bahasa-bahasa yang lebih lembut kemudian untuk pendidikan ya saya rasa sama saja ya kita mengajarkan keteladanan untuk Mungkin kegiatan sehari-hari saja yang agak berbeda Kalau perempuan biasanya Suka yang rapi-rapi Masak-masak Seperti itu.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menyikapi anak yang tidak patuh?”

Narasumber: “biasanya kalau anak-anak itu istilahnya ngeyel istilahnya yang bandel itu kita ya marah ya nanti kalau kita marah ya jadi mereka anak-anak biasanya juga takut ya demikian pula nanti yang berikan ultimatum yang ngeyel gak usah berikan uang saku aja udah seperti itu ya kan atau ya setelahnya kita Jika memberikan nasihat, setelah marah, misalnya saya lakukan sendiri, mereka langsung baik lagi. Cukup itu ya, saya rasa.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz mengukur keberhasilan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Ya, untuk mengukur saya sendiri juga tidak tahu ini sudah berhasil atau belum ya. Tidak berhasil atau belum. Intinya kalau saya anak-anak ini sudah mau sholat. Kemudian mereka tidur katanya baik. Kemudian di rumah juga membaca Al-Quran. Udah senang ya, tapi peran yang saya rasa paling banyak itu peran guru di sekolah Jadi kalau kita ngomong ya ayo murojaah, murojaah itu kadang-kadang anak-anak enggak Tapi kalau gurunya ini harus terus ini sampai ini

nanti mereka langsung setor. Langsung setor. Setor. Semangat mereka. Jadi harus ada kerjasama. Antara orang tua dengan guru di sekolah. Seperti itu.”

**Informan 9: Ustad Romlan, Pengawas *Tahfidzh***



**Gambar 1.8 : Wawancara dengan Ustad Romlan, Pada 4 Maret 2025.**

Pewawancara: “Prinsip utama apa yang ustadz terapkan dalam mendidik anak?”

Narasumber: “Jadi, prinsip pertama adalah bagaimana kita menanamkan akidah yang benar. Akidah yang baik. Itu yang paling pertama, akidah yang benar. Karena itulah sebagai penyelamat utama. Ketika yang bertakwa yang dengan baik, maka dia akan selamat, ya Allah, di akhirat. Kemudian yang kedua adalah tanamkan akhlak yang mulia, akhlak yang islami. kemudian juga ibadah yang benar.”

Pewawancara: “Bagaimana pembagian peran ayah dan ibu dalam pengasuhan?”

Narasumber: “Ya perannya, punya peran masing-masing, dan Allah ciptakan kita

itu, katakanlah Allah punya peran yang berbeda. Dan itu saling melengkapi.”

Pewawancara: “Adakah aturan pesantren yang mendukung atau menghambat pola asuh Islami?”

Narasumber: “kemudian kondisi kebijakan ya dari pondok ya banyak membantu kita untuk mendidik anak kita artinya kita di fasilitasi ketika ya kena istri istri itu Itu juga ajar ya, ajar dan ada satu pengurus juga, ya. Jadi, kalau kita berfasilitasi dengan bentengkan anak itu, kita masih kecil, ada tempat penitipan anak. Penitipan anak, ya. Penitipan anak yang kita ambil lah. Ya, gratis lah pada kita itu. Dan juga, anak-anak kita juga biasanya itu full. Full, ya. Ya, dari situ kita alhamdulillah merasakan apa dari pondok yang ada. Faktor menghambatnya mungkin karena istri saya kerja disini juga ada kalanya saya pulang kerumah dia masih di pondok, begitupun sebaliknya.”

Pewawancara: “Tantangan utama apa dalam menerapkan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Tantangannya adalah bagaimana membuat anak selalu merasa diawasi oleh tuhan nya dan pada zaman sekarang hp merupakan tantangan besar juga.”

Pewawancara: “Apa pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola asuh Islami?”

Narasumber: “Ya tidak bisa dipungkiri saya tidak bisa mengontrol 100% gadget mereka akan tetapi saya bisa membatasi pemakaiannya, sebelum

makai kita buat perjanjian terlebih dahulu misal 1 jam oke maka setelah 1 jam saya ambil hp nya lagi. Karena sangat mempengaruhi jika terlena, memang ada manfaatnya akan tetapi lebih banyak keburukannya.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menghadapi perbedaan pandangan pola asuh dengan pasangan/keluarga besar?”

Narasumber: “Ya Alhamdulillah prinsipil saya dengan istrinya nggak ada perbedaan Alhamdulillah saya prinsipil nggak ada perbedaan apalagi nggak ada hal-hal yang kecil aja yang mungkin berbeda kayak misalnya kayak istri itu dia akan nongkrong pasal HP kalau nggak karena beliau nggak mau diganggu nanti lagi waktu kerja anak datang minta HP ya akhirnya banyak-banyak diganggu kerja kasih aja yang prinsip artinya dalam cara poin-poin yang harus kita tanamkan anak itu ya sama insya Allah. Cuma yang kecil-kecil itu, tapi ada perbedaan. Ya kita akhirnya kompromi aja gimana.”

Pewawancara: “Apa saran ustadz untuk keluarga Muslim yang kesulitan menerapkan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Sebelum kita bikin rumah ya cari, lihat dulu tetangganya ya. lihat dulu tetangganya kayak apa. Coba-coba kita beli rumah di lingkungan orang-orang yang rusak. Berat untuk beli di anak kita. Harus hijrah gitu.”

Pewawancara: “Adakah perbedaan mendidik anak laki-laki dan perempuan?”

Narasumber: “Ya, tidak saja kita bedakan untuk laporan perempuan dalam metode

pendidikannya, karena perempuannya juga akan berbeda ya. Laki-laki sebagai pemimpin, perempuan sebagai pendidik rumah tangga, tujuan ekornya akan di situ ya, walaupun nanti dia Kalau pendidikan tinggi pun tetap dia akan kuliah, tetap akan jadi seorang pendidik rumah tangga. Dia jadi profesor pun dia akan bekerja di rumah tangga. Dan belajar kita bedakan. Kalau kita siapkan, ya anak-anak kita sebagai pemimpin. Kita harus menjelaskan yang menjelaskan secara memimpin fisiknya, tanggung jawabnya nanti, kemampuan nanti untuk mandiri, mencari nafas dan sebagainya. Terus keilmuannya juga beda. Dan kemampuannya kita siapkan hal-hal itu, kemampuan menghormati rumah tangga.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menyikapi anak yang tidak patuh?”

Narasumber: “Ya kita berdoa minta kepada allah jalan keluarnya.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz mengukur keberhasilan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Ketika anak itu sudah menjawab atau menjawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain, itu sudah berhasil. Tadi dia belakangnya, sebagai apa? Sebagai hamba Allah. Jadi apa? Ketika dihadapkan menjawab oleh hamba Allah yang benar, Ketika sholat, tidak akan disuruh-suruh. Ketika ada azan sudah langsung ke masjid. Tidak perlu kita suruh-suruh. Jadi, standar utamanya adalah sholat. Sholat saja ya, Standar utama adalah sholat dulu. Sholatnya sudah dia jaga. Yang lainnya dia akan menjaga. Karena ketika dia menjaga adabnya terhadap Allah, dia akan bisa menjaga adab-adab orang lain. Jadi,

kalau dia menjaga adab-adab Allah, dia siap-siapkan. Ya dia akan menyiapkan yang lainnya juga. Ketika anak itu sudah kemudian bersegera ke masjid berarti insya Allah ada tanda kebaikan bagi dirinya Akan lebih mudah untuk diarahkan yang lainnya.”

**Informan 10: Ustad Rif'an, Kepesantrenan yayasan.**



**Gambar 1.9 : Wawancara dengan Ustad Rif'an, Pada 20 Maret 2025.**

Pewawancara: “Prinsip utama apa yang ustadz terapkan dalam mendidik anak?”

Narasumber: “Kalau saya prinsipnya cuma dua. Tarbiah dan tasfiah. Jadi tarbiah dan tasfiah. Tarbiah itu apa? Tarbiah itu adalah kita mengajarkan mendidik anak berdasarkan syariat Islam. Itu tarbiah. Jadi segala hal yang berhubungan dengan kegiatan harian mereka itu pasti saya hubungkan dengan aturan agama. Seperti itu. Kemudian tasfiah. Tasfiah itu apa? Tasfiah itu penyucian diri. Maka di dalam hal ini saya selalu

membiasakan anak saya itu sebisa mungkin itu selalu mengingat Allah dekat dengan rob-Nya. Caranya bagaimana? Caranya adalah Ketika kita, kalau Tarbiah kan jelas ya, kita berikan pengetahuan tentang ini, kemudian kita biasakan, itu Tarbiah. Tapi kalau Tasfiah adalah, kita biasakan, kalau saya simpel, kita biasakan mereka itu tidak lupa dengan rohnya. Makanya di sini, dalam pengaturan kegiatan harian, itu satu, mereka itu wajib ke masjid. kemudian apa namanya saya biasakan mereka itu ngaji itu jadi ngaji karena ya itu tadi ngaji itu kan membuat Kita bonding ya Bonding dengan Allah itu kan melalui Al-Quran itu Itu yang saya ingin Makanya mereka itu tiap malam Bakda maghrib itu pasti Ada sesi waktu untuk muroja'ah Ya meskipun muroja'h surah-surah Tapi yang penting ngaji Jadi itu untuk tasfihnya Kalau tarbiyahnya jelas ya Kita berikan mereka Misalnya contoh Kebetulan ada anak saya itu Yang nomor dua itu agak kritis Ketika saya nyuruh dia pasti tanya Bi Kenapa sih? Contoh nih. Bi, kenapa sih? Abi tuh nyuruh kita kalau di rumah itu kalau maghrib itu pulang. Karena mereka kalau jam 5, setengah 6 itu pasti mereka sudah tahu jadwalnya pulang. Kita sampaikan. Kenapa? Karena kita itu mas di dunia ini nggak sendirian. Ada ciptaan Allah yang lain yang namanya jin. Nah jin itu keluarnya di sore. Jadi

kalau mas gak masuk sore hari khawatir nanti diganggu sama jin. Akhirnya mereka paham. Seperti itu.”

Pewawancara: “Bagaimana pembagian peran ayah dan ibu dalam pengasuhan?”

Narasumber: “Kalau pembagian peranan di sini, karena kebetulan keluarga saya dan istri memang bekerja. Bekerja di pesantren, sama-sama di pesantren. Yang pertama tentunya kita di sini membagi tugas. Membagi tugasnya apa di sini? Istri saya boleh bekerja, tapi tidak melupakan keluarga. Tidak melupakan keluarga. Jadi yang menjadi kepala keluarga dan cari penghasilan utama tetap saya. jadi istri saya itu kerja tapi gak ada terikat waktu dia butuh pulang pulang jadi contoh anak saya pulang sekolah dia harus pulang ngecek udah di rumah apa belum karena kalau saya kan biasanya gak bisa pulang kalau siang ada rapat udah makan atau belum porsi istri saya adalah dia memang pengen bekerja tetapi saya porsikan dia tetap menjadi ibu rumah tangga kemudian dalam pendidikan karena gini mas kita punya anak empat saya punya anak empat itu kalau istri saya semua kan gak bisa maka untuk hal-hal yang sifatnya itu kerjaan rumah itu kita handle berdua contoh Kalau pagi, kita bagi tugas. Anak-anak nyapu, istrinya nyuci baju, saya nyuci piring. Jadi saya nggak anti dengan kerjaan rumah. Karena

keluarga itu kan saling melengkapi. Jadi ketika istri sudah sibuk dan ada kerjaan yang belum selesai, maka kita harus melengkapi kerjaan itu. Yang berikutnya, dalam hal Menyiapkan sarapan anak itu kita bagi tugas. Bagi tugasnya gimana? Biasanya istri saya itu yang nyeragamin mereka. Karena punya anak empat, kalau istri saya semua nggak akan bisa. Istri saya itu yang ngontrol mereka sudah mandi apa belum, sudah sikat gigi apa belum, sudah pakai seragam. Saya yang buat sarapan. Pembagian pola asuh. Nah, pembagian pola asuh seperti ini. Pengasuhan di dalam rumah, itu lebih saya bebaskan kepada istri. Kenapa? Karena tadi saya kembalikan, fitur wanita itu biasanya lebih detail. Lebih cerewet, seperti itulah. Misalnya, Bangun tidur, anak-anak belum menata kasur, itu istri saya yang suruh saya ngontrol. Pokoknya itu tugas istri saya ngontrol.”

Pewawancara: “Adakah aturan pesantren yang mendukung atau menghambat pola asuh Islami?”

Narasumber: “Banyak sekali aturan yang mendukung seperti kewajiban sholat berjama’ah di masjid 5 waktu, mengaji dan lainnya.”

Pewawancara: “Apa pengaruh teknologi dan media sosial terhadap pola asuh Islami?”

Narasumber: “Saya tidak melarang HP mutlak. Karena tadi mas kita kembali ke sifat eksploratif anak. Anak itu semakin dilarang

dia akan semakin cari cara untuk cari tahu. Dan yang lebih bahaya adalah mereka cari tahu di luar pengawasan orang tua. HP saya berikan di rumah mas. Saya berikan. Cuma satu saya batasi waktu pemakaiannya. Jadi mereka itu boleh pakai HP. Itu hanya dari asar. Sampai jam 5, cuma 2 jam per hari. Dan itu pun dibagi 3 mas. Jadi kan saya punya 3 anak, jadi mereka ganti-gantian. Mereka ganti-gantian, itu. Kemudian HP itu saya tidak install Google Play Store. Saya nggak install, karena saya nggak mau mereka download game. Seperti itu. Kemudian saya tidak login kan akun Google. untuk membatasi ya penggunaan HP itu nah lalu mereka gunakannya apa mereka biasanya nonton film kartun film kartun contoh yang disitu yang sering saya lihat itu mereka nonton film mungkin kalau emasnya tahu How to train your dragon. Ya gitu-gitulah. Doraemon gitu-gitulah. Doraemon pun biasanya. Saya biasakan mereka tanya dulu ke saya. Bi boleh lihat ini gak Bi? Boleh. Kemudian untuk laptop. Itu saya hanya. Bolehkan tiap libur saja. Tiap libur. Jadi laptop itu hanya boleh tiap libur. Gunanya apa? Ya sama mereka nonton. Tetapi nonton-nonton yang kalau laptop saya tidak boleh mereka Kalau laptop itu kan punya saya. Dan itu kan jangkauannya luas ya. Itu saya download kan film-film yang menurut saya itu ada nggak ada masalah lah.

Jadi saya buat folder. Ini film kartun anak-anak. Mas kalau mau nonton di situ silahkan pilih sendiri. Tapi udah pilihan semua.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menghadapi perbedaan pandangan pola asuh dengan pasangan/keluarga besar?”

Narasumber: “Kalau dari keluarga besar nggak ada. Alhamdulillah dari keluarga besar nggak ada. Karena dari awal saya itu punya komitmen baik dengan ibu saya atau dengan teman-teman. Pokoknya keluarga saya itu tanggung jawab saya boleh ngasih masukan, tapi tidak boleh mengatur. Saya dan Mas Luqman nanti jadi kepala keluarga harus punya karakter seperti itu. Kenapa? Semakin banyak orang yang ikut campur, semakin runyam urusannya. Dan yang kedua, kredibilitas kita sebagai kepala keluarga akan dipertanyakan. maka saya dari awal saya nikah saya udah bilang mas kepada mertua pak, bu saya itu memang belum punya pengalaman tapi saya ingin belajar jadi kepala keluarga yang bagus silahkan bapak ibu ngasih masukan tetapi pengaturan sepenuhnya tetap jadi punya saya itu seperti itu itu keluarga besar ya clear ya kalau suami istri pasti ada selek mas pasti itu kenapa? suami istri kan satu dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Latar belakang keluarga yang berbeda. Jelas kan? Karakter yang berbeda. Jelas kan? Nah,

selek pasti ada. Cuma, kita harus punya sebuah kesepakatan dari awal dengan istri kita. Kalau saya kesempatannya gampang. Satu, setiap masalah kita tidak boleh keluar dari rumah. Masalah apapun tidak boleh keluar dari rumah. Kecuali kalau masalahnya itu menyalahi syariat. Itu baru kita boleh diskusi dengan orang-orang yang lebih paham dengan syariat. Itu, saya sampaikan seperti itu. Kedua, kitautamakan jalur diplomasi. Diskusi di luar. Kita nggak pernah ada masalah, kemudian apa namanya Gak diskusi, gak pernah. Kita selalu diskusi. Nah, bagaimana caranya agar diskusi cair? Perbanyak waktu dengan istri. Sebisa mungkin. Makanya saya itu, saya atur jadwal, kalau istri saya, kalau anak-anak saya sudah tidur, pasti saya ngobrol dulu sama istri sebelum tidur. Gimana anak-anak hari ini. Malam itu, ya meskipun setengah jam, satu jam itu pasti ngobrol.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz mengukur keberhasilan pola asuh Islami?”

Narasumber: “Kalau saya lebih ke prefernya ke agama sih mas ke agama ya jadi saya itu lebih suka anak saya itu yang pertama mereka tahu kewajiban mereka kepada Tuhan itu saja. Dan saya tidak pernah memaksa mereka. Mas kamu harus jadi orang kaya biar bisa ini. Enggak. Semua saya itu punya prinsip ketika kita mendekatkan diri kepada Allah. Rezeki itu akan

dicukupkan. Saya prinsip cukup. Cukup itu kan sebanyak apapun. Kalau Allah itu nggak mencukupkan, pasti akan kurang. Tapi Allah memberikan tidak banyak. Tapi kalau itu sudah dicukupkan Allah, ya rasanya akan banyak. Itu yang saya ajarkan mereka. Makanya saya, mereka itu nggak pernah minta yang mulu-mulu. Karena kalau saya biasanya beli yang mahal-mahal, saya khawatir mereka akan terpatri di dalam pikirannya, saya harus punya barang yang lebih mahal daripada teman-temannya. Saya nggak mau seperti itu”

Pewawancara: “Adakah perbedaan mendidik anak laki-laki dan perempuan?”

Narasumber: “anak laki-laki dan anak perempuan kan memiliki fitrah yang berbeda, memiliki karakter yang berbeda. Nah dalam hal ini tentunya kita sebagai orang tua harus bisa membedakan pola asuhnya. Kenapa? Karena fitrahnya berbeda. Ketika kita belajar karakter anak secara umum, maka kan kita akan mengetahui bahwa karakter anak laki-laki itu biasanya dia tidak atau kurang perasa, sedangkan anak perempuan itu sangat perasa kan seperti itu nah itu yang kita pahami selama ini maka anak perempuan ini terutama anak perempuan karena anak perempuan ini kan kalau agama kita mengajarkan kan anak perempuan itu kan anak

yang perlu diperhatikan khusus karena di situlah nanti akan lahir seorang ibu yang menjadi sumber pendidikan bagi anak-anaknya nanti Nah maka di situ saya punya anak perempuan dan ya meskipun baru umur satu tahun itu sudah mulai ada perbedaan. Jadi dulu ketika anak saya dengan umur yang sama yang laki-laki tiga dengan anak perempuan umur yang sama itu ternyata sudah berbeda. Contohnya saja ketika anak laki-laki mungkin dia mendekat ke saya kemudian saya sedang sibuk dia tidak akan nangis. Dia akan mengalihkan keinginannya dengan keinginan mungkin langsung ke mainan Tapi kalau anak perempuan ini lebih cenderung ke perasaan Dia akan nangis atau dia ada ngambek sudah mulai seperti itu Maka dalam pola asuh tentunya satu Kita harus lebih bisa menuruti keinginan anak perempuan Itu yang pertama Yang kedua ilmu yang saya pelajari bahwa Kita harus bisa menjadikan diri kita, seorang bapak, itu cinta pertama anak perempuan. Sehingga anak perempuan itu tidak akan mencari cinta yang lain. Dia akan full cintanya ke bapaknya, sehingga dia tidak akan merasakan kurangnya kasih sayang, kurangnya cinta kasih. Yang menyebabkan ketika mereka kurang cinta kasih dan kasih sayang dari sosok bapak, yang kita lihat, dia akan lari mencari cinta. kasih sayang dan cinta kasih dari orang lain

dan belum tentu orang lain itu bener-bener tulus mencintainya kan yang terjadi sekarang seperti itu jadi Dari anak perempuan keempat ini saya belajar, saya harus bisa satu, lebih memperhatikan lagi. Karena memang anak perempuan lebih perasa. Yang kedua, saya porsinya saya dekat dengan anak perempuan itu saya perbesar dibandingkan dengan anak laki-laki. Karena anak laki-laki kan ya meskipun mereka masih seumuran SD kan sudah harus kita arahkan untuk menjadi pribadi yang kuat. Pribadi yang mandiri dan pribadi yang nanti bisa berjuang karena laki-laki dengan seperti itu itu perbedaannya di situ yang saya rasakan jadi saya dengan anak perempuan ini saya lebih bahasanya ketika anak perempuan mendekat ya saya harus merangkul merangkul sesibuk apapun saya tinggalkan dan saya merangkul anak perempuan itu karena saya ya ilmu tadi saya harus menjadi laki-laki pertama yang dicintai atau dia merasa bahwa menjadikan saya itu laki-laki pertama yang dia cintai sepenuhnya sehingga dia tidak akan lari mencari cinta dan kasih sayang dari orang lain seperti itu.”

Pewawancara: “Bagaimana ustadz menyikapi anak yang tidak patuh?”

Narasumber: “kalau saya pribadi lebih suka saya muhasabah diri muhasabah diri kenapa kita perlu muhasabah? karena gini mas setiap permasalahan yang datang itu kan pilihannya

cuma dua itu cobaan atau ujian? cobaan itu menunjukkan kita itu berdosa mas berarti kita muhasabah dosa apa yang pernah kita lakukan kok sampai anak istri kita seperti itu Yang kedua, kalau kita merasa, saya itu sudah berusaha untuk beriman, menjalankan kewajiban. Berarti kita anggap ini ujian keimanan kita. Seperti itu. Itu yang saya lakukan. Tetap saya akan muhasabah dulu. Muhasabah itu nanti akan muncul dua jawaban itu. Apakah ini cobaan? Berarti kalau cobaan itu ada dosa yang kita lakukan sehingga Allah memberikan cobaan ke kita. Atau ujian? Ujian itu berarti Allah ingin menguji sejauh mana keimanan kita. Nah, yang kedua Kita harus punya prinsip. Kita tidak boleh. Kalau saya itu gampang mas. Kita tidak boleh terlalu sayang. Kepada anak dan istri. Kok bisa? Bisa. Kenapa? Karena ketika kita terlalu sayang. Kepada anak dan istri. Itu akan jadi fitnah. Kan sudah jelas. Keluarga dan anak. Itu suatu saat akan jadi fitnah. Yang saya pelajari. Kapan itu akan jadi? Kalau kita terlalu sayang. Terlalu sayang itu pasti nanti akan mengambil porsi kita kepada Allah. Sadar atau gak sadar. Itu yang saya pelajari seperti itu mas. Jadi saya itu ya sayang kepada istri ya sewajarnya saja. Sayang kepada anak ya sewajarnya saja. Nah koridornya apa? Koridornya syariat. Kan kalau terlalu sayang lihat istri maksiat. Wah saya sayang

kok biarkan saja. Kita gak boleh seperti itu. Koridor kita adalah syariat. sayang itu koridornya syariat cinta koridornya syariat gak boleh lebih dari itu karena ada batasannya kalau saya lebih ke situasi nah kalau lebih dari itu nah ini yang perlu saya jelaskan jadi tugas kita kan adalah bagaimana kita mendidik istri dan anak mendidik istri dan anak kalau sampai dalam tahapan istri itu semudah-mudahan tidak ya pelaku dosa besar kemudian ya pelaku dosa macam-macam lah ya mas ya zina selingkuh dan lain-lain kan kemudian kok tidak hanya itu apa dia apa namanya Murtad dan lain-lain. Saya akan mengambil sikap tegas. Kalau memang sudah tidak mau mengikuti syariat. Saya akan lepaskan. Saya akan lepaskan. Kenapa? Karena kita sebagai manusia kan diberikan batas kemampuan. Batas kesabaran. Batas effort untuk mendidik dan lain-lain. Seperti itu. Tapi saya tidak berharap itu.”

## CURRICULUMVITAE



Nama : Luqman Adam Wibowo

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat Tanggal Lahir : Tarakan, 07 Maret 2002

Alamat : Karawaci, Tangerang.

Alamat Email : luqmanadam203@gmail.com

### Riwayat Pendidikan :

1. SDIT AL ISTIQOMAH
2. DAAR EL – QOLAM 2
3. AL-WILDAN ISLAMIC SCHOOL
4. ISLAMIC CENTRE BIN BAZ

### Riwayat Organisasi :

1. SAPALA KADAMUFISA (2017-2020)
2. SAR AT-TUROTS (2018-2020)
3. HMAS (2021-2022)
4. LEM FIAI UII (2023)
5. HIMATA-YO (2024-2026)